



**SISTEM KEPEMIMPINAN  
DALAM MASYARAKAT PEDESAAN  
DAERAH KALIMANTAN SELATAN**



Direktorat  
Pembudayaan

36

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

# **SISTEM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN**

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

~~PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT PERMUSEUMAN~~

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA  
KALIMANTAN SELATAN  
1994/1995

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN MBSP  
DEP. BUOPAR

NO. NY : 569  
PEROLEHAN : 21/6/26  
TGL : 11/04/2007  
KOD. PUSTAKA : 303.357.843(1)

Tim Peneliti/Penulis :

Drs. H. Ramli Nawawi : Ketua  
Drs. Tammy Ruslan : Anggota  
Drs. Imam Tadjri : Anggota



Konsultan :

Brotomoeljono  
Drs. Yustan Aziddin

Editor :

Drs. H. Ramli Nawawi



## KATA PENGANTAR

Buku Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan di Kalimantan Selatan ini diterbitkan oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Selatan tahun 1994/1995, sedangkan naskahnya merupakan hasil kegiatan penelitian dan penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan tahun 1983/1984.

Sehubungan dengan adanya jarak waktu yang cukup lama antara kegiatan penulisan naskah tersebut dengan pencetakannya ini, maka naskah buku ini oleh Tim Penulisnya telah disempurnakan dengan melakukan perbaikan-perbaikan seperlunya. Namun demikian guna lebih sempurnanya buku ini kami selalu akan memperhatikan setiap saran dan kritik yang disampaikan.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih. Semoga buku ini besar manfaatnya.

Banjarmasin, 9 Desember 1994

Pemimpin Bagian Proyek,



Drs. H. Ramli Nawawi  
NIP 130239301





**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Dengan senang hati kami menyambut terbitnya buku Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Selatan tahun 1994/1995.

Mengingat masih terbatasnya buku-buku yang menggambarkan Budaya Masyarakat Kalimantan Selatan, maka diharapkan buku ini dapat memberikan informasi yang memadai bagi mereka yang ingin memperluas pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai budaya yang terdapat di Kalimantan Selatan.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini akan memberi manfaat dan berguna bagi para pembacanya.

Banjarmasin, 15 Desember 1994



Kepala,

Drs. H. Amat Asnawi

NIP 130287338



# DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	vii
Sambutan Kakanwil Depdikbud Prop. Kalsel .....	ix
Daftar Isi .....	xi
BAB I. Pendahuluan .....	1
A. Masalah Penelitian .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	3
C. Ruang Lingkup .....	3
D. Pertanggungjawaban Ilmiah .....	4
BAB II. Identifikasi .....	7
A. Lokasi .....	7
B. Penduduk .....	13
C. Sejarah Pemerintahan Desa .....	16
D. Latar Belakang Sosial Budaya .....	25
BAB III. Gambaran Umum Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan .....	35
A. Organisasi Pemerintahan Desa .....	35
B. Sistem Kepemimpinan .....	45
BAB IV. Pola Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Di Bidang Sosial .....	54
A. Organisasi Dalam Kegiatan Sosial .....	54
B. Sistem Kepemimpinan .....	82
C. Pengaruh Dan Fungsi Kepemimpinan Bidang Sosial Dalam Masyarakat .....	92
BAB V. Pola Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Di Bidang Ekonomi .....	94
A. Organisasi Dalam Kegiatan Ekonomi .....	94

	B. Sistem Kepemimpinan .....	101
	C. Pengaruh Dan Fungsi Kepemimpinan Bidang Ekonomi Dalam Masyarakat .....	105
BAB VI.	Pola Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Di Bidang Agama .....	107
	A. Organisasi Dalam Kegiatan Keagamaan .....	107
	B. Sistem Kepemimpinan .....	115
	C. Pengaruh Dan Fungsi Kepemimpinan Bidang Agama Dalam Masyarakat .....	120
BAB VII.	Pola Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Di Bidang Pendidikan .....	122
	A. Organisasi Dalam Kegiatan Pendidikan .....	122
	B. Sistem Kepemimpinan .....	128
	C. Pengaruh dan Fungsi Kepemimpinan Bidang Pendidikan Dalam Masyarakat .....	132
BAB VIII.	Beberapa Analisa .....	135
	A. Pengaruh Kebudayaan Terhadap Sistem Kepemimpinan Di Pedesaan .....	135
	B. Sistem Kepemimpinan Pedesaan Sehu- bungan Dengan Sistem Administrasi Politik Nasional .....	137
	C. Sistem Kepemimpinan Pedesaan Dalam Pem- angunan Nasional .....	140
	Daftar Bibliografi .....	145
	Indeks .....	147
	Lampiran-lampiran .....	149

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### A. MASALAH PENELITIAN

Desa sebagai suatu satuan sosial merupakan salah satu unsur dari sistem jaringan administrasi, ekonomi, politik dan sosial yang berpusat di kota kecamatan. Melalui sistem jaringan tersebut maka pengaruh sistem nasional memasuki dan memberi corak pada kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat desa.

Sistem kepemimpinan akan dilihat sebagai suatu perwujudan dari pelaksanaan sistem politik yang berlaku dalam masyarakat. Sistem kepemimpinan yang operasionalisasi kegiatannya dilakukan melalui struktur kepemimpinan menciptakan adanya jabatan-jabatan yang masing-masing menjalankan peranan untuk mengatur kehidupan masyarakatnya.

Secara ideal struktur kepemimpinan ini dapat berjalan secara aktif tanpa harus mendapat dukungan dari struktur sosial dan kekuatan lainnya yang terdapat dalam masyarakat. Tetapi secara aktual struktur kepemimpinan hanya mungkin dapat berjalan secara efektif kalau mendapat dukungan dari berbagai sarana dan struktur yang terdapat dalam masyarakat. Kepemimpinan menuntut akumulasi kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, politik dan fisik yang secara bersama-sama mewujudkan suatu kekuatan. Dalam hal struktur kepemimpinan yang terwujud dari sistem politik setempat tetapi tidak dilengkapi dengan kekuatan-kekuatan tersebut, maka dalam kegiatannya biasanya menggunakan kekuatan yang terdapat dalam struktur lainnya yang ada di masyarakat itu sendiri atau yang berasal dari luar masyarakat tersebut. Struktur kekuatan dari luar ini umumnya juga terdapat dalam jaringan sosial, administrasi, ekonomi dan politik yang berlangsung di kota kecamatan atau kabupaten.

Sehubungan dengan hal di atas maka corak sistem kepemimpinan di pedesaan merupakan hasil perwujudan dari inter aksi unsur-unsur yang menjadi landasan kekuatan sosial, ekonomi, politik dan fisik dari kepemimpinan itu dalam mengatur tata kehidupan masyarakat yang sumbernya dari masyarakat desa itu sendiri atau yang berasal dari kota.

Di samping itu berbagai ragam kebudayaan dan sistem kemasyarakatan yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai warisan dari nenek moyang, umumnya masih mempunyai pengaruh dan fungsi yang besar dalam kehidupan masyarakat di pedesaan. Sehingga untuk menggerakkan masyarakat dalam kegiatan pembangunan sistem-sistem kepemimpinan yang terdapat dalam masyarakat pedesaan perlu diteliti dan dipelajari.

Sistem kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan dimaksud meliputi kepemimpinan formal, kepemimpinan formal-tradisional dan kepemimpinan informal.

Dalam sistem kepemimpinan formal seorang pemimpin ditetapkan dengan sebuah surat keputusan dari instansi yang berwenang. Kepemimpinan formal mempunyai dasar-dasar kewenangan dengan sanksi-sanksi yang nyata. Karena itu tokoh-tokoh pimpinan formal dengan kewenangannya mempunyai banyak aktifitas, sehingga ia lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melaksanakan pembangunan.

Sistem kepemimpinan formal tradisional merupakan perpaduan antara sistem kepemimpinan formal dan informal. Faktor-faktor tradisi yang terdapat dalam kepemimpinan disini merupakan faktor pendukung terhadap kewenangan formal bagi seorang pemimpin. Proses lahirnya pemimpin formal-tradisional ini umumnya berupa pengokohan terhadap tokoh-tokoh informal yang ada di masyarakat. Hal ini terjadi karena tuntutan situasi dan kondisi dalam suatu masyarakat negara yang sedang berkembang. Persyaratan tradisional yang menjadi dasar dalam kepemimpinan di masyarakat pedesaan dianggap patut diperhitungkan dalam usaha mensukseskan pembangunan.

Dalam sistem kepemimpinan informal yang menjadi landasan utamanya adalah faktor-faktor tradisi. Kepemimpinan ini diterima oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai sosial yang mendalam. Tokoh-tokoh kepemimpinan informal berhubungan erat dengan kedudukan tokoh-tokoh aliran dan tokoh-tokoh tradisional yang terdapat dalam masyarakat, seperti tokoh kiayi, dukun dan tetuha-tetuha di masyarakat.

Sistem kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan yang menjadi sasaran adalah sistem kepemimpinan dalam jaringan kebudayaan, ekonomi, politik dan sosial. Untuk hal ini maka penelitian dilakukan di desa-desa yang transportasinya sudah terbuka di samping desa yang komunikasinya masih belum lancar. Sejauh mana pengaruh fungsi kepemimpinan pada masyarakat yang sudah terbuka dibanding dengan desa yang masih tertutup

serta tingkat kemajuannya yang masih rendah. Demikian juga bagaimana peranan kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, politik dan fisik atau kekuatan dari luar dalam struktur kepemimpinan di desa tersebut. Di samping hal-hal di atas maka masalah ini merupakan hal yang belum pernah dilakukan penelitiannya di daerah Kalimantan Selatan. Karena itu data-data yang berhubungan dengan masalah kepemimpinan di pedesaan yang terdapat di daerah ini belum banyak yang diketahui.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Secara umum penelitian ini bertujuan agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Penelitian ini terutama dilakukan dalam rangka penyusunan naskah Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan, yakni untuk mengungkapkan masalah kepemimpinan di desa dihubungkan dengan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini penting untuk dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan dan perubahan-perubahan sistem kepemimpinan yang terdapat dalam masyarakat khususnya di daerah Kalimantan Selatan.

## **C. RUANG LINGKUP**

Ruang lingkup penelitian Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan ini meliputi bidang sistem kepemimpinan dalam jaringan ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan. Daerah penelitiannya mengambil dua buah desa, yakni sebuah desa yang menjadi ibu kota kecamatan sebagai desa yang komunikasinya terbuka dan sebuah desa yang lainnya yang jaraknya cukup jauh dari kota kecamatan sebagai desa yang masih tertutup.

Lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah dalam lingkungan pedesaan, yaitu masyarakat yang warganya terutama hidup dari pertanian yang belum mengenal sistem mekanisasi. Mereka umumnya memproduksi untuk konsumsi sendiri ditambah dengan industri rumah tangga untuk pasaran terbatas. Organisasi sosial yang ada umumnya berazaskan kekeluargaan dan dengan jaringan komunikasinya yang terbatas.



#### D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH

Penelitian Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan ini dilakukan pada dua buah desa yang terletak di Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kedua desa tersebut masing-masing sebuah desa yang terletak di kota kecamatan yang komunikasinya terbuka dan sebuah desa lagi yang karena kondisi alamnya sehingga masih merupakan desa yang tertutup.

Kedua desa penelitian tersebut masing-masing adalah :

1. Desa Pagat, yakni desa yang menjadi ibu kota Kecamatan Batu Benawa. Desa ini hanya berjarak 6 km dari kota Barabai yang menjadi ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Atau sejauh 171 km dari kota Banjarmasin. Hubungan transportasi antara desa Pagat dengan kota Barabai sudah sangat lancar. Kedua tempat ini dihubungkan jalan yang sudah diaspal. Setiap hari ada beberapa mobil angkutan barang dan penumpang yang melewati desa ini hingga sampai ke desa-desa yang lebih jauh ke arah pegunungan lagi.
2. Desa Tilahan, sebuah desa di perbukitan yang berjarak 13 1/2 km arah ke pedalaman dari ibu kota kecamatan. Atau berjarak sekitar 18 1/2 km dari ibu kota kabupaten. Dipandang dari jaraknya desa ini memang tidak begitu jauh dengan ibu kota kecamatan. Tetapi untuk mencapai desa Tilahan ini cukup sulit, karena tidak ada sarana transportasi yang disediakan untuk sampai ke desa tersebut. Sehingga untuk mengunjungi desa ini orang harus melakukan jalan kaki mendaki dan melewati sungai pada jalan setapak dalam hutan selama kurang lebih 1 jam. Untuk pengangkutan barang-barang keperluan warga desa ini atau untuk membawa barang-barang hasil desa ke kota Barabai umumnya menggunakan tenaga tukang-tukang pikul barang. Sedangkan untuk mengangkut barang-barang yang berat karena jalannya curam dan mendaki digunakan kuda-kuda beban.

Dalam melakukan penelitian di desa Pagat dan desa Tilahan tersebut sesuai dengan petunjuk pelaksanaan penelitian karena jumlah keluarga pada masing-masing desa tersebut kurang dari 1.000 kepala keluarga, maka sample untuk responden diambil sebanyak 10 % (persen). Sehingga jumlah responden untuk desa Pagat yang kepala keluarganya berjumlah 170 orang telah dilakukan wawancara terhadap 17 orang kepala keluarga. Sedangkan untuk Desa Tilahan yang kepala keluarganya berjumlah 136 orang yang telah dilakukan wawancara terhadap 14 orang kepala keluarga. Disamping

itu telah dilakukan pula wawancara terhadap beberapa tokoh pemimpin masyarakat dan beberapa orang informan di desa tersebut.

Selanjutnya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data sistem kepemimpinan di kedua desa tersebut Tim menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu :

1. Metode Kepustakaan, yakni mempelajari dan mengumpulkan data-data dari buku-buku atau naskah-naskah yang berkaitan dengan pedesaan, laporan penelitian tentang pedesaan di daerah ini, dokumen dan arsip-arsip yang berhubungan dengan data-data desa dimaksud.
2. Metode Pengamatan, yakni dari pengalaman selama berada di desa-desa tersebut dan selama bersama-sama dengan warga desa dimaksud telah dapat dibuat skema, denah, foto-foto lokasi dan gambaran kehidupan penduduknya.
3. Metode Wawancara, yakni berupa wawancara yang dilakukan secara bebas dan wawancara berstruktur. Dengan wawancara secara bebas dimaksudkan untuk dapat melakukan pendekatan lebih jauh terhadap para Responden atau Informan guna mendapatkan keterangan-keterangan yang bersifat pribadi atau hal-hal yang tidak resmi. Sedangkan dengan wawancara berstruktur dapat diajukan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Selanjutnya dalam penyusunan naskah Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan ini Tim selalu berpedoman pada TOR (Terms of Reference) dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Atas dasar itulah maka naskah ini disusun dalam bab-bab yang secara garis besar berisi sebagai berikut :

Bab I tentang pendahuluan yang menguraikan hal-hal mengenai permasalahan yang dihadapi sehubungan dengan sistem kepemimpinan di pedesaan dalam kaitannya dengan pembangunan, tentang tujuan dan ruang lingkup penelitian serta pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian dan penulisan naskah ini.

Bab II berisi tentang identifikasi desa-desa penelitian, yakni desa Pagat dan desa Tilahan yang terdapat di Kecamatan Batu Benawa dalam wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Propinsi Kalimantan Selatan. Uraian dalam bab ini meliputi tentang lokasi masing-masing desa, keadaan penduduknya, sejarah pemerintahan desa-desa tersebut dan latar belakang sosial budaya masyarakatnya.

Bab III menguraikan tentang gambaran umum kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan. Uraian meliputi susunan organisasi pemerintahan dan sistem kepemimpinan yang berlaku di desa Pagat dibandingkan dengan yang terdapat di desa Tilahan. Sejauh mana persyaratan-persyaratan formal bagi seorang kepala desa telah dipenuhi dan sejauh mana pula ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam peraturan pemerintahan desa sudah dijalankan. Selanjutnya diuraikan juga tentang ciri-ciri sistem kepemimpinan yang terdapat dalam masyarakat, yakni meliputi sistem kepemimpinan formal, sistem kepemimpinan formal-tradisional, dan sistem kepemimpinan informal.

Bab IV berisi tentang pola kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan di bidang sosial, yakni meliputi kegiatan organisasi-organisasi sosial yang terdapat di desa Pagat dengan perbandingannya yang terdapat di desa Tilahan. Dikemukakan pula tentang sistem kepemimpinan yang berlaku dalam bidang sosial serta pengaruh dan fungsinya di masyarakat.

Bab V menguraikan tentang pola kepemimpinan dibidang ekonomi. Uraian meliputi kegiatan organisasi-organisasi ekonomi yang terdapat di desa Pagat dan Tilahan, serta diuraikan juga tentang sistem kepemimpinan yang berlaku dalam bidang ekonomi tersebut.

Bab VI tentang pola kepemimpinan dibidang agama menguraikan kegiatan organisasi-organisasi keagamaan yang terdapat di desa Pagat dan Tilahan, sistem kepemimpinan dalam bidang agama, serta pengaruh dan fungsinya dalam masyarakat.

Bab VII tentang pola kepemimpinan dalam bidang pendidikan, menguraikan tentang kegiatan organisasi-organisasi pendidikan yang terdapat di desa Pagat dan Tilahan, sistem kepemimpinan dalam bidang pendidikan, serta pengaruh dan fungsinya bagi masyarakat.

Bab VIII sebagai penutup merupakan analisa yang menyangkut pengaruh kebudayaan terhadap sistem kepemimpinan di desa, hubungan sistem kepemimpinan dengan administrasi politik nasional dan pembangunan nasional.

Naskah ini dilengkapi pula dengan daftar bibliografi, lampiran-lampiran dan daftar indeks kata-kata asing atau daerah.

## **B A B II**

### **IDENTIFIKASI**

#### **A. LOKASI**

##### **1. Letak Geografis**

###### **a. Desa Pagat**

Pagat adalah desa yang menjadi ibu kota Kecamatan Batu Benawa. Desa ini terletak 6 km ke arah timur kota Barabai ibukota Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Atau kurang lebih 171 km di sebelah timur laut dari kota Banjarmasin.

Luas desa ini 2,28 km<sup>2</sup>. Menurut hasil penelitian dari Departemen Pekerjaan Umum daerah ini terletak dalam kawasan 2 derajat 35 menit Lintang Selatan dan 115 derajat 23 menit Bujur Timur. Desa ini termasuk dalam wilayah beriklim tropis. Musim kemarau berlangsung pada bulan April sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim penghujan berlangsung pada bulan Nopember sampai dengan bulan Maret. Curah hujan rata-rata pertahun berkisar antara 3.000 sampai 3.500 mm.

Batas-batas desa ini adalah : di sebelah utara berbatasan dengan desa Aluan Mati, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Murung A, di sebelah timur berbatasan dengan desa Haliau, dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Bundung Raya. Ketika penelitian ini dilakukan desa ini baru kurang lebih setahun melakukan pemekaran. Anak desa Bundung Raya yang terletak di bagian barat desa ini berdasarkan persetujuan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Tengah ditingkatkan menjadi desa tersendiri.

###### **b. Desa Tilahan**

Desa Tilahan terletak di atas tanah pegunungan dan hanya dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sampai desa pasting. Selanjutnya jalanan mendaki dan curam melalui hutan dan perkebunan karet. Jarak dengan desa Pagat kurang lebih 13 1/2 km atau sekitar 18 1/2 km dari kota Barabai.

Sarana transportasi yang terdapat antara Barabai sampai dengan Pasting berupa mobil pengangkut barang dan sepeda motor serta kuda beban. Selanjutnya mulai Pasting sampai ke desa Tilahan barang-barang bawaan umumnya dipikul. Kuda disini biasanya hanya untuk mengangkut karet yang sudah dikeringkan. Jumlah kudanya juga sangat sedikit, yaitu sebanyak 5 ekor.

Seperti halnya juga desa Pagat desa ini juga beriklim tropis dengan musim penghujan sekitar bulan Nopember - Maret dan musim kemarau antara bulan April - Oktober. Curah hujan sekitar 3.000 mm.

Desa ini berbatasan di sebelah utara dengan desa Batu Hayam, di sebelah selatan dengan desa Pancur Bungur, di sebelah timur dengan desa Pebaan dan desa Haruyan Dayak dan di sebelah barat dengan desa Pasting.

Ketika penelitian ini dilakukan desa ini baru dimekarkan kurang lebih setahun. Yakni Pebaan berstatus sebagai desa tersendiri.

## **2. Keadaan alam**

### **a. Desa Pagat**

Keadaan tanah di desa Pagat terdiri atas daerah bukit berbatu, daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah. Daerah bukit berbatu terdapat di bagian sebelah timur dan sebelah tenggara. Di bagian ini daerahnya lebih tinggi dan di beberapa tempat terdapat tumpukan batu kali. Sepanjang tepi sungai Benawa pada bagian ini tampak tumpukan batu kali yang besar-besar. Di sini terdapat sebuah gunung batu bernama Gunung Banawa, tingginya kurang lebih 200 meter. Kaki gunung batu yang dilewati aliran Sungai Benawa dengan airnya yang jernih sejuk dan selalu deras itu menjadikan lokasi ini dikenal sebagai tempat wisata sudah sejak zaman penjajahan Belanda dahulu. Keadaan alam yang berbatu-batu khususnya di sepanjang sungai Benawa yang melewati desa ini, memberikan sumber mata pencaharian sambilan bagi penduduknya. Batu-batu besar yang dipecah-pecah ditumpuk untuk dijual guna fondasi jalan atau bangunan gedung dan rumah di daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah bahkan sampai ke daerah tingkat II lainnya. Di bagian ini juga terdapat pohon-pohon kopi, karet, cempedak dan tanaman pekarangan lainnya. Pada lokasi-lokasi tertentu tanah yang ditumbuhi semak- semak ini diusahakan untuk menanam ketela pohon, sedangkan yang lainnya masih merupakan hutan pegunungan.

Di bagian utara terdapat dataran rendah berupa tanah persawahan tadah hujan. Luas tanah persawahan ini kurang lebih 75 ha dan hanya ditanami setahun sekali. Pengairan belum diusahakan. Melalui dataran rendah ini mengalir sungai Mengubi dengan anak sungai lainnya yakni sungai Pinaung dan sungai Saluang. Sungai-sungai tersebut berpangkal dari daerah dataran tinggi dibagian sebelah timur laut. Daerah ini merupakan tanah perkebunan rakyat, berupa karet, kelapa, cempedak, durian, pisang, berbagai jenis pohon asam dan lain-lain. Pada bagian lainnya terdapat perladangan penduduk dengan tanaman padi tugal, jagung dan ketela pohon. Luas daerah perkebunan rakyat meliputi areal sekitar 48 hektar, sedangkan tanah yang tersedia untuk tanaman tugal dan kebun lainnya sekitar 32 ha.

Pada bagian-bagian lainnya, khususnya di tepi sepanjang jalan yang membujur dari barat ke timur serta gang-gang yang menghubungkannya ke jalan-jalan kecil di tepi sungai terdapat bangunan rumah penduduk, bangunan kantor pemerintah tingkat kecamatan, rumah ibadah dan sekolah-sekolah. Keadaan tanahnya kering tidak becek, air hujan cepat meresap atau mengalir ke bagian dataran rendah atau sungai.

#### b. Desa Tilahan

Keadaan tanah di desa Tilahan terdiri atas tanah dataran tinggi dan sedikit tanah dataran rendah. Desa yang luasnya tercatat 1415 ha ini ada sekitar 810 ha merupakan tanah perkebunan. Di bagian ini terdapat perkebunan karet yang penanamannya tidak diatur dengan cara modern. Kebanyakan pohonnya tumbuh sendiri dari buahnya yang berjatuhan. Di lokasi ini tanaman karet tersebut umumnya bercampur dengan jenis tanaman yang lain seperti jenis bambu, enau, beringin, ketapi, rambutan, kayu manis, sawo dan lain-lain.

Bagian dataran tinggi lainnya sekitar 184 ha merupakan tanah bersemak belukar dan berumput lalang. Lokasi ini banyak yang diusahakan untuk menanam padi tugal, menanam jagung atau ketela pohon.

Daerah dataran rendahnya hanya ada sekitar 3 ha. Daerah ini merupakan persawahan tadah hujan dengan hasil yang kurang memadai. Karena itu Tilahan sebagai desa yang terletak di dataran tinggi tidak mampu menghasilkan padi untuk konsumsi warga desanya. Beras umumnya dibeli dari luar melalui pasar Hantakan, Pagat dan Barabai.

Di desa ini mengalir sungai Tilahan dengan cabang-cabangnya sungai Baruh Hanau, Sungai Pari, Sungai Hatip dan Sungai Pain. Perumahan

penduduk berkumpul di sekitar tepi dan persimpangan sungai-sungai tersebut.

Jalanan dalam desa ini cukup lebar tetapi tidak terpelihara. Menurut keterangan Kepala Desa Tilahan bahwa jalan antara Tilahan dengan Pasting dahulu pernah dapat dilewati mobil. Tetapi hasil kerja keras masyarakat desa tersebut kemudian hancur karena keadaan jalan lebih rendah dari tanah di tepinya, sedangkan keadaannya curam maka apabila terjadi hujan tanah jalanan tersebut longsor bersama air hujan. Akhirnya jalan tersebut praktis hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki dan kuda beban.

Luas daerah hutan yang tidak menghasilkan ada sekitar 400 ha lebih. Daerah ini terdapat di bagian utara dan selatan yang jaraknya sehari-harian ditempuh berjalan kaki.

### **3. Pola perkampungan**

#### **a. Desa Pagat**

Di desa Pagat bangunan-bangunan rumah umumnya mengelompok berderet menghadap jalan raya. Sebuah jalan pagat Lama yang terdapat di tepi sungai Benawa bangunan-bangunan rumahnya menghadap ke arah sungai dan jalan tersebut. Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan keperluan rumah juga semakin bertambah. Sedangkan tanah kosong untuk membangun rumah di tepi-tepi jalan raya sudah semakin sulit didapatkan. Walaupun ada harganya sudah tidak terjangkau bagi kebanyakan penduduk. Karena itu di desa ini kemudian terdapat bangunan-bangunan rumah lapis kedua. Bangunan-bangunan ini umumnya tetap menghadap ke arah jalan raya, sehingga banyak yang pekarangannya menghadapi bagian dapur rumah di depannya.

Di samping itu memang sudah ada bangunan rumah yang dibuat dengan sistem menghadap gang. Di desa ini sudah ada 2 buah gang hasil swadaya masyarakat. Gang-gang ini sudah diperkeras dengan menggunakan dana subsidi desa. Rumah dengan mempunyai fasilitas WC dan kamar mandi juga sudah ada sebanyak 7 buah. Rumah-rumah lainnya kebanyakan mempunyai WC terpisah dengan rumah. Mereka mengambil air dari sumur milik beberapa buah rumah. Tetapi sumur pompa juga sudah ada 9 buah. Selebihnya masih banyak yang untuk mandi, mencuci dan buang hajat pergi ke sungai. Di tepi sungai banyak terdapat rakit bambu dan WC untuk keperluan itu. Rakit-rakit ini dibuat secara gotong royong dan menjadi milik bersama.

Menurut monografi desa Pagat, jumlah rumah di desa ini ada 192 buah. Diantaranya ada yang dibuat semi permanen sebanyak 5 buah. Sedangkan rumah bangunan biasa dari kayu ada sebanyak 184 buah. Sisanya merupakan bangunan darurat yang dibuat dari pohon bambu. Bentuknya pada umumnya persegi empat panjang type rumah balai, bertiang dan memakai tongkat kayu besi (ulin). Beberapa rumah sudah diberi variasi pelataran (teras) dan karbel beton serta pavilyun di sampingnya. Antara rumah yang satu dengan yang lainnya umumnya tidak dibatasi pagar. Pagar pekarangan hanya terdapat di bagian muka pada tepi jalan. Pagar ini fungsinya agar pekarangan tampak rapi.

Rumah-rumah di Pagat umumnya berukuran sekitar 4m x 9 m sampai 6m x 15 m. Rumah ini didiami sebuah keluarga batih, yang terdiri atas seorang ayah, ibu dan anak-anak. Anak yang sudah menikah apabila sudah mampu umumnya berusaha untuk membangun rumah sendiri.

Sesuai dengan kepercayaan penduduknya yakni agama Islam maka di desa ini terdapat bangunan keagamaan yakni sebuah surau, sedangkan Mesjid Pagat setelah pemekaran desa termasuk wilayah desa Bundung Raya. Tempat-tempat ini selain untuk tempat melakukan shalat sering juga dijadikan tempat ceramah agama dan rapat-rapat warga desa.

Desa ini juga mempunyai pasar yang kegiatannya hanya sekali dalam seminggu. Untuk memenuhi keperluan penduduk sehari-hari di desa ini terdapat 15 buah warung/kios. Warung-warung tersebut umumnya melayani penjualan minuman dan barang makanan lainnya. Sebagian juga melayani penjualan perkakas dapur. Sedangkan kios-kios menjual barang-barang kelontongan hingga barang-barang tekstil jadi.

Di desa ini terdapat sebuah alkah umum untuk warga desa. Dengan adanya alkah umum ini maka tidak ada makam penduduk yang terdapat di pekarangan rumah. Alkah umum ini diurus oleh sebuah panitia Rukun Kematian.

Sebagai ibu kota kecamatan di desa ini terdapat bangunan-bangunan kantor pemerintah tingkat kecamatan. Juga terdapat sebuah Puskesmas dan 7 gedung sekolah. Bangunan sekolah tersebut terdiri sebuah STK, 4 buah SDN, sebuah SMPN dan sebuah Madrasah Negeri.

Seperti telah disebutkan di muka di desa ini juga terdapat sebuah lokasi pariwisata "Pagat Batu Benawa" dengan tempat pemandian alamnya. Lokasi ini sudah dilengkapi dengan lapangan tenis ban. Sedangkan lapangan



untuk olah raga lainnya seperti bulu tangkis, bola volly dan basket ball juga sudah terdapat di desa ini.

#### b. Desa Tilahan

Rumah-rumah penduduk desa Tilahan berjajar menghadap jalan sepanjang kurang lebih 500 m. Bangunan ini hanya terdapat satu lapis dan hanya pada bagian-bagian tanah datar. Ada kelompok perumahan yang agak terpisah yakni terdapat di anak desa Hatip dan Pebaan.

Pada umumnya rumah-rumah tersebut berbentuk empat persegi panjang. Ukurannya lebih kecil dari rumah penduduk desa Pagat. Typenya rumah balai memakai tiang dan tongkat ulin. Kebanyakan ber dinding papan yang dipasang dengan sistem susun sirih. Atap kebanyakan menggunakan daun rumbia, ada juga yang memakai seng sedangkan yang beratap sirap hanya ada 2 buah. Antara pekarangan rumah yang satu dengan yang lainnya tidak ada pagar yang membatasinya. Demikian juga tidak ada pagar yang membatasi pekarangan rumah dengan jalanan di hadapannya.

Setiap rumah ditempati satu keluarga batih. Seperti halnya juga di desa Pagat anak yang sudah berkeluarga berusaha untuk hidup dan memiliki rumah sendiri.

Di desa ini tidak terdapat sumur. Memang membuat sumur sangat sulit karena harus menggali sangat dalam sedangkan tanahnya berbatu-batu. Untuk minum dan memasak menggunakan air sungai yang telah disaring. Sedangkan untuk mandi, mencuci dan buang hajat penduduk desa pergi ke sungai.

Penduduk desa Tilahan semuanya beragama Islam. Di desa ini terdapat sebuah mesjid yang selain untuk tempat melakukan shalat berjemaah juga berfungsi sebagai tempat ceramah-ceramah agama dan rapat-rapat warga desa. Balai desa juga sudah ada, tetapi tidak banyak dipakai karena selain bangunannya tidak memenuhi persyaratan, juga sudah merupakan tradisi setiap pertemuan warga desa dilakukan sesudah mengerjakan ibadah secara berjamaah.

Warung di desa ini terdapat sebanyak 8 buah. Warung-warung ini selain menjual barang-barang keperluan dapur ada juga warung yang melengkapi dagangannya dengan barang-barang kelontongan. Di desa ini pasar tidak ada. Satu-satunya pasar yang terdekat adalah pasar Hantakan.

Alkah umum terdapat 4 buah. Setiap warga desa yang meninggal dimakamkan di salah satu alkah tersebut. Adanya alkah bersama ini menyebabkan di desa Tilahan tidak terdapat makam di muka atau di samping rumah penduduk.

Di desa ini baru ada sebuah Sekolah Dasar Negeri Inpres. Sedangkan lapangan untuk berolah raga baru ada sebuah berupa lapangan bulu tangkis dan nampak sudah lama tidak dipakai.

Sarana informasi sudah ada berupa sebuah pembesar suara yang ditempatkan di mesjid. Radio transistor sudah ada sebanyak 10 buah, sedangkan Televisi baru ada 2 buah.

## **B. PENDUDUK**

### **1. Demografi desa**

#### **a. Desa Pagat**

Penduduk desa Pagat menurut monografi tahun 1983 berjumlah 883 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarganya ada 170 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 106 orang berusia sekolah dan 41 orang berusia balita. Selebihnya adalah penduduk dewasa yang berumur 18 tahun ke atas.

Mata pencaharian penduduk sekitar 40% adalah sebagai petani, yakni 39% petani pemilik dan satu % petani penggarap. Lainnya ada yang berstatus anggota ABRI dan pegawai negeri baik sebagai pegawai kantor maupun sebagai guru. Pekerjaan lainnya lagi adalah sebagai buruh, pedagang, tukang batu, tukang kayu, tukang rumah, dan lain sebagainya.

Penduduk dewasa yang buta huruf tercatat sebanyak 48 orang. Yang lainnya mempunyai pendidikan dari SD kelas 3 atau Volkschool sampai dengan berijazah perguruan tinggi.

Warga desa ini termasuk suku Banjar. Suku lainnya yang terdapat berdiam di desa ini berasal dari Jawa, mereka umumnya anggota ABRI/Brimob.

Di desa ini sebelumnya terdapat asrama Brimob, dan mereka yang pensiun umumnya menetap di desa ini.

## b. Desa Tilahan

Penduduk desa Tilahan menurut monografi tahun 1983 berjumlah 546 jiwa dengan 136 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut sebanyak 37 orang balita, 49 orang berusia sekolah dasar dan selebihnya terdiri atas usia remaja dan dewasa. Para remaja yang telah menamatkan Sekolah Dasar ada yang melanjutkan ke SMP yang terdekat yakni SMP Swasta Hantakan. Jumlah mereka hanya ada beberapa orang. Kebanyakan para remaja desa ini mengalami putus sekolah atau tidak pernah sama sekali duduk di bangku sekolah. Keadaan ini disebabkan kebiasaan orang tua mempekerjakan anaknya untuk membantu mereka bekerja di ladang atau membantu menyadap karet. Hambatan ini masih terdapat sampai saat ini. Karena itu pada musim-musim tertentu Sekolah Dasar yang terdapat di desa ini muridnya banyak yang absen. Menurut salah seorang guru sekolah tersebut masuk belajar waktu pagi baru dapat diselenggarakan dua tahun yang lewat. Sebelumnya sekolah berlangsung pada waktu siang hari, karena pada waktu pagi anak-anak di desa ini dibawa oleh orang tuanya untuk membantu mereka bekerja mencari nafkah.

Penduduk desa Tilahan sekitar 90% buta huruf. Untuk memberikan pengetahuan baca tulis tersebut di desa ini pernah diselenggarakan Kursus Kejar (Kewajiban Belajar). Kegiatan ini tersendat-sendat karena pada waktu-waktu tertentu penduduk sangat disibukkan dengan usaha mereka.

Penduduk yang berdiam di desa Tilahan termasuk suku Banjar. Desa yang terletak di perbukitan ini penduduknya 100% beragama Islam. Sementara penduduk desa-desa di sekitarnya seperti desa Haruyan Dayak dan desa Pancur Bungur penduduknya terdiri dari suku Dayak Bukit yang masih memeluk kepercayaan Kaharingan.

Desa Tilahan sebelumnya terjadi pemekaran termasuk wilayah desa Haruyan Dayak. Desa ini timbul setelah adanya keluarga-keluarga dari Barabai, Pagat dan Hantakan yang mencoba mengusahakan kebun karet di daerah tersebut. Semenjak usaha ini mulai nampak mendatangkan hasil kemudian banyak pula keluarga pekerja yang tinggal sebagai penyadap karet. Sehingga setelah berpuluh-puluh tahun akhirnya menjadi sebuah pemukiman penduduk suku Banjar dalam wilayah perkampungan orang Dayak.

Di desa ini hanya terdapat seorang yang berasal dari suku Jawa. Dia datang ke daerah ini semula sebagai penyadap karet pada sekitar tahun lima

puluhan. Ia adalah seorang bekas romusha Jepang yang kemudian berkeluarga dan menetap di desa ini.

Bahasa penduduk yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Banjar. Karena desa ini terdapat di jalan lalu lintas orang-orang Bukit maka pada umumnya mereka juga mengerti dan dapat berbahasa Bukit.

## **2. Mobilitas**

### **a. Desa Pagat**

Kepadatan penduduk dalam desa Pagat rata-rata 4 orang/ha. Tetapi seperti disebutkan di muka penduduk desa ini tinggal mengelompok di tepi sepanjang jalan yang melewati desa tersebut.

Menurut data tahun 1983 angka kelahiran relatif kecil yakni kurang dari 1%. Demikian pula angka kematian hanya sekitar 0,4%. Keadaan ini tentunya tidak terlepas dari akibat penggalakan KB di daerah pedesaan.

Penduduk desa Pagat yang kebanyakan petani tersebut boleh dikatakan tidak ada yang menjadi pedagang atau pengusaha di kota-kota. Mereka yang meninggalkan desa ini hanya karena diangkat sebagai pegawai pemerintah kemudian ditempatkan di luar daerah. Demikian pula orang luar daerah yang bermukim di desa ini umumnya adalah karena ditugaskan oleh pemerintah untuk bekerja di daerah ini baik sebagai anggota ABRI, sebagai guru atau sebagai pegawai negeri lainnya.

### **b. Desa Tilahan**

Kepadatan penduduk desa Tilahan rata-rata hanya 3 orang/km<sup>2</sup>. Tetapi seperti halnya di desa Pagat di daerah ini juga penduduk tinggal secara berkelompok. Sehingga sebagian besar daerah desa ini tidak didiami penduduk. Daerah itu terdiri atas hutan, tanah perkebunan, tanah tegalan dan sedikit tanah rendah.

Angka kelahiran dan angka kematian hanya berkisar sekitar 2 %. Penduduk desa sudah mengenal Keluarga Berencana, baik yang resmi maupun dengan menggunakan minuman-minuman tradisional. Di desa ini belum ada Puskesmas. Obat-obat ringan yang diperlukan penduduk hanya dibeli di warung-warung penduduk desa. Namun demikian di desa ini banyak terdapat penduduk yang sudah berusia lanjut. Kebiasaan bekerja

keras di ladang dan istirahat serta tidur yang cukup membentuk tubuh warga desa ini kelihatan kekar.

Penduduk desa umumnya jarang pergi ke luar desa mereka. Hampir setiap pagi mereka pergi bekerja di ladang atau menyadap karet. Hanya mereka yang mengusahakan warung teh dan menjual barang-barang keperluan dapur serta sedikit barang kelontongan yang hampir setiap minggu pergi ke pasar Barabai untuk membeli barang dagangan mereka. Pedagang dari luar desa tidak ada yang pernah masuk membawa barang dagangan ke desa ini.

Warga desa yang mencoba berusaha ke kota atau ke daerah lain tidak ada. Salah seorang penduduk yang pernah tinggal di Palangka Raya Kalimantan Tengah yang ada di daerah ini sebenarnya orang luar desa yang kemudian menikah dan menetap di sini. Diantara warga desa terdapat seorang guru SD asal desa ini. Dia diangkat melalui program Kursus Guru Kilat dan kemudian mengikuti Kursus Guru B di Barabai. Guru ini sekarang mengajar di desa Haruyan Dayak.

Warga desa Tilahan yang berasal dari luar desa hanya ada 3 orang. Mereka itu adalah guru-guru SD Inpres di desa tersebut. Beberapa guru lainnya tidak bertempat tinggal di desa ini. Mereka setiap hari datang ke desa ini dengan berjalan kaki, setelah menitipkan kendaraan di kaki bukit desa Pasting pada persimpangan menuju desa ini.

## **C. SEJARAH PEMERINTAHAN DESA**

### **1. Asal usul**

#### **a. Desa Pagat**

Untuk mengetahui asal usul sebuah desa, perlu meninjau kembali atau melakukan rekonstruksi ke masa lampau. Namun untuk mengetahui asal usul desa Pagat, amat sulit bahkan hampir tidak bisa diteliti kembali tentang asal usul sebenarnya. Karena data tertulis tidak ada sama sekali, maka halnya data oral tradision yang dapat memberikan informasi-informasi yang berguna untuk penulisan ini. Untuk merekonstruksikan nama itu, digunakan metode pilologi. Kesulitannya, sekalipun kelihatannya logis, tetapi historis belum tentu benar.

Desa Pagat sudah sejak lama dikenal di Kalimantan Selatan. Bahkan sebelum pemerintahan Kolonial Belanda desa ini sudah sering disebut-se-

but, terutama tentang ceritera Raden Penganten. Desa ini sejak dulu sampai sekarang menjadi tempat rekreasi.

Dalam bahasa Banjar Hulu, "Pagat" berarti "putus" umpamanya pagat tali, pagat hubungan keluarga dan pagat sungai karena terpotong sungai yang baru digali. Sehubungan dengan nama tersebut di masyarakat desa Pagat terdapat beberapa versi ceritera :

Versi pertama, bahwa pada zaman dahulu ada seorang petani yang mempunyai ilmu atau kesaktian berasal dari Barabai membuka persawahan ke daerah perbukitan arah timur laut dari kota Barabai. Petani itu mengerjakan sawahnya seorang diri saja. Ia tidak pulang pergi dalam mengerjakan sawahnya tersebut dan sering tinggal di sawah selama musim tebasan dan musim panen. Apabila perbekalan habis, baru ia pulang membeli barang-barang keperluan secukupnya ke Barabai.

Kembalinya dari Barabai ia membawa barang-barang perbekalan yang dimasukkan ke dalam junga (lanjung). Tali lanjung itu ditaruhnya di dahi kepala. Kemudian ia pergi menuju sawahnya dengan menyusuri jalan setapak, menembus hutan, menyusuri lembah dan bukit. Beban yang dibawa itu makin lama makin berat, dan tali lanjung yang penuh berisi perbekalan itu putus (pagat). Petani ini kebingungan dan sejak saat itu daerah ini pun disebut kampung Pagat.

Versi kedua, Hikayat Raden Pengantin yang beristri anak Raja Jawa, datang ingin menemui ibunya bernama Diang Ingsung naik Banawa. Pada waktu Banawa Raden Pengantin bertambat, talinya putus atau pagat. Putusnya tali ini yang disaksikan oleh masyarakat saat itu, maka desa ini jadilah bernama "Pagat".

Versi ketiga, mengatakan bahwa desa perbukitan ini pada masa lampau, merupakan desa yang subur dan makmur. Sawah dan ladang selalu menghasilkan berlimpah-limpah, sehingga penduduk merasa aman dan tenteram dalam kehidupan mereka di desa ini. Desa ini menjadi buah bibir masyarakat di luar desa. Ditambah lagi hasil kali yang sangat mudah diambil dan tidak sedikit. Seakan-akan kekayaan alam desa ini tidak habis-habisnya bagi penduduk.

Kemudahan dan kemakmuran hidup di desa ini menyebabkan penduduk desa sekitarnya berdatangan untuk ikut mengecap kemakmurannya. Penduduk semakin bertambah banyak yang menetap di desa ini. Mereka mendirikan rumah-rumah sendiri dan berkeluarga dengan penduduk setempat. Pendetang itu merasa senang menetap di desa ini. Mereka lupa akan

kampung halaman mereka akhirnya terputuslah (pagat) hubungan mereka dengan sanak saudara yang berada di desa asalnya. Banyak kaum pendatang yang telah memutuskan hubungan dengan kampung asalnya itu menjadikan desa ini disebut desa "Pagat."

Versi keempat, mengatakan bahwa desa ini dihuni oleh orang-orang bukit yang pekerjaan mereka berladang, berburu, mencari rotan, damar, lilin dan bermacam-macam karet (getah). Hasil hutan yang berlimpah itu dijual atau diperdagangkan mereka kepada orang Banjar ( yang menganut agama Islam) yang disebut oleh orang bukit adalah orang dagang. Agar pedagang Islam banyak mendapat untung, mereka pergi sendiri ke perbukitan. Pedagang yang melakukan pembelian barang hasil hutan itu makin lama bertambah banyak jumlahnya, sebagian kawin dengan orang bukit, sebagian tetap mempertahankan kepercayaan nenek moyangnya dan sebagian orang bukit diIslamkan.

Bagi kelompok orang bukit yang tidak kuat menerima perubahan yang dibawa oleh kelompok baru tersebut, mereka lari makin ke atas pegunungan meratus. Sedangkan kelompok orang bukit yang menerima adanya perubahan terjadinya asimilasi. Perkawinan antara orang bukit dan orang Banjar yang beragama Islam memperoleh keturunan pertama disebut labai. Hasil perkawinan campuran ini melahirkan penduduk desa Pagat yang ada sekarang.

Di desa ini mengalir sebuah sungai (batang banyu) sampai ke Pantai Hambawang, lewat desa Murung, Pantai Batung. Biasanya masyarakat Pagat turun ke Pantai Hambawang dengan menggunakan rakit yang terbuat dari bambu, membawa hasil-hasil hutan dan tanaman lainnya. Sungai ini merupakan anak sungai Negara. Pada mulanya belum ada sungai yang menghubungkan ke Barabai. Pada waktu itu hanya ada sumber mata air kecil yang mengalir arah ke Barabai. Atas inisiatif tetuha, dan tokoh-tokoh masyarakat merencanakan membuat jalan tembus melalui sungai ke Barabai, maka terpaksa sungai yang dahulunya mengalir ke Pantai Hambawang itu diputus (di Pagat) dibuat galian (tabukan) untuk menjadi simpang tiga arah ke Pantai dan Barabai. Sungai yang mengalir ke Barabai itu melalui Bandang Raya, Aluan Sumur, Aluan Basar, kampung Magelung, ke Ponte - Padawangan Barabai dan bermuara di Sungai Negara. Dengan adanya tabukan (galian) itu diabadikan pada sebuah kampung yaitu kampung Tabukan. Sungai yang mengalir ke Barabai ini, menyebabkan arus sungai ke Pantai Hambawang makin lama makin surut dan tidak berfungsi lagi sebagai sungai yang aktif. Oleh karena itu terpotongnya (putus) sungai itu

dalam bahasa daerah disebut pagat. Sebutan ini diabadikan oleh masyarakat menjadi Desa "Pagat."

#### **b. Desa Tilahan**

Dahulu kala daerah ini merupakan pulau paring tali, yang telah ditilah atau ditebang semua. Karena itulah maka desa ini disebut desa Tilahan.

Dahulu penduduk aslinya adalah orang bukit/gunung, lambat laun bercampur dengan orang Islam, anaknya disebut labai, kemudian menjadi penduduk Tilahan sekarang.

## **2. Priode Penjajahan Belanda**

#### **a. Desa Pagat**

Pemerintah Hindia Belanda membagi daerah Borneo Selatan ini di dalam wilayah administratif sesuai dengan Staatsblaad Tahun 1898 nomor 178, sebagai berikut :

- 1) afdeeling Bandjarmasin en ommelanden (daerah sekitarnya),
- 2) afdeeling Martapura,
- 3) afdeeling Kandangan,
- 4) afdeeling Amuntai,
- 5) afdeeling tanah-tanah Dusun,
- 6) afdeeling tanah-tanah Dayak,
- 7) afdeeling Sampit,
- 8) afdeeling Pasir dan Tanah Bumbu

Khusus afdeeling Kandangan dengan ibu kota Kandangan terdiri dari onderafdeeling :

- 1) onderafdeeling Amandit dan Negara,
- 2) onderafdeeling Benua Ampat Margasari,
- 3) onderafdeeling Batang Alai - Labuan Amas.

Desa Pagat termasuk wilayah onderafdeeling Batang Alai-Labuan Amas. Ibu kota onderafdeeling Batang Alai dan Labuan Amas, Amandit-Negara, Tabalong - Kelua ditetapkan dengan Staablad no. 83.



Pimpinan onderafdeeling Batang Alai dan Labuan Amas adalah Controleur klas I.J. van Weert. Kepala distrik Batang Alai adalah Kiai Duwahit dan kepala distrik Labuan Amas adalah Tumenggung Kartayuda.

Di desa Pagat telah dibangun gardu dengan ciri khas dikelilingi jalan, tiangnya dari kayu ulin (besi) dan diberi lantai. Setiap tahun datang mengunjungi desa ini Controleur I dari onderafdeeling dan kadang-kadang asisten Residen dari afdeeling Kandangan. Susunan pemerintahan desa Pagat pada masa itu, terdiri : Bapak Lurah (Pembekal), Clerk (juru tulis) dan Penakawan atau Pengerak- pengerak (RT). Wilayah desa Pagat waktu itu luasnya sama dengan luas wilayah Kecamatan Batu Benawa sekarang.

Pada tahun 1913 pembekalnya dipegang oleh Haji Baharudin. Pembekal adalah pemimpin pedesaan formal, yang oleh masyarakat setempat dipandang tinggi, dan memiliki kekuasaan besar. Secara hirarchis pemilik kekuasaan besar adalah Pembekal beserta pembantunya yaitu juru tulis, penakawan (pengerak/RT), Penghulu dan tetuha kampung. Mereka menerima autoritas yang telah dilegalisir oleh pemerintah atasan dan diterima pula oleh penduduk. Ia bertindak sebagai raja kecil di wilayahnya. Ia mengetahui dan memahami keadaan masyarakatnya dan melakukan tindakan dengan bijaksana, karena itu ia satu-satunya pemegang kekuasaan aktual.

Oleh karena itu ia harus banyak mempunyai keahlian, keberanian dan pengalaman yang cukup di dalam masyarakat ia seorang anggota masyarakat yang terpuja baik karena kekayaannya, keahliannya, keberaniannya, peranan politiknya, maupun menurut sistem nilai dan norma yang berlaku dianggap baik. Tetapi tidak jarang ia seorang bekas kaki yang diangkat menjadi Pembekal. Tidak jarang lingkungan wilayahnya menjadi lebih aman dari gangguan pencuri atau bentuk keonaran lain yang sering timbul sebelumnya.

Pengangkatannya melalui pemilihan disebut Lotrai. Pembekal mempunyai pengaruh yang sangat besar di masyarakat. Hal semacam ini dipergunakan Belanda untuk menerima segala macam jenis pajak atau uang-pembayaran kepada pemerintah. Pajak itu dijalankan oleh Pembekal dan pembantunya setiap tahun sekali berkeliling kampung menagih yang belum lunas. Jenis pajak itu misalnya, pajak tanah atau hasil, pajak kepala, pajak pupuan. Adapun pajak tanah dibayar setahun sekali menurut kekayaan atau luas tanah yang dimiliki oleh masing-masing anggota masyarakat. Uang kepala, biasanya menurut perhitungan anggota keluarga, besarnya tergantung dari jumlah anggotanya. Uang pupuan pembayarannya dihitung perin-

dividu rata-rata 150 gulden setiap tahunnya. Uang kepala bila tidak dibayar akan didenda menurut perhitungannya, sedangkan uang pupuan jika tidak dibayar akan didenda berupa uang, atau jika tidak mempunyai uang akan dihukum menurut besarnya denda itu. Hukuman itu berupa hukuman fisik, seperti bekerja 10 hari pada kebun-kebun Belanda, atau membersihkan pekarangan kantor-kantor, sekolah-sekolah, rumah-rumah pejabat Belanda, pasar, selokan- selokan dan lain-lain.

Bagi mereka yang tidak mampu membayarnya dan tidak ingin dihukum atau diterima denda, akan melarikan diri ke hutan-hutan, naik makin ke atas pegunungan.

Pada mulanya tanah-tanah di desa ini, kepunyaan orang Bukit, karena mereka banyak yang lari makin ke pedalaman, maka tanah- tanah itu menjadi milik penguasa, terutama pemimpin desa dan tetuha-tetuha desa, seperti Lurah (Pembakal), Juru tulis, Pengerak dan Panakawan. Tanah itu secara turun temurun menjadi milik keluarga mereka sekarang.

Pembakal dan pembantu-pembantunya bertugas pula untuk mencatat jumlah anggota keluarga dan kekayaan tiap-tiap keluarga dalam wilayahnya, serta bertindak sebagai tetuha-tetuha kampung. Sensus penduduk itu dilakukan pada tahun 1930, gunanya pada waktu itu untuk mempermudah menarik pajak hasil, uang kepala dan uang pupuan. Fungsi lain untuk mencatat jumlah kelahiran dan kematian, tetapi ini hampir tidak pernah dilakukan. Mereka baru melakukan pencatatan apabila orang itu telah dewasa. Oleh karena itu cacah jiwa jumlah penduduk untuk Kalimantan Selatan data-data yang diperoleh dengan keadaan penduduk yang sebenarnya tidak sesuai.

Sistem pengangkatan kepala desa berdasarkan musyawarah desa yaitu dipilih oleh masyarakat desanya untuk kemudian disyahkan melalui pengangkatan resmi oleh pemerintah atasannya, atau dalam keadaan tertentu langsung ditunjuk oleh pemerintah.

#### b. Desa Tilahan

Pada zaman Belanda desa Tilahan ini merupakan wilayah Haruyan Dayak termasuk dalam onderafdeeling Batang Alai dan Labuan Amas. Nama pembakalnya Gareh, Juru Tulis yang juga pembantunya adalah Kepala Adat dan Kepala Padang.

### **3. Priode penjajahan Jepang**

#### **a. Desa Pagat**

Pada tahun 1942, Jepang telah memasuki Kalimantan Selatan, mereka berada di Muara Uya. Orang-orang Cina yang mendengar berita bahwa Jepang telah berada di Kalimantan Selatan, ketakutan dan melarikan diri ke pedesaan bersama keluarganya. Toko-toko mereka di tinggalkan, hanya cukup membawa perbekalan dalam pelarian. Umumnya mereka lari minta perlindungan rakyat di pedesaan. Ada diantara mereka lari ke daerah Pagat, desa Birayang dan sebagainya. Harta benda mereka diambil oleh masyarakat. Dengan berebutan masyarakat mengangkutnya menggunakan gerobak, sepeda, pikulan dan lain sebagainya.

Menurut berita Jepang yang datang ada beberapa pleton dan lengkap dengan alat persenjataannya. Ternyata tentara Jepang yang datang ke Barabai hanya 3 orang. Mereka melihat-lihat keadaan kota Barabai dengan berjalan kaki. Jika orang membawa atau mengendarai sepeda merk England, Holand dan sebagainya yang bukan merk produksi industri Jepang mereka ambil dengan kekerasan. Sepeda merk Jepang waktu itu adalah sepeda Mistar.

Pengaruh kekejaman Jepang sangat hebat menakuti masyarakat. Terutama wanita muda atau gadis banyak yang menjadi korban perbuatan Jepang.

Pada masa pemerintahan Jepang di desa Pagat tidak ada pemerintahan desa seperti pada pemerintahan Belanda. Umumnya masyarakat takut untuk menjadi kepala desa.

Jepang mengatur pedesaan demi untuk kepentingan Jepang memenangkan perang Asia Timur Raya. Jepang mempropagandakan agar rakyat dapat aktif melibatkan dirinya dalam perang itu. Jepang memerintahkan agar setiap desa membentuk Tonari Gumi dengan Kumi-co sebagai ketuanya atau RT sekarang. Tonari Gumi merupakan alat Jepang untuk mendapatkan informasi, yang cepat dan tepat dengan inventarisasi identitas, keadaan keluarga, laki-laki - wanita, usia, pendidikan, pekerjaan pada zaman Belanda. Dengan inventarisasi itu, mobilitas total dapat dengan mudah dalam wujud pemerasan loyal terhadap pemerintah Kekaisaran Jepang.

Hampir semua anggota pegawai Jepang adalah mata-mata. Di pedesaan juga banyak mata-mata Jepang yang bertugas menyelidiki orang-orang yang anti Jepang, atau menyelidiki orang-orang yang mencuri barang-barang milik Cina dan pencuri liar di desa.

Di Barabai diangkat Habib Thaka oleh Jepang sebagai pengawas di desa Pagat dan sekitarnya. Pada masa ini pemerintahan kacau, terutama di desa Pagat. Pemerintahan Jepang tidak begitu lama hanya kurang lebih 4 tahun (1942 - 1945).

#### b. Desa Tilahan

Untuk desa Tilahan, pada masa ini masih merupakan anak desa dari wilayah orang bukit, yang masih memegang teguh adat-istiadat suku Bukit. Tentara Jepang tidak pernah sampai ke desa ini.

### 4. Priode Kemerdekaan

#### a. Desa Pagat

Sejak Jepang tidak berkuasa lagi, maka sejak itulah roda pemerintahan ada di dalam tangan bangsa Indonesia. Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 rakyat merasa bahwa mereka berada di dalam suasana merdeka, sambil menunggu berita lebih lanjut dari Pemerintah Republik Indonesia.

Pada pertengahan bulan September 1945 mulailah datang di Banjarmasin tentara Sekutu/Australia, yang bertugas menangani penyerahan Jepang kepada Sekutu dan mengembalikan semua tentara Jepang yang ada di Kalimantan, ke negerinya. Tetapi betapa kecewa dan masygul hati rakyat, karena bersama tentara Australia itu ikut pula datang orang-orang Belanda, bangsa yang turun temurun dikenal mereka sebagai bangsa penjajah. Belanda yang datang bersama-sama tentara Australia itu, kemudian mendirikan pemerintahan Civil Administration di Indonesia. Pemerintahan NICA di Kalimantan berlangsung + 4 1/2 tahun. Pada masa pemerintahan NICA struktur pemerintahan pedesaan diatur seperti masa pemerintahan Kolonial Belanda sebelumnya. Struktur pemerintahan desa Pagat pada masa NICA terdiri :

Lurah

Juru Tulis

Panakawan

Tugas dan kewajiban Lurah sebagai elite desa dan pejabat birokrasi adalah membantu petugas pajak agar supaya lancar dalam menarik pungutan pajak dan kerja wajib. Selain itu karena masa ini merupakan masa pertentangan dengan pemerintah RI atau masa Revolusi Fisik, maka kepala desa harus orang yang berani dan bijaksana. Ia harus pandai mengatur siasat, agar

jangan menyolok di mata NICA untuk membantu pejuang yang berada di pedalaman. Daerah pedalaman tidak jauh dari desa Pagat. Oleh karena itu benteng pertama sebagai pertahanan pejuang termasuk salah satunya adalah desa Pagat. Dari kepala desa dan pembantunya sebagai pejabat formal pejuang memperoleh informasi penting untuk mengetahui strategi Belanda. Kepala desa menjadi perantara baik pejuang atau NICA. Karena ia harus seorang yang benar-benar mampu dalam segala bidang baik mengurus masyarakat maupun revolusi fisik yang sedang berkecamuk.

Sehabis NICA tahun 1950 Kalimantan menggabungkan diri dengan pemerintah Republik Indonesia. Tetapi di Kalimantan Selatan, terjadi pula kekacauan yang diganggu oleh gerombolan atau pemberontak yang tak bertanggung jawab. Pada saat ini pemerintah desa hampir tidak berfungsi sama sekali. Karena itu di wilayah desa ini didirikan benteng Brigade Mobil, untuk menumpas para pemberontak tersebut.

Pada tahun 1955, pemerintah desa disusun kembali menurut pola Indonesia. Struktur pemerintahan desa tahun 1955, terdiri dari :

- Pembakal
- Wakil
- Penggerak I
- Penggerak II

Karena jabatan menjadi kepala desa itu terbatas, maka pada saat tertentu digantikan lagi oleh pejabat baru secara bergantian seperti pembakal Hudari diganti oleh pembakal Salim, kemudian Said Harly, H. Jahrani dan Sidik.

Perkembangan desa Pagat terjadi sejak tahun 1905 sampai sekarang. Pada mulanya desa Pagat meliputi daerah Pagat saat ini, anak desa Kabun dan anak desa Bondong Raya, kemudian dimekarkan oleh pemerintah Daerah. Sekarang Pagat mempunyai wilayah yang sempit, tetapi penduduknya termasuk cukup padat.

#### b. Desa Tilahan

Pada zaman kemerdekaan pemerintahan desa disusun kembali seperti zaman Belanda. Kepala Desa tetap di Haruyan Dayak dengan pimpinan Kepala Adat selaku Pembakal. Pada tahun 1980 desa Haruyan Dayak dimekarkan menjadi :

- 1) desa Haruyan Dayak,
- 2) desa Pagaran,
- 3) desa Kendingan,
- 4) desa Masugian,
- 5) desa Pancur Bungur,
- 6) desa Tilahan

Selanjutnya sejak awal tahun 1983 desa Tilahan dimekarkan menjadi desa Tilahan dan desa Pebaan.

## **D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

### **1. Kolektiva dan elite-elite desa**

#### **a. Desa Pagat**

Kehidupan masyarakat desa Pagat, walaupun tidak sekuat masa lalu dalam hal kebersamaan, tetapi masih banyak nampak sifat kebersamaan antar sesama penduduk terutama kebersamaan yang ada dalam kelompok-kelompok kerja.

Dalam kelompok pengusaha batu misalnya, meskipun para anggota kelompok telah mempunyai bagian kerja masing-masing, tetapi pembagian kerja ini tidak bersifat tetap. Pengeruk batu tidak selamanya bertugas mengeruk batu dari sungai dengan menggunakan blek bekas lalu naik ke tepi sungai setinggi kurang lebih 3 meter dan menumpukkan batu-batu sungai di tempat tertentu. Demikian juga yang bertugas memecah batu sungai menjadi berbagai ukuran sesuai dengan pesanan, selamanya akan mendapat bagian pemecah batu.

Anggota-anggota dalam kelompok kerja bebas memilih bagian kerja mana yang akan dilakukan. Yang penting para anggota kelompok harus bersama-sama berusaha bagaimana caranya agar kelompok kerja tetap dapat melangsungkan kegiatannya.

Yang perlu diingat adalah, walaupun terkadang antar kelompok kerja atau dalam suatu kelompok kerja ada unsur kekeluargaan, sifat kebersamaan masyarakat lebih nampak pada hal-hal yang bersifat non finansial. Aktifitas masyarakat yang ada sangkut pautnya dengan finansial seperti jual beli, utang-piutang, upah kerja, bagi hasil dan sebagainya, boleh dikatakan jauh dari sifat kebersamaan. Keadaan ini tampaknya ada kaitannya dengan

sulitnya penduduk desa Pagat dalam mencari kerja, sehingga perhitungan uang tampak ketat.

Kegiatan penduduk desa Pagat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan, begitu tinggi aktifitasnya dan memakan waktu yang panjang. Namun hasil yang didapat kurang begitu memadai dengan tenaga yang dikeluarkan. Semakin langkanya batu kali yang tersedia di sungai Pagat, mengakibatkan penduduk berbondong-bondong naik ke lokasi yang lebih tinggi (+ 10 km) ke desa Hantakan untuk menjadi buruh pemecah batu atau pengangkut batu.

Untuk mencapai tempat kerja memakan waktu + 30 menit perjalanan mobil atau 1 1/2 jam jalan kaki. Untuk itu penduduk desa Pagat jam 06.00 pagi sudah meninggalkan desa. Jam 16.00 minimal baru tiba di rumah.

Banyak penduduk yang menanyakan kurang begitu memikirkan pembangunan desanya. Mereka akan sangat berterima kasih sekali kalau pemerintah dapat menyediakan banyak fasilitas untuk kehidupan di desanya.

Karenanya, para aparat pemerintah yang menjadi penduduk desa ini biasanya dihormati. Terlebih lagi penduduk setempat yang menjadi pegawai negeri, duduk dalam lembaga desa, biasanya sangat dihormati dan dipatuhi pikiran-pikiran dan pendapat-pendapatnya. Mereka inilah yang dapat digolongkan sebagai elite desa di desa Pagat.

Walaupun para elite desa tidak ditandai dengan simbol-simbol tertentu, tetapi mereka dalam kehidupan sehari-hari didudukkan pada posisi yang lebih tinggi dari penduduk biasa. Misalnya dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan (Yasinan, tahlilan, hafalan sifat 20 dan sebagainya) atau dalam pertemuan-pertemuan desa, para elite desa hampir terkumpul dalam satu tempat yang harus disediakan.

## b. Desa Tilahan

Tidak berbeda dengan keadaan di desa Tilahan, sebagai daerah yang relatif masih sukar dicapai oleh alat transportasi umum, karena letaknya yang tertutup oleh dua bukit dan hanya ada jalan setapak, menjadikan penduduk desa ini hidup dalam kebersamaan yang tebal, walaupun dalam hal-hal yang bersifat finansial tidaklah demikian.

Elite desa di desa Tilahan lebih ditentukan oleh pengetahuan, kepatuhan dan ketaatan seseorang kepada agama. disamping pendidikan, dan keterlibatan dalam lembaga desa.

## **2. Stratifikasi sosial**

### **a. Desa Pagat**

Pelapisan sosial terbentuk karena adanya penghargaan masyarakat terhadap sesuatu milik seseorang yang dianggap bernilai tinggi. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang bernilai tinggi dalam jumlah banyak, akan semakin dihormati.

Sebagaimana umumnya masyarakat Kalimantan Selatan, di desa Pagat tidak terlihat adanya pelapisan-pelapisan sosial, walaupun ada elite desa atau ada orang yang karena posisi ekonominya tinggi memperoleh kehormatan tersendiri.

### **b. Desa Tilahan**

Demikian pula di desa Tilahan, tidak terlihat adanya pelapisan-pelapisan sosial. Apalagi di desa Tilahan yang penduduknya tingkat ekonominya umumnya relatif sama yaitu tingkat ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah.

## **3. Sistem kekerabatan**

### **a. Desa Pagat**

Penduduk desa Pagat merupakan tipe penduduk migran yang mobilitas sosialnya cukup tinggi. Hampir tidak ada 5 % penduduk desa Pagat yang berstatus penduduk asli. Mereka umumnya datang dari daerah sekitar Pagat misalnya desa Hantakan, desa Tilahan, desa Kayu Bawang, desa Bundung dan sebagainya. Ada juga yang berdatangan dari daerah yang jauhnya sekitar 50 km misalnya dari desa-desa di wilayah Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan dan sebagainya.

Sebagai pendatang, hubungan antar sesama warga pada masa lalu hanya terbatas pada hubungan kemasyarakatan saja. Lama kelamaan, karena para pendatang mulai menetap di desa Pagat, mereka melakukan kawin mawin antar sesama pendatang atau dengan penduduk asli. Terjadilah hubungan kekerabatan yang semakin lama berkembang menjadi keluarga-



keluarga besar. Namun demikian, ikatan kekerabatan yang nampak di desa Pagat dewasa ini, tidak begitu besar. Umumnya keluarga besar yang tetap tinggal di desa Pagat hanya sampai ke hubungan sepupu dua kali. Yang umum sekali bahkan hanya sampai sepupu sekali.

Tampaknya, kurangnya ikatan kekerabatan di tingkat sepupu tiga kali ada sangkut pautnya dengan semakin sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia di desa Pagat disamping semakin sempitnya areal lahan pemukiman penduduk dengan jumlah penduduk yang bertambah dan semakin terbukanya hubungan Desa Pagat dengan daerah-daerah lain.

Dalam hubungan dengan kepemimpinan di desa Pagat, sistem kekerabatan sedikit sekali pengaruhnya terhadap pola pengambilan keputusan. Para pimpinan lembaga desa dan para tokoh-tokoh masyarakat umumnya tidak mempunyai ikatan keluarga, walaupun rasa persaudaraan diantara mereka cukup besar.

Di kalangan generasi muda desa Pagat, ikatan kekerabatan tidak lagi menjadi tali perekat untuk tetap tinggal dan berbakti kepada kampung halaman. Kaum muda di desa ini umumnya menyatakan ingin mencari pekerjaan di daerah lain karena lapangan pekerjaan di desa Pagat sulit dicari. Kaum muda yang terdidik lebih maju lagi keinginannya. Mereka ingin bekerja di kota. Desa Pagat dikatakan sudah tidak bisa memberi harapan masa depan yang cerah.

#### b. Desa Tilahan

Di desa Tilahan, sebagai desa yang relatif masih belum terbuka hubungannya dengan daerah lain, sistem kekerabatan masih tampak tebal dan panjang. Keluarga besar di desa ini umumnya sampai ke tingkat sepupu tiga kali, bahkan lebih.

Kawin mawin antar sesama warga desa juga lebih diwarnai oleh perkawinan keluarga untuk melebarkan tali ikatan keluarga, walaupun tidak tertutup kemungkinan adanya perkawinan antara warga desa Tilahan dengan penduduk desa lain.

Juga dalam kepemimpinan dan lembaga-lembaga desa, desa Tilahan banyak diwarnai oleh ikatan kekerabatan.

Tebalnya ikatan kekeluargaan di desa Tilahan, di samping faktor geografis yang menyebabkan penduduk desa enggan berpindah-pindah tempat tinggal ke desa-desa lain, juga tampaknya karena faktor mata pen-

caharian. Penduduk desa Tilahan umumnya adalah penyadap karet, bertani di ladang yang berpindah-pindah atau pencari hasil hutan. Mata pencaharian yang kebanyakan mereka harus masuk hutan, memerlukan kerja kelompok. Pekerjaan-pekerjaan demikian tampaknya mereka lakukan secara turun temurun.

#### **4. Sistem ekonomi**

##### **a. Desa Pagat**

Desa Pagat yang merupakan ibukota kecamatan Pagat berjarak hanya 6 km dari ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Selain itu karena di desa Pagat terdapat Taman Rekreasi Batu Benawa yang ramai dikunjungi orang terutama pada hari-hari libur dan transportasi yang sudah lancar, menjadikan desa Pagat semakin terbuka.

Keterbukaan desa Pagat dengan daerah-daerah lain terutama dengan kota Barabai (Ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah) berakibat kegiatan ekonomi menjadi dinamis walau dalam ukuran desa. Sistem ekonomi yang nampak di desa Pagat adalah ekonomi uang dan berpusat ke pasar.

Penduduk desa Pagat umumnya menerima upah kerja dalam bentuk uang. Dengan uangnya ini, mereka berbelanja ke pasar, terutama belanja untuk kebutuhan sehari-hari.

Bagi hasil dalam bidang pertanian umumnya memang berupa barang, yaitu gabah kering. Tetapi upah kerja dalam bidang ini umumnya para buruh lebih senang menerima uang. Jadi untuk upah yang berbentuk barang, biasanya langsung diuangkan pada saat menerima upah kerja.

Untuk menunjang kegiatan ekonomi di desa ini pemerintah tingkat kecamatan Pagat telah mendapatkan fasilitas pembangunan Pasar Inpres Pagat, KUD dan BRI dari Pemerintah Pusat. Penduduk sendiri dalam kegiatan yang kecil di bidang ekonomi telah mendirikan arisan, tabungan lebaran (tabungan ini dikoordinir oleh perkumpulan Yasinan dan dibuka oleh anggota pada setiap menjelang lebaran).

##### **b. Desa Tilahan**

Di desa Tilahan kegiatan ekonomi ada yang berupa ekonomi uang dan ekonomi barang. Ekonomi uang terutama pada sistem upah kerja, dan ekonomi barang terutama pada tukar menukar hasil hutan dengan kebutuhan

hidup lainnya. Tukar menukar barang ini bisa berlangsung di dalam desa atau juga di pasar. Hasil hutan yang biasanya ditukarkan di pasar seperti damar dan kemiri. Sedang tukar menukar barang dalam desa biasanya berupa kayu papan, getah karet, daun nipah, yang ditukar dengan padi, jagung atau kebutuhan hidup lainnya. Tukar menukar barang dalam desa biasanya hanya sesama warga desa.

Desa Tilahan tidak mempunyai pasar atau koperasi. Penduduk desa ini ke pasar seminggu sekali yaitu pada saat hari pasar yaitu setiap hari Kamis di Pasar Hantakan, kurang lebih 7 km jauhnya dari desa ini.

Beberapa penduduk di desa ini mendirikan warung-warung kecil. Umumnya warung makan atau warung minum. Di desa ini juga ada organisasi-organisasi masyarakat yang bersifat ekonomis, misalnya arisan, tabungan lebaran dan tabungan Maulud Nabi (tabungan yang dikoordinir oleh perkumpulan pengajian, khusus untuk menyambut peringatan Maulud Nabi).

## 5. Sistem teknologi

### a. Desa Pagat

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di dua desa (Pagat dan Tilahan) umumnya dalam melakukan kegiatan masih menggunakan cara-cara tradisional dan diperoleh secara turun temurun.

Di desa Pagat untuk memasak umumnya masih memakai dapur. Yaitu menggunakan bahan bakar kayu dan minyak tanah. Dapur dengan bahan bakar kayu bentuknya masih tradisional, kurang menyimpan panas, boros bahan bakar, memerlukan banyak tenaga untuk menyalakan api dan banyak asap yang menyebabkan langit-langit rumah, dinding-dinding rumah menjadi hitam warnanya. Dapur kompor umumnya digunakan oleh penduduk yang pegawai negeri. Bahan bakar kayu dalam sehari diperlukan + 5 1/2 ikat kayu bakar. Ini untuk keluarga dengan jumlah penghuni 2 dewasa 3 anak-anak. Keluarga yang sama memerlukan 2 liter minyak tanah bila memasak dengan kompor.

Tehnologi sanitasi di Pagat maupun Tilahan masih sama-sama tradisional. Fungsi sungai masih sangat ganda, yakni untuk mandi, cuci, buang kotoran, sumber nafkah dan sebagainya. Di desa Pagat sudah mulai ditawarkan sanitasi modern, misalnya sumur-sumur Mandi, Cuci, Kakus

(MCK), Sumur Pompa Tangan (SPT) dan jamban keluarga. Sedang di desa Tilahan belum ada dan belum pernah ada tawaran sanitasi modern.

Tehnologi transportasi dan komunikasi di desa Pagat sekarang daerah yang telah terbuka sudah menggunakan alat-alat modern, misalnya angkutan mobil, atau sepeda motor, penggunaan TV, Radio dan sebagainya.

Tehnologi pertanian di desa Pagat juga masih tradisional. Persawahan di desa ini adalah persawahan tadah hujan. Bibit padi masih menggunakan bibit padi lokal misalnya Pandak, Siam Gambut, Karang Dukuh, dan sebagainya.

#### b. Desa Tilahan

Di desa Tilahan, seluruh penduduk menggunakan tehnologi dapur tradisional untuk masak memasak. Pemborosan kayu bakar di desa ini sebelumnya lebih besar daripada di desa Pagat. Tapi penduduk desa Tilahan belum menyadari, karena keperluan kayu bakar masih mudah didapat di hutan-hutan di belakang rumah mereka.

Tehnologi di bidang pertanian juga masih tradisional. Alat-alat pertanian terdiri dari cangkul, tajak, parang. Untuk menanam bibit padi dipergunakan asak. Pertanian di desa Tilahan adalah pertanian ladang atau tugal. Bibit padi yang digunakan umumnya bibit padi lokal. Bibit unggul baru digunakan dalam tahap percobaan di beberapa petak sawah. Di desa Tilahan, persawahannya adalah persawahan berpindah-pindah dengan sirkulasi tebang-bakar- tanam.

Di desa Tilahan transportasi masih menggunakan jalan kaki, atau kuda beban. Komunikasi dalam desa biasanya melalui pengumuman yang dibacakan melalui mikrofon (pembesar suara) milik mesjid yang ada di desa tersebut. Beberapa penduduk sudah memiliki radio. TV belum masuk ke desa Tilahan.

### 6. Sistem Religi

#### a. Desa Pagat

Seperti disebutkan di muka penduduk desa Pagat seluruhnya bera-gama Islam. Kegiatan penduduk dalam keagamaan di desa ini terlihat dalam perkumpulan-perkumpulan yasinan, tahlilan, membaca shalawat dan lain-

lain. Dalam kegiatan tersebut sering diisi pula dengan ceramah-ceramah agama.

Upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan sudah tidak dilakukan lagi. Upacara-upacara keagamaan yang bersifat massal hanya dilakukan pada saat-saat seperti peringatan Maulud Nabi; peringatan Isra Mi'raj, hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Sosialisasi seorang anak dalam bidang keagamaan yang masih umum dilakukan walaupun sudah disederhanakan adalah upacara tasmiah (pemberian nama), batamat Al Quran dan perkawinan. Sedangkan pada waktu kematian dilakukan acara-acara selamatan yang semuanya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

#### b. Desa Tilahan

Di desa Tilahan penduduknya juga semuanya beragama Islam. Seperti halnya di desa Pagat maka di desa Tilahan juga terdapat perkumpulan-perkumpulan warga desa dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Di desa ini ada kegiatan arisan ibu-ibu yang kegiatannya juga melakukan pembacaan shalawat nabi. Perkumpulan Handil Maulud, sambil menabung untuk keperluan menyelenggarakan Maulud pada bulan yang ditetapkan, mereka melakukan pembacaan tahlil dan sebagainya. Khusus untuk pelajaran pengenalan kepada Tuhan, ada perkumpulan belajar Tauhid.

Sudah merupakan tradisi di desa, ada guru-guru mengaji Al Qur'an yang memberikan pelajaran kepada beberapa orang anak pada waktu malam hari. Tradisi ini masih hidup di desa Tilahan. Di sini terdapat beberapa orang guru mengaji khusus mengajari anak-anak yang masih duduk di Sekolah Dasar.

Kegiatan upacara tasmiah, batamat Al Qur'an, upacara perkawinan dan kematian, semuanya dilakukan berdasarkan ajaran Islam.

### 7. Sistem bahasa

#### a. Desa Pagat

Bahasa sehari-hari yang dipergunakan penduduk desa Pagat adalah bahasa Banjar. Desa Pagat yang mempunyai transportasi dan komunikasi sudah terbuka, apalagi karena desa ini hampir setiap hari Minggu ramai dikunjungi oleh penduduk luar daerah yang datang ke Taman Rekreasi Batu

Benawa, maka umumnya penduduk desa Pagat dapat berbahasa Indonesia dengan lancar.

Hanya ada sebagian kecil penduduk yakni mereka yang berusia lanjut yang agak sulit berbicara bahasa Indonesia. Mereka bisa mengerti apa yang dikatakan orang dalam bahasa Indonesia, tetapi mereka tidak bisa mengatakannya.

#### b. Desa Tilahan

Di desa Tilahan bahasa yang dipakai sehari-hari juga bahasa Banjar. Di sini yang mampu berbahasa Indonesia hanya terbatas di kalangan para pemimpin masyarakat, guru-guru sekolah dan anak-anak yang sedang bersekolah.

Namun seperti halnya di desa Pagat pada umumnya penduduk di desa ini masih dapat mengerti apabila seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi mereka tidak bisa berbicara (mengucapkannya) dalam bahasa Indonesia. Dan karena desa ini berbatasan dengan desa-desa suku Dayak Bukit, maka umumnya mereka juga mengerti bahasa Bukit.

### 8. Sistem kesenian

#### a. Desa Pagat

Seerti umumnya penduduk Kalimantan Selatan, maka di desa Pagat masyarakat juga mengenal kesenian-kesenian yang ada di daerah ini. Kesenian tradisional yang terdapat di desa Pagat, seperti seni bela diri "Rantai Mas", seni tari Tirik Kuala, seni tari Japin Kuala dan seni tari Japin Pandahan.

Kesenian tradisional seperti tersebut di atas, sudah mengalami modifikasi tertentu, misalnya corak pakaian, musik pengiring dan variasi irama geraknya. Disamping itu pelatihnya pun bisa membuat apresiasi tertentu.

Kesenian modern yang banyak dimainkan oleh penduduk Pagat adalah Seni Kasidah, Seni Rebana, dan Seni Baca Al Qur'an. Beberapa remaja sudah ada pula yang menguasai seni tata busana.

Kebanyakan para pemain kesenian di desa Pagat adalah kamu muda dan anak-anak sekolah, terutama pada kesenian modern. Karena pelatih tari tradisional hanya seorang dikhawatirkan kesenian ini semakin tidak diminati masyarakat.

#### **b. Desa Tilahan**

Di desa Tilahan, kesenian yang ada hanya seni-tradisional Wayang Orang "Bagawan Antaboga". Pemainnya kebanyakan kaum tua, dan kesenian ini sudah ada sejak lama di desa ini. Sekarang kesenian ini sudah jarang dimainkan. Di samping tidak ada permintaan untuk bermain, juga para pemain sudah tua bahkan beberapa diantaranya sudah berusia lanjut sehingga tidak dapat melakukan latihan rutin. Kaum mudanya juga kurang berminat terhadap kesenian ini.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM KEPEMIMPINAN DALAM**  
**MASYARAKAT PEDESAAN**

**A. ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA**

**1. Struktur**

Di Kalimantan Selatan untuk menyebutkan desa umumnya dipakai istilah kampung. Sedangkan pimpinannya disebut Pembekal (Pembakal). Istilah ini sudah dikenal sejak zaman kerajaan Banjar dahulu.

Pada masa kerajaan Banjar susunan pemerintahan terdiri dari : (1) Raja, (2) Kiai Adipati, (3) Lelawang, (4) Lurah, (5) Pembekal, dan (6) Pengerak. Kiai Adipati merupakan penguasa setingkat propinsi sekarang dan membawahi beberapa Lelawang. Seorang Lelawang adalah penguasa tingkat kabupaten yang membawahi beberapa orang Lurah. Sedangkan Lurah adalah penguasa setingkat kecamatan dan membawahi beberapa orang Pembekal. Untuk kelancaran pengaturan masyarakat maka Pembekal mempunyai pembantu-pembantu yang disebut Pengerak, Kepala Padang, Kepala Handil, Kepala Sungai, Kepala Hutan dan lain sebagainya sesuai keperluan menurut keadaan daerahnya.

Struktur pemerintahan zaman kerajaan Banjar tersebut adalah sebagai berikut :





Pada masa penjajahan Belanda sebutan Pembekal ini masih tetap digunakan. Hanya untuk gelar-gelar jabatan di atasnya ada perubahan. Untuk setingkat kabupaten disebut Kiai Besar, tingkat kewedanaan disebut Kiai, dan setingkat kecamatan disebut Assisten Kiai.

Dalam priode tahun 1942-1945 selama pemerintahan kolonial Jepang, struktur pemerintahan desa tidak mengalami perubahan penting secara formil. Pada masa ini hanya terjadi perubahan sebutan nama jabatan pimpinan wilayah tersebut. Nama-nama jabatan itu menggunakan bahasa Jepang. Sedangkan struktur pemerintahan dan status wilayahnya masih seperti pada masa penjajahan Belanda.

Selanjutnya pada masa kemerdekaan dalam rangka pembenahan pemerintahan tingkat desa ini pemerintah mulai mengadakan perubahan-perubahan. Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur KDH Propinsi Kalimantan Selatan pada bulan Desember 1967 No. 1-3-113- 578 tentang pembentukan Rukun Tetangga sebagai bagian dari kampung, maka jabatan Pangerak selanjutnya dihapuskan dan diganti dengan jabatan Ketua Rukun Tetangga. Kalau penetapan kekuasaan seorang Pangerak berdasarkan anak kampung yang ada, maka pembentukan Rukun Tetangga didasarkan atas perhitungan jumlah kepala keluarga. Karena itu satu wilayah Pangerak mungkin akan menjadi 2 atau 3 Rukun Tetangga, yakni sesuai banyak sedikitnya jumlah kepala keluarga.

Sedangkan pemakaian istilah Pembekal sebagai nama jabatan terendah dari suatu kesatuan hukum di bawah kecamatan ini berlangsung sampai tahun 1971. Sebutan Kepala Kampung sebagai pimpinan pemerintahan kampung tersebut secara resmi digunakan setelah dikeluarkannya surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Kalimantan selatan tanggal 13 Maret 1971 No. 3/A-1/118-102/71. Dalam keputusan ini disebutkan bahwa yang disebut kampung adalah kesatuan masyarakat hukum yang tertentu batas-batas daerahnya dan merupakan unit yang terendah langsung di bawah kecamatan yang dipimpin oleh seorang Kepala Kampung.

Sedangkan mengenai penggunaan istilah desa sebagai pengganti istilah kampung dimulai sejak tahun 1979 yakni dengan adanya surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Kalimantan Selatan tanggal 5 Nopember 1979 No. 677/Pem. Dengan digunakannya istilah desa sebagai pengganti istilah kampung ini, maka mulai dipakai pula istilah Kepala Desa untuk pejabat satuan hukum tingkat di bawah kecamatan ini.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, wilayah yang disebut desa ini kemudian dibedakan atas desa dan kelurahan. Baik desa maupun kelurahan adalah merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah di bawah Camat. Bedanya adalah desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri dalam ikatan negara Kesatuan Republik Indonesia, sedangkan kelurahan tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri.

Kalau Kepala Desa dipilih secara langsung oleh penduduk desa, maka Kepala Kelurahan (Lurah) adalah pegawai negeri yang diangkat oleh Bupati/Walikota/Kotamadya KDH Tingkat II. Aparat kelurahan merupakan penyelenggara/pelaksana kegiatan yang bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota/Kotamadya yang bersangkutan.

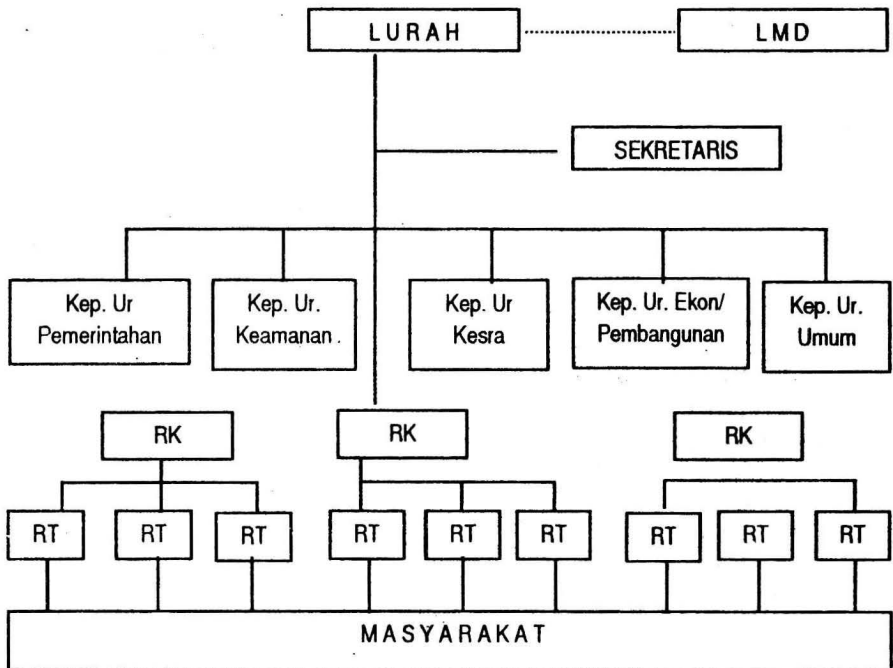
Dengan dikeluarkannya Undang-Undang RI No.5 Tahun 1979 tersebut, maka berdasarkan pasal 2 dilakukanlah pemecahan desa. Jumlah desa di Kalimantan Selatan pada tahun 1980 bertambah dari 1.095 buah menjadi 1.669. Dari 1.669 buah desa tersebut sebanyak 110 buah desa dijadikan kelurahan, sesuai dengan pasal 35 ayat (2) Undang-Undang RI No.5/79 bahwa desa-desa yang terdapat dalam ibu kota negara, ibu kota propinsi, ibu kota kabupaten/kotamadya, kota administratif dinyatakan sebagai kelurahan. Penetapan 110 desa yang dijadikan kelurahan tersebut berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah RI No.55 Tahun 1980. Kecuali Kotamadya Banjarmasin dengan jumlah 49 kelurahan, Kabupaten Banjar dan kota administratif Banjarbaru 9 kelurahan dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah 7 kelurahan, maka 7 daerah Tingkat II lainnya masing-masing mendapat 5 buah kelurahan.

Dalam pasal 3 Undang-Undang RI No.5 Tahun 1979 juga disebutkan bahwa pemerintahan desa terdiri atas : Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Selanjutnya Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh perangkat desa, yakni Sekretaris Desa dan Kepala-Kepala Dusun.

Seperti disebutkan di atas bahwa di daerah Kalimantan Selatan ditetapkan sebanyak 110 desa yang berstatus kelurahan. Struktur pemerintahan Kelurahan tersebut terdiri atas Kepala Kelurahan bersama dengan Lembaga Masyarakat Desa dan dibantu oleh seorang Sekretaris dan 5 orang Kepala Urusan. Dalam melakukan hubungan dengan masyarakat Kepala

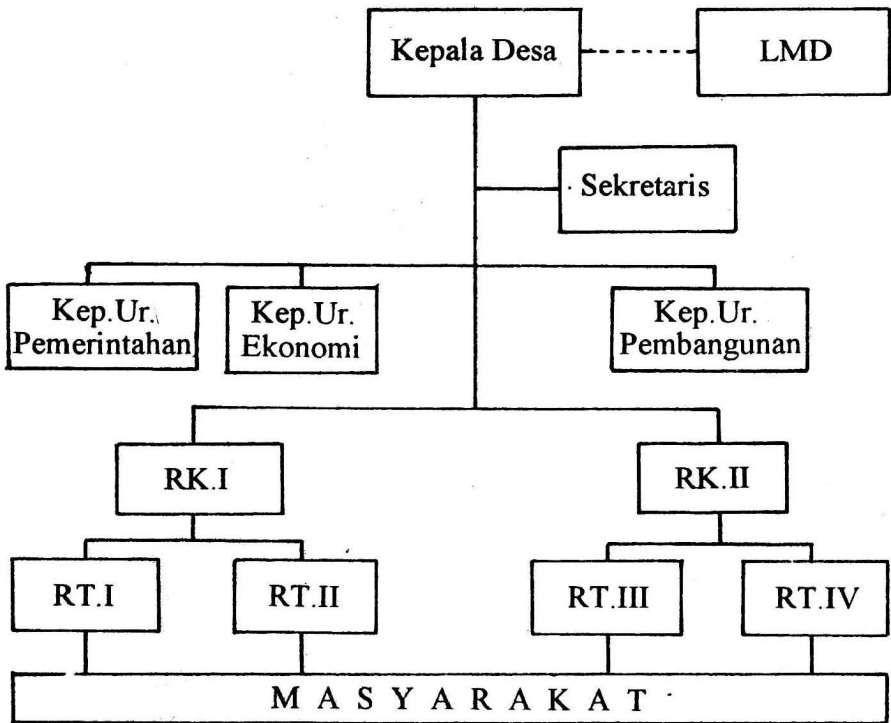
Kelurahan dibantu oleh Kepala Rukun Kampung dan Kepala Rukun Tetangga.

Di Kalimantan Selatan struktur pemerintahan kelurahan secara umum berlaku pula untuk semua desa lainnya. Bagan struktur tersebut sesuai dengan pasal 15 ayat (1) dan pasal 30 ayat (1) Undang- Undang RI No.5 Tahun 1979 adalah sebagai berikut :



Struktur tersebut umumnya sudah diterapkan pada kelurahan-kelurahan dimaksud. Sedangkan bagi desa-desa lainnya penerapannya tidak secara merata. Di beberapa desa ada usaha-usaha untuk membentuk struktur secara lengkap. Tetapi pada desa lain memandang cukup dengan Sekretaris dan Ketua-ketua RT sebagai pembantu Kepala Desa. Memang merupakan suatu kenyataan bahwa banyak struktur yang hanya bersifat formalitas, sedangkan segala kegiatan sepenuhnya hanya ditangani oleh Kepala Desa.

Di Desa Pagat struktur itu terdiri atas :



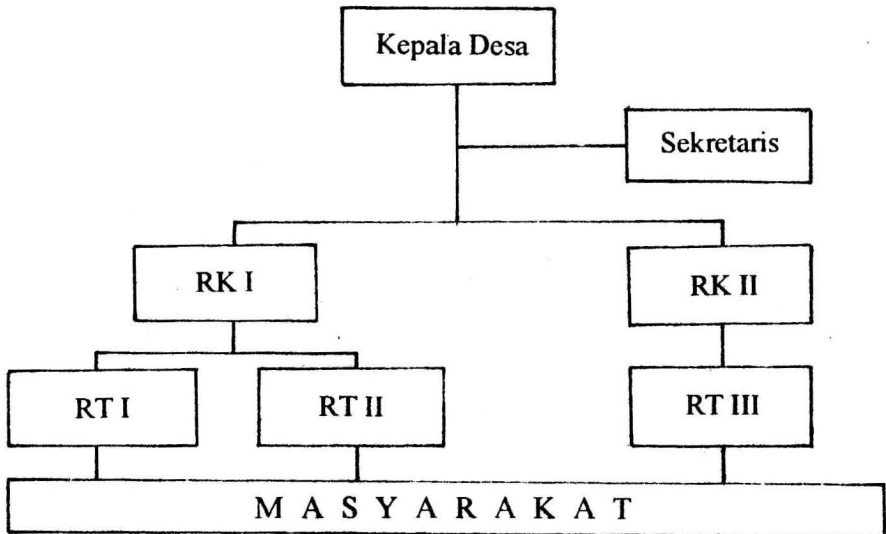
Apabila dibandingkan dengan struktur yang umum telah berlaku pada kelurahan-kelurahan, maka pada desa Pagat tidak ditemukan Kepala Urusan Keamanan, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat dan Kepala Urusan Umum. Tetapi dalam struktur justru Kepala Urusan Ekonomi/Pembangunan malah merupakan urusan yang terpisah.

Melihat kegiatan yang berlangsung di Kantor Kepala Desa Pagat, Kepala Desa hanya sendirian melayani masyarakat, dapat diduga bahwa kegiatan pemerintahan desa ini hanya ditangani sendiri oleh yang bersangkutan. Dari kenyataan ini maka struktur yang telah dibentuk tersebut di atas sifatnya sekedar formalitas, sementara para Kepala Urusan yang ada tersebut hanya melakukan kegiatan atau membantu Kepala Desa pada waktu-waktu tertentu saja.

Kenyataan ini merupakan hal umum yang berlangsung pada perangkat desa. Apabila dibandingkan dengan kelurahan maka perangkat kelurahan tersebut selalu aktif dan secara rutin melakukan kegiatannya di

Kantor Kelurahan. Hal ini karena seperti disebutkan di muka status perangkat kelurahan adalah sebagai pegawai negeri, sedangkan status perangkat desa tidak sebagai pegawai negeri. Karena itu pejabat perangkat desa umumnya sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Struktur pemerintahan desa ini akan nampak lebih sederhana lagi pada desa Tilahan. Desa yang masih dalam berbenah diri setelah pemekaran ini, baru membentuk perangkat desa berdasarkan keperluan yang mendesak. Struktur pemerintahan desa Tilahan ini adalah :



Dalam struktur pemerintahan desa Tilahan tidak terdapat jabatan Kepala Urusan. Sedangkan jabatan Sekretaris belum terisi. Tidak ada jabatan Kepala Urusan dan masih dibiarkannya jabatan Sekretaris yang kosong menunjukkan bahwa segala masalah di desa Tilahan terletak di tangan Kepala Desa. Belum adanya usaha untuk melengkapi struktur ini juga karena kegiatan yang berlangsung di desa ini segalanya masih dalam tingkat sederhana. Hal ini sesuai dengan kehidupan penduduk desa yang setiap harinya lebih banyak mencurahkan perhatiannya kepada usaha untuk memenuhi keperluan hidup mereka, sehingga tidak sempat banyak memikirkan perkembangan desa.

Dengan kehidupan mereka yang berlangsung secara tradisional dan statis, mereka jarang bahkan ada yang tidak pernah berurusan dengan Kepala Desa. Bagi penduduk yang berurusan kepada Kepala Desa, karena kegiatan pekerjaannya itu, maka pada umumnya mereka menemui Kepala Desa pada

waktu sore atau malam hari. Hal inilah yang menyebabkan Kepala Desa Tilahan masih merasa lebih baik berkantor di rumahnya sendiri, walaupun di desa ini sudah ada bangunan kantor Kepala Desa hasil swadaya masyarakat. Bangunan ini dibiarkan kosong dan nampak tidak terpelihara.

Seperti disebutkan di atas bahwa sesuai pasal 3 Undang-Undang RI No.5 Tahun 1979 pemerintahan desa terdiri atas Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa. Lembaga Musyawarah Desa (LMD) merupakan wadah penyaluran pendapat warga desa. Di sini dilakukan permufakatan segala masalah desa. LMD sebagai unsur pemerintah desa mempunyai struktur sendiri dengan para anggotanya yang terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat.

Desa-desa di Kalimantan Selatan banyak yang menggunakan istilah BPK (Badan Permusyawaratan Kampung) untuk nama lembaga ini. Keputusan yang diambil LMD untuk pelaksanaannya diteruskan ke LSD (Lembaga Sosial Desa). Dalam pasal 17 Undang-Undang RI No.5 Tahun 1979 disebutkan bahwa anggota LMD adalah Kepala-kepala Dusun, Pimpinan Lembaga Kemasyarakatan dan pemuka-pemuka masyarakat di desa tersebut.

Di desa Pagat LMD telah digerakkan secara aktif sejak tahun 1981. Kegiatannya meliputi pengelolaan dan perencanaan penggunaan uang subsidi desa. Struktur kepengurusan LMD desa Pagat tersebut meliputi :

1. Ketua Umum, yang sekaligus dipegang oleh Kepala Desa
2. Ketua I
3. Ketua II
4. Sekretaris
5. Anggota-anggota, termasuk semua Ketua RK dan Ketua RT

Melihat perkembangan pemerintahan desa di Tilahan yang baru lahir kurang lebih setahun, maka wadah musyawarah warga desa ini belum ada secara formal. Menurut Kepala Desa Tilahan bahwa segala permasalahan desa selama ini dimusyawarahkan oleh Kepala Desa bersama para tetua masyarakat desa dalam kesempatan-kesempatan pertemuan seperti di mesjid, atau pada acara-acara kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di rumah-rumah penduduk.

## 2. Tugas dan kewajiban

Dalam pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun

1979 disebutkan bahwa Kepala Desa menyelenggarakan pengaturan rumah tangga desa, menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, membina ketenteraman dan ketertiban sesuai perundang-undangan yang berlaku, menumbuhkan dan mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat desa. Disamping itu ditegaskan juga bahwa Kepala Desa bertanggung jawab kepada pejabat yang berwenang mengangkat melalui Camat, serta memberikan keterangan pertanggungjawaban kepada Lembaga Musyawarah Desa. Disebutkan juga bahwa aparat pemerintahan desa, yakni Sekretaris dan para Kepala Urusan, hingga Kepala Dusun (Ketua RK dan Ketua RT) adalah merupakan pembantu dan pelaksana segala tugas dan kewajiban Kepala Desa.

Pengertian masyarakat tentang hak, tugas dan kewajiban Kepala Desa dan aparatnya, baik di desa Pagat maupun desa Tilahan tidaklah berbeda jauh. Masyarakat desa yang umumnya terdiri orang-orang yang sehari-harinya disibukkan dengan pekerjaan mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, sebagian besar hanya mengetahui secara umum tentang tugas dan kewajiban Kepala Desa sebagai pimpinan mereka.

Di desa Pagat dari 17 orang Responden mengatakan bahwa tugas dan kewajiban seorang Kepala Desa adalah :

8 orang mengatakan : mengurus kampung;

2 orang mengatakan : mengatur masyarakat dan keamanan;

2 orang mengatakan : mengurus rakyat untuk kemajuan desa;

1 orang mengatakan : memimpin gotong royong dan menyelesaikan perselisihan;

1 orang mengatakan : mengatur desa;

1 orang mengatakan : bekerja di Kantor Kepala Desa

1 orang mengatakan : mentaati perintah atasan dan menanggulangi kejahatan;

1 orang mengatakan : mengurus masyarakat.

Dari jawaban-jawaban tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Pagat melihat sejumlah kegiatan Kepala Desa mereka meliputi pekerjaan :

- a. Mengurus/mengatur masyarakat desa;
- b. Memelihara keamanan/menanggulangi kejahatan di desa;
- c. Mengusahakan kemajuan desa;
- d. Menggerakkan gotong royong;
- e. Menyelesaikan perselisihan;
- f. Bekerja di Kantor Kepala Desa;
- g. Mentaati perintah atasan.

Selanjutnya bagaimana pengertian masyarakat Tilahan tentang tugas dan kewajiban Kepala Desa mereka, dapat dilihat dari jawaban-jawaban berikut :

5 orang mengatakan : menggerakkan masyarakat;

4 orang mengatakan : mengatur masyarakat;

1 orang mengatakan : memimpin desa;

1 orang mengatakan : menyuruh gotong royong;

1 orang mengatakan : mengurus desa;

1 orang mengatakan : mengatur ronda dan membuat surat-surat yang diperlukan penduduk;

1 orang mengatakan : menyampaikan anjuran pemerintah dan menyampaikan keinginan masyarakat desa.

Dari 14 orang Responden di desa Tilahan ini ternyata 9 orang diantaranya masih buta huruf. Dan dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan sejumlah kegiatan Kepala Desa menurut pendapat warga desa Tilahan. Kegiatan itu meliputi :

- a. Mengatur dan menggerakkan masyarakat, termasuk pengertian memimpin dan mengatur desa, serta mengatur ronda dan menyuruh gotong royong;
- b. Membuat surat-surat yang diperlukan penduduk, seperti untuk bepergian, untuk menikah, keterangan jual beli, dan sebagainya;
- c. Menyampaikan anjuran atau instruksi dari Camat atau Bupati, dan menyalurkan hasrat atau keputusan-keputusan yang telah diambil warga desa untuk disampaikan kepada pihak Pemerintah.



Kalau diperhatikan jawaban-jawaban spontanitas dari warga kedua desa tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa tugas dan kewajiban Kepala Desa baik di desa pagat maupun desa Tilahan sesuai dengan kegiatan yang mereka lakukan tidak banyak berbeda. Kalaupun itu ada mungkin hanya berbeda istilahnya saja. Ini dapat terjadi karena warga desa tersebut umumnya mengetahui tugas dan kewajiban pimpinan mereka dari apa saja yang telah dilakukan oleh Kepala Desanya.

Sejauh mana pengertian masyarakat tentang tugas dan kewajiban Kepala Desa dapat dilihat dari apa yang dikemukakan seorang warga desa tentang gotong royong. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1979 disebutkan salah satu tugas Kepala Desa adalah menumbuhkan dan mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat desa. Tugas ini disebutkan oleh warga desa Pagat dengan istilah "menggerakkan gotong royong", sementara di desa Tilahan warga desanya menyebutnya dengan istilah "menyuruh gotong royong".

Apa yang telah dilakukan oleh Kepala Desa Pagat dan Kepala Desa Tilahan dalam melakukan tugasnya yang berkaitan dengan kerja gotong royong tersebut serta tingkat kemampuan menanggapi segala yang disampaikan seorang pimpinan melahirkan pengertian sendiri tentang apa yang harus mereka lakukan. Apa yang dikatakan warga desa Pagat dengan istilah menggerakkan gotong royong, menunjukkan approach yang dilakukan Kepala Desa dinilai oleh warganya sebagai approach efficiency and economy. Sedangkan apa yang dikatakan warga desa Tilahan dengan istilah menyuruh gotong royong, menunjukkan bahwa approach yang dilakukan Kepala Desa dinilai sebagai approach efektifitas, yakni dianggap merugikan anggota masyarakat yang setiap harinya harus bergelut dengan kerja untuk memenuhi keperluan hidup mereka. Sehingga dalam melakukan kegiatan dimaksud terdapat perasaan sedikit dipaksa.

Uraian di atas merupakan gambaran daripada tugas-tugas Kepala Desa sejauh yang diketahui warganya dan yang selama ini telah berjalan baik di desa Pagat maupun desa Tilahan. Kalau point-point tugas dan kewajiban yang disebutkan warga kedua desa tersebut dibandingkan dengan isi pasal 10 Undang-Undang RI No.5 Tahun 1979 atau pasal 3 peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 1981 maka point-point tersebut merupakan penjabaran atau sebutan secara teknis tentang tugas-tugas dan kewajiban Kepala Desa dimaksud. Dan sesuai dengan tingkat pengetahuan warga desa tersebut, sukar mendapatkan orang yang dapat menyebutkannya lebih dari dua hal atau mengatakan bagian dari tugas dan kewajiban Kepala Desa

tersebut dengan susunan kalimat yang lengkap dan benar. Namun apabila kita kemukakan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban tersebut, mereka dapat melihatnya mana yang benar dan mana yang tidak. Karena itu warga desa dapat melihat apa yang dilakukan pimpinannya sudah sesuai atau tidak dengan ketentuan yang ada. Hal ini disadari juga oleh Kepala Desa baik di Pagat maupun di Tilahan. Sehingga di desa tersebut telah ada kontrol sosial menurut gayanya sendiri.

## **B. SISTEM KEPEMIMPINAN**

### **1. Kepemimpinan formal**

Kepemimpinan merupakan daya penggerak dari suatu sumber tenaga atau alat mencapai suatu tujuan. Kualitas kepemimpinan menentukan sukses atau gagalnya suatu usaha. Dalam menjalankan tugas kepemimpinan maka managerial skills lebih diutamakan daripada technical skills. Karena pemimpin adalah yang mempunyai bawahan, maka kepemimpinan yang berhasil mampu menggerakkan bawahan tersebut untuk mencapai suatu tujuan.

Managemen dan pengetahuan administrasi seorang pemimpin mempunyai peranan penting pula dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Namun sejauh mana sistem ini dapat diterapkan di masyarakat pedesaan tergantung kepada tokoh-tokoh pimpinannya yang ada sekarang.

#### **a. Syarat-syarat kepemimpinan dan faktor-faktor pendukung**

Untuk dapat melihat kualitas kepemimpinan tingkat desa berikut ini syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang Kepala Desa sebagai seorang pimpinan formal pada organisasi terendah di bawah kecamatan tersebut. Dalam pasal 4 Undang-Undang RI Tahun 1979 disebutkan bahwa seorang yang dapat dipilih sebagai Kepala Desa adalah penduduk desa warga Negara Indonesia yang :

- 1) Bertakwa kepada Tuhan;
- 2) Setia dan taat kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945;
- 3) Berkelakuan baik, jujur, adil, cerdas, dan berwibawa;
- 4) Tidak pernah terlibat langsung atau tidak langsung dalam suatu kegiatan yang menghinai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, seperti G.30.S/PKI dan atau kegiatan organisasi terlarang lainnya;
- 5) Tidak dicabut hak pilihnya berdasarkan keputusan Pengadilan yang

mempunyai kekuatan pasti;

- 6) Tidak sedang menjalankan pidana penjara atau kurungan berdasarkan Keputusan Pengadilan yang berkekuatan pasti, karena tindak pidana yang dikenakan ancaman pidana sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun;
- 7) Terdaftar sebagai penduduk dan bertempat tinggal menetap di desa yang bersangkutan sekurang-kurangnya selama 2 (dua) tahun terakhir dengan tidak terputus-putus, kecuali bagi putera desa yang berada di luar desa yang bersangkutan;
- 8) Sekurang-kurangnya telah berumur 25 (dua puluh lima) tahun dan setinggi-tingginya 60 (enam puluh) tahun;
- 9) Sehat jasmani dan rohani;
- 10) Sekurang-kurangnya berijazah Sekolah Lanjutan Tingkat pertama atau yang berpendidikan/berpengalaman yang sederajat dengan itu.

Persyaratan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI No.5 Tahun 1979 tersebut ditegaskan lagi dalam Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan Nomor 9 Tahun 1981 pasal 7 ayat (1).

Sejauh mana persyaratan-persyaratan tersebut di atas mempunyai kesamaan dengan persyaratan seorang Kepala Desa menurut pandangan masyarakat desa Pagat dapat dilihat dari data-data di bawah ini. Dari 17 orang Responden terdapat jawaban-jawaban, bahwa persyaratan seorang Kepala Desa, adalah :

- 1) Orang yang bertaqwa kepada Tuhan,
- 2) Berwibawa
- 3) Berpendidikan SMP,
- 4) Berusia atau tua,
- 5) Mempunyai hak pilih dan dipilih,
- 6) Sudah lama tinggal di desa bersangkutan.

Keenam point persyaratan seorang Kepala Desa tersebut di atas merupakan bagian dari sejumlah persyaratan yang disebutkan oleh warga desa pagat. Point-point tersebut termasuk yang mempunyai kaitan dengan persyaratan formal seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI No.5 Tahun 1979.

Selanjutnya apabila kita teliti persyaratan seorang Kepala Desa seperti yang dikemukakan warga desa Tilahan maka ada 5 point yang

mempunyai kaitan dengan persyaratan formal dimaksud. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah :

- 1) Mempunyai budi pekerti yang baik;
- 2) Berusia atau sudah cukup tua
- 3) Jujur
- 4) Berpendidikan atau terdidik;
- 5) Berdiam atau berdomisili di desa bersangkutan

Seperti halnya yang dikemukakan warga desa Pagat, maka warga desa Tilahan juga disamping persyaratan tersebut di atas juga menyebutkan sejumlah persyaratan yang apabila diteliti tidak terdapat dalam persyaratan-persyaratan yang tercantum dalam Undang-Undang No.5 Tahun 1979.

Selain Kepala Desa selaku seorang pimpinan formal maka di desa terdapat pula pimpinan-pimpinan organisasi resmi yang bergerak di masyarakat. Selaku seorang pimpinan organisasi resmi atau suatu lembaga resmi, maka mereka dalam menjalankan tugas telah mendapat Surat Keputusan dari instansi atau departemen masing-masing.

Pimpinan-pimpinan yang bersifat formal tersebut seperti Ketua LMD dan LKMD, Ketua Rukun Kampung, Ketua Rukun Tetangga, Ketua P3NTR, Ketua PKK, Ketua Karang Taruna dan sebagainya.

Persyaratan-persyaratan resmi untuk dapat menjadi pimpinan organisasi atau lembaga formal tersebut seperti yang diatur dalam Undang-Undang RI maupun Peraturan Daerah setempat umumnya tidak terdapat perbedaan dengan persyaratan bagi seorang Kepala Desa. Untuk dapat menjadi pimpinan LMD atau LKMD misalnya seperti yang tercantum dalam Peraturan Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan No.10 Tahun 1981 tanggal 12 September 1981 persyaratannya sama dengan untuk dapat menjadi seorang Kepala Desa, Kecuali satu point dihilangkan, yakni tidak mencantumkan yang bersangkutan harus sekurang-kurangnya berijazah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Demikian pula persyaratan untuk dapat menjadi seorang Kepala Dusun (Ketua RK atau RT) dan perangkat desa lainnya. maka menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.8 Tahun 1981 tanggal 24 Januari 1981 perbedaannya dengan persyaratan untuk seorang Kepala Desa hanyalah bahwa yang bersangkutan berumur antara 20 tahun sampai 56 tahun.

Sedangkan untuk persyaratan pimpinan formal bagi organisasi atau lembaga yang bersifat teknis seperti Ketua P3NTR, Ketua Koperasi, Ketua

Karang Taruna, Ketua PKK selain persyaratan pokok tersebut di atas maka terdapat persyaratan-persyaratan yang sifatnya sebagai faktor pendukung.

Faktor-faktor pendukung yang dimiliki setiap pimpinan formal di pedesaan ini mempunyai pengaruh besar terhadap kepemimpinannya di masyarakat. Warga desa umumnya masih memandang seorang pemimpin dari sudut "siapa dia" bukan dari "apa idenya". Karena itu untuk persyaratan-persyaratan seorang pimpinan di desa, faktor-faktor pendukung ini lebih ditonjolkan oleh setiap warga desa.

Faktor-faktor pendukung seperti yang dikemukakan oleh warga desa Pagat sebagai persyaratan untuk menjadi Kepala Desa meliputi :

- 1) Disenangi rakyat;
- 2) Berani bertanggung jawab terhadap masyarakat;
- 3) Bersih dari perbuatan yang tercela;
- 4) Tak pernah ternoda terhadap pemerintah;
- 5) Penuh partisipasi terhadap pemerintah;
- 6) Tekun dalam bekerja;
- 7) Berjiwa sosial;
- 8) Pandai/cakap;
- 9) Agama kuat;
- 10) Punya keluarga yang harmonis;
- 11) Bisa baca-tulis;
- 12) Pandai berpidato;
- 13) Orang yang cukup berada/sedikit kaya;
- 14) Berwibawa/berani;
- 15) Pernah berjuang/veteran.

Apabila faktor-faktor pendukung untuk jabatan Kepala Desa ini kita perhatikan di desa Tilahan, maka faktor itu terdiri atas :

- 1) Berpengalaman;
- 2) Cakap;
- 3) Bisa baca-tulis;
- 4) Trampil;
- 5) Pandai bergaul;
- 6) Berjiwa sosial;
- 7) Mau bekerja;
- 8) Pandai berpidato;

## 9) Pemberani

### b. Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban pimpinan formal umumnya telah diatur dalam Undang-Undang RI maupun Keputusan Menteri atau Peraturan Daerah Tingkat I. Dalam masyarakat pedesaan hak dan kewajiban pemimpin formal dalam hal ini Kepala Desa dan aparatnya, telah diatur dalam pasal 10 Undang-Undang RI No.5 Tahun 1979. Disebutkan bahwa Kepala Desa menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan merupakan penyelenggara dan penanggung jawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan desa, urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pemerintahan desa.

Pimpinan formal biasanya mempunyai keharusan mempertanggungjawabkan kegiatannya kepada atasannya dan memberikan keterangan-keterangan tentang kebijaksanaan yang dijalankannya tersebut kepada masyarakat.

Ketentuan-ketentuan tersebut berlaku bagi pemimpin-pemimpin formal, sesuai dengan bidang dan kegiatan organisasi atau masyarakat yang dipimpinya.

Hak dan kewajiban pemimpin-pemimpin formal seperti disebutkan di atas telah dijalankan pula oleh aparat-aparat pemimpin formal di desa Pagat dan Tilahan. Hanya sampai sejauh mana ketentuan-ketentuan ini telah terlaksana, berkaitan erat dengan tingkat kemampuan dan kepemimpinan yang bersangkutan.

### c. Atribut/symbol kepemimpinan

Atribut resmi seorang pemimpin formal dalam hal ini seorang Kepala Desa adalah sebuah lambang dari Departemen Dalam Negeri berwarna putih yang dipasang di saku baju sebelah kanan.

Sedangkan pada waktu mengikuti acara-acara khusus seperti menghadiri apel bendera setiap tanggal 17 dan menghadiri upacara hari-hari besar, para pemimpin formal selaku pejabat resmi diharuskan memakai pakaian seragam jenis safari atau mini jas berwarna kuning.

Ketentuan-ketentuan ini umumnya telah dipenuhi oleh setiap

Kepala Desa dan aparatnya di daerah ini.

#### d. Cara pengangkatan dan upacara

Pengangkatan pimpinan formal seperti seorang Kepala Desa telah diatur dalam pasal 5 Undang-Undang RI No.5 Tahun 1979. Kepala Desa dipilih secara langsung, umum, bebas dan rahasia oleh warga desa yang telah berumur 17 tahun ke atas atau mereka yang sudah kawin.

Sedangkan menurut pasal 6 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa yang berhak mengangkat seorang Kepala Desa adalah Bupati atau Walikota/madya Daerah Tingkat II. Mereka yang diangkat tersebut adalah calon yang telah memenangkan pemilihan yang dilakukan warga desa bersangkutan.

Ketentuan-ketentuan pada waktu itu belum terpenuhi baik di desa Pagat maupun di desa Tilahan. Kedua Kepala Desa tersebut oleh Kepala Daerah Hulu Sungai Tengah ditetapkan dalam sebuah Surat Keputusan sebagai pejabat sementara selama warga desa tersebut belum mengadakan pemilihan Kepala Desa sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Upacara pengangkatan seorang pemimpin formal dilakukan dalam suatu acara pelantikan oleh Bupati KDH Tingkat II yang bersangkutan. Dalam kesempatan ini biasanya dilakukan penyematan tanda jabatan oleh Bupati dan pengucapan sumpah atau janji oleh Kepala Desa yang baru dilantik. Dalam acara ini disampaikan pula amanat Bupati sehubungan dengan tugas-tugas dan kebijakan yang harus ditempuh. Acara ini biasanya diakhiri dengan doa dan ucapan selamat dari masyarakat desa yang hadir.

Kegiatan selanjutnya yang menandai pengangkatan seorang Kepala Desa adalah diadakannya pertunjukan kesenian daerah setempat. Baik di desa Pagat maupun di desa tilahan kebiasaan ini masih berlangsung. Pertunjukan yang diselenggarakan seperti kesenian Wayang Kulit, Wayang Gong (Wayang Orang) atau Memanda yang ceriteranya bertemakan kepemimpinan seorang tokoh dalam masyarakat.

## 2. Kepemimpinan formal-tradisional

Seperti telah disebutkan di muka bahwa sistem kepemimpinan formal-tradisional merupakan perpaduan antara sistem kepemimpinan for-

mal dan informal. Faktor-faktor tradisi yang terdapat dalam kepemimpinan sistem ini merupakan faktor pendukung terhadap kewenangan formal bagi seorang pemimpin. Munculnya pemimpin-pemimpin golongan ini umumnya pada masyarakat yang sedang mengalami masa transisi. Masyarakat kelompok ini masih berusaha mempertahankan nilai-nilai lama dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baru yang tak bisa dielakkan. Karena itulah norma-norma baru yang dianggap menyingkirkan norma-norma lama masih belum dapat diterima sepenuhnya, sementara norma-norma lama yang masih sangat berakar kuat tetap menjadi ukuran dalam setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

#### a. Syarat-syarat kepemimpinan dan faktor pendukung

Karena dalam kepemimpinan formal tradisional persyaratan bagi seorang pemimpin masih berpatokan pada faktor-faktor tradisional, maka persyaratan formal umumnya dituntut sekedar dapat memenuhi tuntutan-tuntutan baru yang tidak dapat dielakkan. Namun demikian perlu dikemukakan bahwa diantara persyaratan-persyaratan formal tersebut sudah ada yang tergambar dalam ketentuan-ketentuan kepemimpinan tradisional.

Menurut masyarakat desa Pagat yang dapat dikategorikan masyarakat transisi ini persyaratan seorang pemimpin seperti Kepala Desa yang biasa berlaku adalah :

- 1) Sudah mempunyai pengalaman dalam mengurus masyarakat. Karena itu masyarakat condong untuk memilih seorang Kepala Desa yang sebelumnya telah berhasil membantu pejabat lama. Mereka itu seperti Sekretaris Desa, ketua RK atau Ketua RT.
- 2) Mempunyai jiwa dan kesediaan untuk berkorban. Faktor ini sangat dominan karena masyarakat desa yang kehidupan gotong-royongnya masih kuat, mempunyai kebiasaan hidup saling membantu. Mereka mempunyai kesediaan untuk berkorban, karena itu setiap pengorbanan orang lain mereka anggap tidak perlu diimbangi dengan materi. Masyarakat desa khawatir kalau terperangkap oleh seorang pemimpin atau penguasa yang loba, yang segala-galanya dinilai dengan materi sehingga akan lebih mempersulit kehidupan mereka.
- 3) Berwibawa atau disegani oleh masyarakat. Faktor ini hanya mungkin terdapat pada mereka yang antara lain :
  - tegas dan berani mengatasi permasalahan
  - bersih dari perbuatan tercela,
  - pengalaman/berpengetahuan yang cukup

Secara implisit persyaratan-persyaratan tersebut mempunyai kaitan



dengan persyaratan kepemimpinan formal. Sedangkan dalam masyarakat persyaratan yang disebutkan di atas merupakan kriteria bagi seseorang yang dianggap sebagai "tetuha masyarakat". Orang yang demikian di masyarakat dianggap sebagai sesepuh, terlepas apakah yang bersangkutan mendapat jabatan atau tidak. Karena itulah umumnya dalam setiap kesempatan penggantian pimpinan atau Kepala Desa, yang bersangkutan biasanya tidak dapat menolak keinginan dan permintaan masyarakat untuk menempatkannya sebagai pimpinan yang resmi.

#### b. Hak dan kewajiban kepemimpinan

Sebagai pemimpin yang telah mendapat Surat Keputusan resmi maka pada hakekatnya hak dan kewajiban seorang pemimpin formal tradisional tidak berbeda dengan hak dan kewajiban pimpinan formal. Hanya sesuai dengan latar belakang pengangkatan pemimpin formal tradisional yang ditampilkan rakyat dengan pilihan tunggal, maka seorang pemimpin formal tradisional mempunyai tanggung jawab mental sehingga biasanya akan berusaha menggunakan haknya untuk memperlihatkan keberhasilan yang dilakukannya. Sementara kewajibannya lebih dititikberatkan untuk memberikan pertanggungjawaban kegiatannya kepada masyarakat pendukungnya.

#### c. Atribut/symbol kepemimpinan formal tradisional

Atribut/Symbol khusus bagi seorang pemimpin formal tradisional tidak terdapat di daerah ini. Ketentuan-ketentuan tentang atribut/symbol dan pakaian dinas pemimpin formal juga berlaku bagi para pemimpin formal tradisional.

#### d. Cara pengangkatan dan upacara

Pemimpin formal tradisional lahir dari kemauan masyarakat menempatkan seseorang tetuha masyarakat dalam suatu jabatan formal. Dalam suatu pemilihan yang bersangkutan umumnya mendapatkan jumlah suara mutlak terbanyak. Selanjutnya pengangkatannya juga dilakukan oleh Bupati atau Walikota/daerah yang bersangkutan. Demikian pula upacara pelantikannya dilakukan secara meriah dengan pertunjukan-pertunjukan kesenian daerah setempat.

### 3. Kepemimpinan informal

Sistem kepemimpinan informal di daerah Kalimantan Selatan selain dilandasi faktor-faktor tradisional juga banyak ditentukan oleh faktor agama dan nilai-nilai sosial lainnya. Tokoh-tokoh pimpinan informal ini berkaitan

erat dengan peranan yang dilakukan mereka sesuai dengan bidangnya dimasyarakat. Kegiatan yang mereka lakukan umumnya tidak begitu jauh dari masalah yang terdapat dalam bidang masing-masing. Karena itu dalam kepemimpinan tradisional terdapat tokoh-tokoh seperti : ulama, dukun, guru, dan pimpinan dari suatu ikatan tak resmi lainnya.

Dalam kepemimpinan informal seorang pemimpin beranggapan bahwa tugas dan kewajibannya sebagai suatu kegiatan suci yang seharusnya ia lakukan. Karena itu masalah hak bagi seorang pemimpin informal bukanlah suatu yang utama.

Di desa Pagat pimpinan informal ini tidak nampak secara menonjol. Di desa ini juga ada tokoh agama, tokoh pejuang kemerdekaan, pembekal tuha dan tetuha masyarakat lainnya. Tetapi karena masyarakat desa telah mempunyai komunikasi luas dengan daerah sekitarnya, maka ketergantungan mereka terhadap tokoh-tokoh yang ada di desanya tidak begitu kuat. Masyarakat desa dapat memilih yang dijadikan panutannya atau yang diperlukan pendapatnya, walaupun tokoh itu berada di luar desa mereka.

Akan lain halnya dengan kepemimpinan informal di desa Tilahan. Mereka yang dianggap mempunyai sedikit kelebihan dari yang lainnya, cukup untuk dijadikan panutan dan tumpuan untuk melakukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh yang lainnya. Masyarakat yang 90% buta huruf ini, lebih banyak memberikan fasilitas terhadap orang-orang yang mempunyai sedikit kelebihan. Karena itu timbullah orang-orang yang dikategorikan :

- Guru agama, yang mempunyai kemampuan dalam memimpin upacara-upacara keagamaan, seperti : menjadi imam sembahyang, menjadi khatib, membaca doa dalam suatu pertemuan, dan sebagainya.
- Guru mengaji, yang dapat memberikan pelajaran mengaji Al Qur'an bagi anak-anak desa.
- Tokoh wanita, yang sanggup menangani organisasi, berbicara di hadapan orang banyak, berani berurusan ke instansi/lèmbaga resmi.
- Tokoh pemuda, yang mempunyai ketrampilan/kepandaian dalam kegiatan-kegiatan kepemudaan, sanggup menangani organisasi, mempunyai sedikit pengalaman dalam berbagai kegiatan di luar desa yang bersangkutan.

Mereka yang digolongkan dalam kategori di atas umumnya mempunyai peranan di tingkat desa yang komunikasinya masih belum lancar seperti desa Tilahan tersebut. Dan dari mereka itulah sering tampil pimpinan formal seperti seorang Kepala Desa atau perangkat lainnya.



## **B A B IV**

### **POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DIBIDANG SOSIAL**

#### **A. ORGANISASI DALAM KEGIATAN SOSIAL**

Norma-norma dalam masyarakat yang mengatur pergaulan hidup bertujuan untuk menciptakan suatu keadaan yang tertib. Norma-norma tersebut apabila diwujudkan dalam hubungan antara manusia, dinamakan Social Organization (organisasi sosial). Organisasi sosial itu misalnya, organisasi LMD, LKMD, PKK, Pramuka, Karang Taruna, dan perkumpulan arisan, rukun kematian, organisasi kesenian dan organisasi olahraga.

Setiap organisasi sosial mempunyai beberapa fungsi pokok yaitu :

1. Memberikan pedoman kepada anggota-anggota perkumpulan atau organisasi bagaimana sikap dalam menghadapi masalah-masalah organisasi, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan;
2. Menjaga keutuhan organisasi yang bersangkutan;
3. Memberikan pegangan kepada anggota organisasi untuk mengadakan sistem pengendalian (control) yaitu sistem pengawasan organisasi terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Dalam hubungan ini dapat dilihat dari uraian berikut mengenai organisasi sosial yang formal.

1. Lembaga Musyawarah Desa (LMD)
  - a. Organisasi

#### 1) Struktur kepengurusan

Pasangan ideal bagi para pemimpin pemerintahan di pedesaan adalah pemimpin-pemimpin non formal atau non pemerintah yaitu pemimpin yang bekerja pada lembaga pemerintahan tetapi bukan pegawai pamong desa atau orang-orang yang mempunyai okkupasi lain diluar

pemerintah tetapi mereka memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas tentang desa dan masalah pembangunan.

Dalam stratifikasi sosial yang berdasarkan pada okkupasinya hanya sedikit sekali atau merupakan kelompok minoritas dari seluruh warga desa. Dari jumlah : ini pun tidak semua diminta sebagai anggota LMD. Mereka mewakili golongannya sendiri sesuai dengan kelompok sosial mereka.

Struktur kepengurusan LMD desa Pagat terdiri atas :

Ketua Umum  
Ketua I  
Ketua II  
Sekretaris  
Anggota-anggota

LMD di desa Tilahan tidak dijumpai karena lembaga musyawarah mereka terdiri dari tetuha-tetuha yang sifatnya informal dan hubungan di antara tetuha-tetuha masyarakat lebih menonjol sifat-sifat kekeluargaannya daripada sebuah badan seperti di Pagat. Di Tilahan apabila ingin membentuk organisasi-organisasi sosial cukup mendengar pilihan tetuha-tetuha ketika berkumpul-kumpul yang sifatnya informal misalnya di mesjid, di warung atau berkumpul di tempat tertentu. Hal ini menunjukkan golongan tetuha memegang peranan sangat penting di desa tersebut.

Di desa Pagat para tetuha juga memegang peranan penting, tetapi disini telah terorganisir dalam sebuah lembaga. Dalam lembaga tersebut mereka berkumpul, bermusyawarah, membuat rencana, dan menjalankan rencana itu serta memikul akibat-akibatnya. Tentu saja lembaga ini mengambil keputusan berdasarkan organisasi semi modern. Asas demokrasi melandasi mereka, suara diambil dari 3/4 dari jumlah yang hadir. Selain itu mereka benar-benar sebagai organisasi formal yang menjadi lembaga pengurus dalam penggunaan subsidi desa. Tetapi di desa Tilahan, kontrol berdasarkan pada pola nilai-nilai dan tradisi yang ada. Sifat kedinamisan seperti di Pagat bagi desa Tilahan jauh ketinggalan, seperti pembangunan sarana fisik atau pembangunan-pembangunan lainnya.

## 2) Keanggotaan

Lembaga Musyawarah Desa ini semacam penasihat Kepala Desa yang membantu pelaksanaan dan usaha pembangunan. Keanggotaan mereka terdiri dari kelompok tokoh-tokoh non formal, yakni tetuha- tetuha, anggota ormas/orpol dan kelompok orang terpandang lainnya yang mempunyai konsep-konsep tentang kelancaran pembangunan.

Syarat-syarat keanggotaan LMD desa Pagat, yakni :

- a) mempunyai konsep-konsep tentang pembangunan desa,
- b) berpikir rasional dan tidak terganggu jiwa,
- c) umur minimal 35 tahun,
- d) berdomisili tetap di desa yang bersangkutan,
- e) warga asli atau menetap selama beberapa tahun,
- f) dipilih dalam musyawarah desa.

Keanggotaan tetuha di desa Tilahan terdiri dari orang-orang yang lanjut usia dan usia setengah tua, tetapi tidak ada persyaratan tertentu untuk menjadi anggota tetuha. Tetuha merupakan dewan penasihat penuh kepala desa. Keanggotaannya bersifat informal, asal tua umumnya dapat menjadi anggota. Komunitasnya kecil karenanya asas kekeluargaannya dan gotong royong sangat menonjol.

### b. Tempat dan kegiatan LMD

#### 1) Pusat kegiatan

Para pengurus dan anggota LMD Pagat dalam membicarakan sesuatu masalah biasanya bertempat di Langgar atau bertempat di rumah salah seorang anggota. Apabila membicarakan masalah pemerintahan seperti waktu ada petugas dari Kecamatan atau Kabupaten memberikan ceramah, maka tempat kegiatan dilaksanakan di Balai Desa. Untuk desa Tilahan pusat kegiatan tersebut adalah di mesjid, kadang-kadang melalui pembicaraan-pembicaraan tidak resmi di depan mesjid, di warung atau di rumah Kepala Desa. Pada umumnya tetuha-tetuha Desa Tilahan dalam melakukan kegiatan berkumpul- kumpul secara informal bertempat di mesjid, seperti sehabis sembahyang hari Jum'at atau sebelum sembahyang Magrib pada sore hari.

## 2) Kegiatannya

Dalam pembahasan ini Desa Tilahan tidak diuraikan karena organisasinya secara formal tidak ada, maka kegiatannya pun tidak tampak pula. Oleh karena itu di sini kita uraikan kegiatan LMD desa Pagat saja. Dapat dikatakan LMD adalah dewan para orang-orang terkemuka di desa yang membahas masalah-masalah yang menyangkut Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa, IPEDA, pembuatan bangunan Desa dan pelaksanaan gotong royong.

LMD membicarakan semua persoalan desa dalam musyawarah atau rapat Desa. Untuk menghindari salah faham dari berbagai pendapat, maka persoalan yang akan di bawa ke dalam rapat desa terlebih dahulu diadakan semacam rapat pendahuluan antar pemimpin-pemimpin pemerintahan desa (pembakal, RK dan RT) dengan LMD. Ketegangan dan suasana panas sering terjadi dalam rapat Desa karena tidak memperoleh konsensus. Kebanyakan tokoh luar muncul dengan pikiran-pikrannya yang kurang menyetujui putusan LMD walaupun suara-suara mereka telah disalurkan melalui wakil-wakil golongannya. Tetapi sering kali terjadi kelompok pemimpin oposisi ingin mempertahankan pendapatnya bagi kepentingan golongannya. Saluran pendapat-pendapat dari kelompok tokoh melalui LMD berhasil mengurangi hal-hal yang dapat menghambat kelancaran pembangunan desa. Dengan demikian warga desa dapat diarahkan dan dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam pembangunan.

Hasil-hasil kegiatan LMD selain itu tampak pula selama + 2 tahun (1981-1983), yaitu adanya perubahan-perubahan di segala bidang. Terutama penggunaan uang subsidi desa, menjadi lebih ketat pengontrolannya. Karena LMD dan tetuha masyarakat semakin prihatin akan penggunaan uang subsidi Desa, maka diadakan pengelolaan uang subsidi itu secara khusus.

Perencanaan penggunaan uang subsidi itu setelah diadakan rapat LMD dan aparat pemerintah desa dilaporkan kepada Camat. Setelah disetujui uang subsidi tersebut diserahkan kepada Pembakal.

Pembakal bersama-sama LKMD membicarakannya apabila ada yang perlu ditambah atau dikurangi dalam rencana itu. Kepala Desa atau Pembakal langsung menjadi pemimpin proyek dalam pembangunan Desa. Sesuai dengan DIP sarana yang akan dicapai ada tiga macam :

- 1) mesjid dan langgar,
- 2) sumur pompa,
- 3) pembuatan dan perbaikan gang

Diperkirakan biaya Rp. 400.000,00 untuk rehabilitasi mesjid, sedangkan biaya untuk Langgar dananya tidak termasuk dalam DIP. Atas saran Camat penggunaan rehabilitasi mesjid dicitkan untuk Langgar sebesar Rp. 200.000,00. Rehabilitasi untuk gang sebesar Rp. 450.000,00 dicitkan untuk Langgar sebesar Rp. 200.000,00. Sumur pompa dibelikan 15 batang pipa a Rp. 8.500,00, berjumlah besarnya Rp. 119.000,00. Sumur pompa dibuat di tepi sungai, tetapi karena pipa itu tidak dapat menembus batu di dalam tanah, kemudian pipa itu dibelokkan ke sungai. Pompa itu sekarang sudah dapat dimanfaatkan untuk masyarakat Pagat.

c. Tujuan yang akan dicapai

Tujuan organisasi merupakan pedoman pelaksanaan dan alat pengukur bagi pengawasan. Tujuannya adalah :

- a. Untuk membantu pemerintah dalam pembangunan, terutama desa Pagat;
- b. Merupakan salah satu pembantu usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa;
- c. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa, maka LMD sebagai badan pengontrol penggunaan subsidi desa;
- d. Agar desa merasa aman, tenang dan sejahtera hidup di desa.

Walaupun desa Tilahan tidak mempunyai lembaga formal untuk itu, tetapi tujuannya seperti tersebut di atas tetap akan dicapai. Para tetua dan masyarakat sebagai lembaga informal mengharapkan sekali adanya bantuan pemerintah untuk pembangunan desa Tilahan. Desa Tilahan sebagai desa pemekaran belum ada menerima subsidi desa. Mereka tetap ingin memelihara dan mewujudkan kesejahteraan dan keamanan serta ketentraman hidup di desa.

Memang di kedua desa ini dalam tujuannya tidak jauh berbeda. Seperti dikatakan oleh E. De Vries bahwa kehidupan di desa, aman, tenang



dan romantis. Kehidupan mereka kebutuhannya terbatas, penjalinannya dengan alam dan irama kerjanya tenang.

## 2. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

### a. Organisasi

#### 1) Struktur kepengurusan

Struktur kepengurusan LKMD desa Pagat terdiri atas :

Ketua Umum

Ketua I

Ketua II

Sekretaris

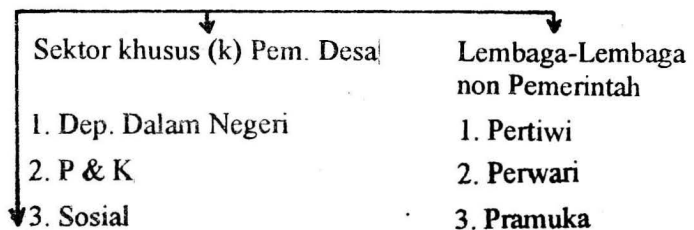
Bendahara

Seksi-seksi

- Seksi Keamanan, Keamanan dan Ketertiban
- Seksi Pendidikan, Pembudayaan Penghayat dan Pengamalan Pancasila
- Seksi Penerangan
- Perekonomian
- Pembangunan Prasarana dan lingkungan hidup
- Agama
- Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
- Kesehatan, Kependudukan dan Keluarga Berencana
- Pemuda, Olah Raga dan Kesenian
- Kesejahteraan Sosial

BAGAN PEMBINAAN LKMD :

Camat



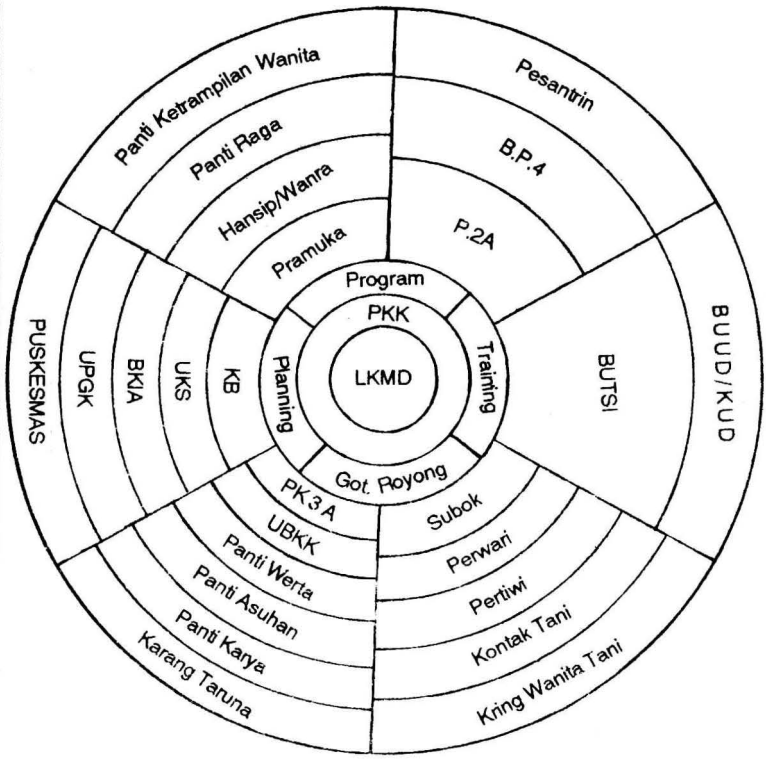
- 4. Pertanian
- 5. PITL
- 6. Kesehatan
- 7. Penerangan

- 8. HANKAM
- 9. Agama

- 4. Hansip/wanra
- 5. Perkumpulan KB
- 6. Perk. Pemb. TBC
- 7. DLL

Kepala Desa ——— Badan Permasyarakatan ——— Desa

↓  
 Sekretaris  
 desa dan  
 Staf Kepala  
 Desa



↓  
 Masyarakat

Struktur kepengurusan LKMD desa Tilahan terdiri atas

Ketua Umum

Ketua

Sekretaris

Bendahara

Susunan pengurus LKMD desa Pagat lebih lengkap seperti terlihat pada susunan pengurus di atas, sedangkan susunan pengurus Tilahan masih sangat sederhana sekali.

Susunan seperti di atas terdiri dari pengurus inti, tetapi seksi-seksi tidak ada. LKMD desa Pagat mempunyai tujuan, pembagian tugas dalam seksi-seksi, pendelegasian kekuasaan kepada bawahan dalam menjalankan tugas-tugas bertanggung jawab atas keseluruhan akibat dari pelaksanaan itu.

Dalam susunan organisasi LKMD desa Tilahan hal-hal seperti yang terdapat dalam LKMD desa Pagat masih sangat kabur karena tidak terdapat seksi-seksi. Sehingga apabila ada sesuatu kegiatan maka pengurus terjun bersama-sama masyarakat. Karena masyarakatnya masih sederhana, tokoh-tokoh yang ditonjolkan pun kurang. Kadang-kadang jabatan seseorang dalam organisasi merangkap segala-galanya. Kekurangan tenaga yang berpendidikan formal tampak sekali di desa Tilahan. Jabatan-jabatan rangkap itu misalnya RK menjadi ketua Karang Taruna, dan ketua perkumpulan non formal lainnya.

## 2) Keanggotaan

Anggota pengurus LKMD Pagat secara keseluruhan 14 orang terdiri dari pengurus inti 4 orang dan anggota seksi 10 orang. Keanggotaannya terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Agar supaya seseorang dapat menjadi anggota LKMD, terlebih dahulu ia harus membuktikan dirinya sebagai orang yang mempunyai kepribadiannya yang baik, aspirasi-aspirasi juga baik dan sebagainya.

Persyaratan menjadi anggota LKMD desa Pagat, yaitu :

- a) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b) berumur 21 tahun ke atas,
- c) berdomisili tetap di desa Pagat,

- d) berpikir sehat,
- e) berpendidikan minimal SD,
- f) mempunyai pengalaman dan keahlian dalam bidang tertentu,
- g) cakap,
- h) jujur.

Apabila syarat-syarat itu sudah terpenuhi, diadakan lagi penyeleksian melalui rapat desa. Dalam rapat desa yang dilaksanakan secara resmi memilih pengurus inti yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Setelah terpilih pengurus inti kemudian mereka menunjuk bawahannya. Biasanya hubungan antara atasan dan bawahan dalam lembaga ini bersifat informal.

Keanggotaan LKMD Tilahan, tidak terlalu rumit dalam persyaratan untuk menjadi anggota. Persyaratannya antara lain :

- a) jujur
- b) berjiwa sosial,
- c) mau bekerja,
- d) umur dewasa.

Tuntutan-tuntutan lain tidak begitu penting, anggotanya pun tidak terbatas pada satu organisasi LKMD, tetapi merupakan anggota masyarakat yang juga sebagai anggota LKMD. Persyaratan itu lebih dititikberatkan kepada pemimpin atau pengurus inti yang terdiri 4 orang, yaitu Ketua Umum, Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Organisasinya tidak mempunyai seksi-seksi.

Hubungan bukan antara pengurus dengan anggota, tetapi pengurus inti langsung bersama-sama masyarakat yang juga sebagai anggota. Sifat kebersamaan dan kekeluargaan sangat menonjol. Selain perbedaan di atas, yang sangat menonjol. Selain perbedaan di atas, yang sangat menonjol pemimpin LKMD Tilahan tidak resmi, hanya cukup pengakuan masyarakat. Oleh karena itu persyaratan pendidikan tidak penting.

**b. Tempat dan kegiatan LKMD**

**1) Pusat kegiatan**

Pusat kegiatan LKMD desa Pagat bertempat di Langgar, rumah, seko-

lah dan balai desa. Biasanya temu wicara dilangsungkan sebulan atau 1 1/2 bulan sekali di Langgar atau di Sekolah. Untuk rapat anggota pengurus cukup di rumah. Apabila ada ceramah atau penataran dari petugas kecamatan atau kabupaten pelaksanaannya di Balai Desa. Kegiatan Keagamaan dan masalah-masalah lain bertempat di Langgar. Kegiatan-kegiatan lain misalnya olah raga bertempat di lapangan yang telah ditentukan, kesenian di gedung sekolah, dan Balai Desa, dan gotong royong lokasinya ditentukan oleh pemimpin atau tetua.

Kegiatan seperti itu tidak berbeda dengan LKMD Tilahan. Tetapi desa Tilahan tidak mempunyai Balai Desa dan Langgar. Untuk kegiatan seperti itu LKMD Tilahan bertempat di Mesjid. Kegiatan lainnya seperti di desa Pagat.

## 2) Kegiatannya

Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu membuat rencana kerja, karena hal ini penting agar tujuan tercapai. Rencana kerja LKMD Pagat kurang jelas. Mereka hanya meneruskan konsep-konsep dan gagasan-gagasan yang telah dibuat LKMD sebelumnya. Mereka bukan menitikberatkan pada rencana kerja yang baru, tetapi lebih menekankan pada kegiatan yang belum dilaksanakan oleh pengurus lama.

Kegiatan LKMD Pagat tahun 1982/1983, sebagai berikut :

- 1) Melakukan gotong royong, LKMD bekerjasama dengan seluruh organisasi yang terdapat di desa dan dibantu oleh seluruh anggota masyarakat. Gotong royong merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Kegiatan itu antara lain : gotong royong mengenai perkawinan, kematian, rehabilitasi jalan, gang dan Langgar. Rehabilitasi Langgar menjadi perhatian khusus dari LKMD Pagat. Mengenai rehabilitasi Langgar tokoh-tokoh masyarakat memberikan pemikiran-pemikiran dan pendapat untuk mencari dana yaitu :
  - a) Mengadakan warung amal atau meminta sumbangan langsung kepada penduduk desa;
  - b) Pembentukan panitia warung amal;
  - c) Panitia menyediakan bahan-bahannya seperti gula, teh dan alat-alat perlengkapan warung;

- d) Sedangkan kue diminta langsung kepada masyarakat, dan tiap-tiap buah rumah menyediakan 10 biji kue.
- 2) Memajukan olah raga, volly ball, sepak bola dan tenis meja. LKMD kerja sama dengan Karang Taruna, ikut aktif menggalakkan olah raga dan kesenian.
  - 3) Membentuk panitia setiap menyambut Hari Ulang Tahun Kemerdekaan 17 Agustus. Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dan menghiasi kantor-kantor, rumah-rumah dan gerbang-gerbang di muka gang dan kantor-kantor.
  - 4) Dan segala cara yang sifatnya menunjang pembangunan desa.

Di desa Tilahan kegiatan LKMD meliputi :

- 1) Memusyawarahkan dengan masyarakat mengenai subsidi yang akan diterima.
- 2) Membuat rencana-rencana pembangunan desa.
- 3) Rehabilitasi masjid
- 4) Mengadakan warung amal untuk mencari dana rehabilitasi masjid.

Dalam mencari dana untuk rehabilitasi masjid LKMD bekerjasama dengan organisasi-organisasi lain baik formal ataupun non formal. Organisasi-organisasi ini mengadakan tabliq agama, lelang kue yang dihibur dengan pertunjukan kesenian Rebana.

- 5) Gotong royong menyelenggarakan acara-acara kematian, perbaikan jalan dan kegiatan sosial lainnya, seperti membangun gedung sekolah swasta yang sekarang direhabilitasi oleh pemerintah.

Jauh sebelum LKMD diperkenalkan, kedua desa ini telah melaksanakan usaha-usaha sosial. Dalam kegiatannya ternyata desa Pagat menunjukkan kemajuan-kemajuan yang lebih pesat dibandingkan dengan desa Tilahan. Di sini sudah ada usaha untuk mengorganisasikan orang-orang dalam organisasinya menjadi lebih produktif dibanding desa Tilahan. LKMD Pagat menciptakan sumber dana yang tangguh untuk mengem-

bangkan usaha sendiri dalam usaha mencari dana rehabilitasi Langgar. Kegiatan-kegiatan itu seperti Rebana, lelang dan warung amal, tidak mengeluarkan biaya, karena Rebana dan pelelang milik organisasi sendiri. Uang subsidi desa telah dapat digunakan untuk pembangunan desa. Keberhasilan itu dapat dilihat pada adanya pembuatan sumur pompa, rehabilitasi Langgar dan gang serta pembelian mesin jahit dan alat-alat lain untuk keperluan PKK.

Berbeda dengan desa Pagat, pemerintah desa Tilahan dalam melaksanakan pembangunan desa menunjukkan kelambanan. Desa Tilahan yang baru sebagai hasil pemekaran itu belum mendapat subsidi desa. Dengan demikian program kerja LKMD Tilahan hanya berlaku di atas kertas saja. Disamping belum mendapat subsidi desa dari pemerintah, juga dalam melaksanakan kegiatan untuk mencari dana rehabilitasi masjid harus mengeluarkan biaya untuk Rebana dan pelelang atau pendakwah.

Pembangunan sarana fisik desa Tilahan masih dalam angan-angan masyarakat yang tak mempunyai kemampuan apa-apa. Jalanan yang dipergunakan dahulu lebarnya + 2 meter, dan desa ini dihubungkan oleh jembatan yang bisa dilewati mobil. Sekarang jalan menjadi jalan setapak, jembatan dipindahkan oleh pembakal Tilahan Lama (Pebaan) diganti dengan jembatan sebatang pohon kelapa, dan mobil pun tidak pernah datang ke desa Tilahan.

Hal-hal semacam ini bukannya mempercepat lajunya pembangunan, tetapi sebaliknya.

c. Tujuan yang akan dicapai

LKMD merupakan salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Usaha itu untuk meningkatkan pembangunan di segala bidang. Selain untuk membantu pemerintah desa demi tercapainya kesejahteraan sosial, maka LKMD desa Pagat mempunyai tujuan mengubah bentuk, susunan dan sifat masyarakat desa yang statis tradisional ke arah masyarakat yang dinamis rasional dan tetap dijiwai semangat gotong royong.

Berbeda dengan tujuan LKMD desa Tilahan, yang ingin memajukan masyarakat tanpa ada rencana yang terkonsep, atau rencana tertulis. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai LKMD desa Tilahan masih belum jelas.

3. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

a. Organisasi

1) Susunan kepengurusan

PKK adalah suatu gerakan untuk membina dan mengarahkan kegiatan- kegiatan guna mewujudkan keluarga sejahtera.

Struktur kepengurusan PKK desa Pagat adalah :

Ketua Umum

Ketua I

Ketua II

Sekretaris I

Sekretaris II

Bendahara

Seksi-seksi

- Organisasi : Ketua  
                  anggota  
                  anggota

- Mental/Kerohanian :  
                          Ketua  
                          anggota  
                          anggota

- Pendidikan : Ketua  
                          anggota  
                          anggota

- Kesejahteraan dan lingkungan hidup :  
                          Ketua  
                          anggota  
                          anggota



- Ekonomi/Kesempatan kerja :

Ketua  
anggota  
anggota

- Remaja :

Ketua  
anggota  
anggota

Struktur kepengurusan PKK desa Tilahan :

Ketua umum

Ketua I

Ketua II

- Seksi organisasi
- Seksi keterampilan
- Seksi Kesejahteraan dan lingkungan hidup
- Seksi sosial
- Seksi Mental kerohanian
- Seksi Remaja
- Seksi Ahli
- Seksi Ekonomi/Kesempatan kerja.

Setiap organisasi mempunyai pembagian kerja sesuai dengan tugas masing-masing dalam hirarki kepengurusan. Pembagian kerja ini menurut

Juklak PKK Propinsi Kalimantan Selatan, antara lain :

Ketua umum bertugas :

- 1) mengkoordinir semua kegiatan penyelenggaraan organisasi,
- 2) menetapkan garis-garis besar program sesuai dengan kebijaksanaan Pembina,
- 3) memberikan bimbingan dan pengarahan kepada sekretaris, bendahara dan seksi-seksi,
- 4) menandatangani surat-surat yang menyangkut organisasi

Ketua I bertugas :

- 1) memberikan bimbingan teknis kepada seksi organisasi, Pembinaan mental/kerohanian, Pendidikan sosial,
- 2) memberikan saran dan pertimbangan kepada ketua dibidang organisasi, pembinaan mental/kerohanian, pendidikan dan sosial,
- 3) menandatangani surat-surat intern yang bersifat vertikal ke bawah sesuai dengan fungsinya,
- 4) memberikan laporan tentang pelaksanaan fungsinya kepada ketua secara periodik dan insidental.

Ketua II bertugas :

- 1) memberikan bimbingan teknis kepada seksi-seksi kesehatan atau perbaikan lingkungan hidup, ekonomi/kesempatan kerja dan remaja,
- 2) memberikan saran dan pertimbangan pada ketua seksi di atas,
- 3) menandatangani surat-surat intern yang bersifat vertikal ke bawah sesuai dengan fungsinya,
- 4) memberikan laporan tentang pelaksanaan fungsi kepada Ketua secara periodik.

Sekretaris I bertugas :

- 1) menyelenggarakan pelayanan teknis di bidang kesekretarian,
- 2) menyelenggarakan pelayan teknis administrasi kepada Ketua I dalam pelaksanaan fungsinya.

Sekretaris II bertugas :

- 1) menyelenggarakan pelayanan teknis dibidang kesekretarian,
- 2) menyelenggarakan pelayanan teknis administrasi kepada Ketua II.

Bendahara bertugas :

- 1) menyelenggarakan kegiatan administrasi keuangan yang masuk dan keluar,
- 2) menyimpan keuangan yang masuk,
- 3) mengeluarkan keuangan untuk keperluan organisasi dengan persetujuan ketua,
- 4) meneliti perencanaan pembiayaan sesuatu kegiatan dan memberi saran kepada ketua tentang masalah keuangan.

Seksi-seksi tugasnya sesuai dengan bidang masing-masing seperti tercantum pada susunan di atas.

Susunan kepengurusan PKK desa Pagat, lebih memenuhi syarat sebagai organisasi modern. Baik susunan pengurus inti atau seksi-seksi anggotanya berada dalam bidang yang tepat. Ketua umum merupakan simbol, sehingga yang bergerak menjalankan fungsi dan tugas organisasi secara keseluruhan adalah Ketua I. Kepengurusan ini posisi yang mereka tempati sesuai pula dengan pendidikan dan pengalaman yang mereka miliki. Pada dasarnya kegiatan dan tugas mereka yang dijalankan berpegang pada Juklak PKK Propinsi Kalimantan Selatan.

Berbeda dengan desa Tilahan, kelengkapan dalam hirarki organisasi masih jauh dari susunan organisasi modern. Ketua I yang bertindak sebagai penggerak organisasi juga mempunyai jabatan rangkap sebagai sekretaris dan bendahara. Susunannya sangat sederhana. Untuk pengurus inti terdiri Ketua, Ketua I dan Ketua II tanpa sekretaris dan bendahara, sedangkan seksi-seksi ditempati oleh ketua-ketua seksi tanpa mempunyai anggota dalam seksi tersebut. Umumnya mereka yang terlibat dalam kepengurusan dan anggota, tingkat pendidikan rendah, bahkan yang menduduki Ketua II masih buta aksara. Lebih-lebih lagi bawahannya tanpa mengurangi aktivitas mereka yang dalam menjalankan organisasi. Hal semacam ini menyebabkan Ketua I menduduki jabatan rangkap.

## 2) Keanggotaan

Keanggotaannya terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Persyaratan untuk menjadi anggota tidak tercantum dalam ketentuan organisasi. Baik anggaran dasar dan anggaran rumah tangga hanya merupakan formalitas organisasi, karena dalam organisasi sering bersandar pada tradisi yang ada. Misalnya pada PKK desa Pagat, seorang anggota yang masuk harus mendaftarkan diri terlebih dahulu. Kemudian anggota mengikuti kegiatan PKK secara rutin. Anggota setiap bulan sekali memberi sumbangan untuk keperluan organisasi sebesar Rp. 50,00. Uang itu dipergunakan untuk kegiatan rutin. Misalnya organisasi memperoleh uang dari anggota sebesar Rp 2.000,00, maka sebagian digunakan untuk memberi Guru pendakwah sebesar Rp. 1.000,00, sedang sisanya yang Rp 1.000,00 untuk tabungan PKK.

Untuk PKK desa Tilahan, keanggotaan terbuka untuk semua orang. Seluruh ibu-ibu desa Tilahan secara langsung menjadi anggota PKK, karena mendaftar atau tidak mendaftar telah didaftarkan oleh Kepala Desa. Tanpa terkecuali setiap anggota masyarakat harus ikut giat berpartisipasi menunjang program pemerintah. Jauh sebelum adanya perkumpulan-perkumpulan organisasi formal di desa Tilahan, juga telah lama terbentuk perkumpulan tidak resmi. Misalnya perkumpulan kesenian, arisan, dan handilan. Partisipasi anggota masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK cukup tinggi. Tetapi kerja sama demikian seolah-olah dipaksakan, bagi mereka yang tidak ikut merasa malu jika bertemu dengan anggota perkumpulan. Perasaan seperti ini berarti bukan isi hati mereka yang sesungguhnya, tetapi tingkah laku yang dipaksakan oleh situasi kondisi masyarakat sekitarnya.

PKK desa Pagat lebih banyak menunjukkan partisipasi yang berdasarkan kesadaran anggota. Tampak dalam masyarakat sebagian kecil tidak dapat mengikuti perkumpulan PKK. Alasan mereka bermacam-macam, antara lain kesibukan mereka sehari-hari.

### b. Tempat dan kegiatan

#### 1) Pusat kegiatan

Pada umumnya pusat kegiatan PKK desa Pagat di Langgar dan PKK desa Tilahan di masjid. Sering juga kegiatan bertempat di rumah salah seorang anggota, khususnya desa Tilahan bertempat di rumah ketua I. Apabila ada pertemuan resmi dari Kecamatan

dan Kabupaten, maka pusat kegiatan di Gedung Balai Desa, sedang di desa Tilahan bertempat di Gedung Sekolah Dasar Negeri.

## 2) Kegiatannya

Kegiatan PKK desa Pagat kecamatan Batu Benawa, sebagai berikut :

- a) memberikan kursus-kursus membuat kue. Kegiatan ini dilakukan sendiri oleh anggota PKK tanpa memanggil juru masak dari luar. Tempatnya kegiatan masak-masakan di rumah Sekretaris I.
- b) Kursus menjahit bagi anggota PKK yang mempunyai bakat dan ketrampilan dalam bidang ini. Dengan disalurkan ketrampilan menjahit untuk anggota PKK desa Pagat, maka perlu pula meningkatkan mutu yaitu mengirim sebanyak lima orang untuk memperdalam kursus serta modes di Barabai. Langkah ini untuk menentukan (key people) yang kemudian dijadikan penyalur perubahan. Dari pengetahuan yang diperolehnya, kemudian mereka memberikan kursus kepada anggota yang lain. Biaya dibebankan pada uang subsidi desa yaitu pos khusus untuk kegiatan PKK. Hasil didikan dari anggota PKK yang sudah trampil dalam serba modes berjumlah sepuluh orang.
- c) Mengadakan saprah amal, dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu dalam rangka menambah dana PKK dan untuk rehabilitasi Langgar. Hasil bersih dalam kegiatan itu sebesar Rp. 275.000,00. Biasanya kegiatan itu dilakukan pada malam hari dengan diiringi Rebana dan pelelangan. Rebana berfungsi sebagai hiburan dan mengundang pengunjung yang berada dari jauh. Pelelang adalah salah seorang anggota PKK itu sendiri. Biasanya barang yang dilelang ditawarkan kepada publik, berupa kue, buah-buahan, kain sarung, selendang dan lain-lain. Barang lelang itu telah disediakan oleh panitia. Penembak lelang masing-masing kampung dari desa sekitarnya yang telah diundang oleh panitia. Mereka telah bersiap-siap menembak lelang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Selain itu usaha untuk mencari dana rehabilitasi Langgar den-

gan membuat undangan-undangan. Undangan dibagikan kepada ketua-ketua organisasi, seperti LMD, LKMD, KUD, Karang Taruna, PKK desa sekitarnya. Satu undangan untuk ketua organisasi berarti mewakili seluruh anggota. Undangan datang ke desa Pagat, bersilaturahmi dengan pengundang dan diberi suguhan minuman dan kue. Undangan memberi uang yang dibungkus dengan amplop tertutup. Kadang-kadang perkelompok organisasi memberi sumbangan Rp 5.000,00 - Rp 10.000,00. Tentu saja tergantung pada kemampuan organisasi yang bersangkutan. Mereka memberi sumbangan tidak segan-segan, bahkan uang pribadi pun mereka berikan. Kerja sama antar organisasi desa sekitarnya memberikan respek yang positif.

- d) Mengadakan warung amal setiap minggu sekali pada hari Senin. Pada saat yang sama diadakan pula pembacaan Hadist Buchari oleh guru Rafe'i atau guru-guru lain. Ibu-ibu PKK dimintakan sumbangan membuat kue 4 biji atau 5 biji untuk mengisi warung amal dan sebagainya.
- e) Membantu Bapak-bapak dalam melaksanakan gotong royong baik berupa keuangan atau berupa material seperti minum-minuman dan kue-kue.
- f) Membaca Barzanji, Al Qur'an, Yassin, Tahlilan, pengajian Sifat Duapuluh dan Rukun-Rukun Islam.

Jadwal kegiatan PKK desa Pagat adalah :

- 1) Pada malam Senin membaca Kulhuallah, Rukun-Rukun Sembahyang dan Islam, Sifat dua puluh gurunya Rafe'i.
- 2) Pada hari Senin Ceramah Agama, gurunya dari dalam lingkungan desa pagat.
- 3) Pada malam Selasa ceramah agama gurunya diundang dari luar desa. Pelaksanaannya laki-laki dan wanita, tua dan muda berkumpul dalam suatu ruangan Langgar, tetapi diberi dinding kain putih. Guru-guru penceramah membaca secara bergantian dalam setiap minggu.
- 4) Pada malam Rabu membaca Al Qur'an.
- 5) Pada malam Sabtu membaca barzanji

Ibu-ibu pengurus PKK merupakan tim penggerak semua kegiatan

di atas. Untuk masing-masing kegiatan ditunjuk salah seorang ketua dan sekretaris yang mengkoordinirnya. Ketua pengurus PKK hanya menunggu laporan dari ketua panitia kegiatan itu.

## P K K DESA PAGAT

Penerimaan			Pengeluaran			
Tgl.	U r a i a n		Tgl	U r a i a n	No. Bkt	
28/1-83	Telah terima dari Kepala Desa/ Pimp. Proyek Desa Pagat yaitu uang bantuan Pembangunan Desa tahun 1982/1983 untuk PKK	Rp 150.000,-	28/1-83	Stor pada BRI Cabang Barabai untuk pembeli an buku perpustakaan PKK	01/83	Rp 20.000,-
			28/1-83	Stor pada Kan. Bang Des Kec. yaitu biaya kursus PKK dan biaya kursus P2 10 KPP di Kab.	02/83	" 22.500,-
	Saldo	250.000,- - <u>250.000,-</u>			-	42.500,- 207.500,- <u>250.000,-</u>

Kas ditutup pada tanggal 31-1-83  
dengan Saldo Kas 207.500

Mengetahui  
Kepala Desa Pagat  
selaku Pimpro Desa  
ttd

Sidik

Pemegang Kas Proyek

ttd

Mariyam



## P K K DESA PAGAT

Tgl.	U r a i a n		Tgl	U r a i a n	No. Bkt	
1/2-83	Saldo Kas bulan Januari 1983	Rp 270.000,-	5/2-83	Pembelian : 3 bh. mesinjahit Merk King Linda 3 bh. gunting 1 bh. meteran 1 bh. putaran lombok	03/83	Rp 200.000,-
			9/2-83	Pembelian alat-alat adm. 1 bh. stempel PKK 10 bh. buku tebal 1 bj. bak stempel 20 bh. buku ABC 2 bh. balpoin	04/83	" 7.000,-
	Saldo	Rp 207.000,-				
	Neraca	Rp 207.000,-				Rp. 207.000,-

Pemeriksa 13-8-83  
Kab. Dati II HST  
No. Surat Perintah No : 01/  
b/HWilkab/Team  
1. Masyhur  
2. Muchran Tarmiji  
3. Justi

Mengetahui ;  
Kep. Desa Pagat  
selaku Pimpro  
ttd  
S i d i k

Kas ditutup pada tgl. 28-2-83  
dengan Saldo Kas nol rupiah  
Pemegang Kas Proyek  
P K K  
ttd  
Mariyam

Kegiatan PKK desa Tilahan lebih dominan menunjukkan kegiatan yang non formal daripada formalnya. PKK merupakan organisasi penyalur, yang lebih aktif kegiatan perkumpulan non formal seperti arisan- arisan atau handil-handilan.

Sebelum adanya PKK kegiatan arisan berdiri sendiri. Tetapi sesudah dibentuk PKK, maka kegiatan perkumpulan arisan Ibu-Ibu terintegrasi dengan PKK atau dengan kata lain merupakan bagian dari kegiatan PKK.

Kegiatan PKK desa Tilahan meliputi :

a) Arisan umum

Arisan umum biasanya dilakukan setiap hari Rabu, uangnya ditentukan sebesar Rp. 1.000,00, dan jumlah anggotanya sebanyak 30 orang. Biasanya kertas diberi nama, dimasukkan ke dalam botol dan dikocok, kemudian keluarkan satu nama/nomor. Siapa yang jatuh namanya, itulah yang mendapat arisannya sebanyak Rp. 30.000,00. Pelaksanaannya secara bergiliran tiap-tiap hari Rabu sore.

b) Arisan Tabungan Hari Raya

Dilaksanakan hari Jum'at sore. Biasanya arisan ini tidak terlalu memaksakan kepada anggotanya, tetapi tergantung kemampuan anggota untuk membayarnya. Misalnya Rp. 100,00, Rp. 500,00, Rp. 1.000,00 dan Rp. 2.000,00 untuk setiap minggu. Anggotanya berjumlah 126 orang. Apabila menjelang hari Raya tabungan itu diambil pada Kas PKK di tempat Ibu Halimah.

Uang tabungan tersebut umumnya digunakan untuk :

fitrah orang tua dan anak-anak

selamatan pada hari raya,

beli pakaian anak-anak dan orang tua persiapan Hari Raya

Pelaksanaannya dilakukan dengan penarikan arisan, kemudian tahlilan, doa dan penutup.

c. Saprak amal

Pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan desa Pagat.

c. Tujuan yang akan dicapai

· Tujuan PKK dikedua desa tidak ada perbedaan, karena sesuai

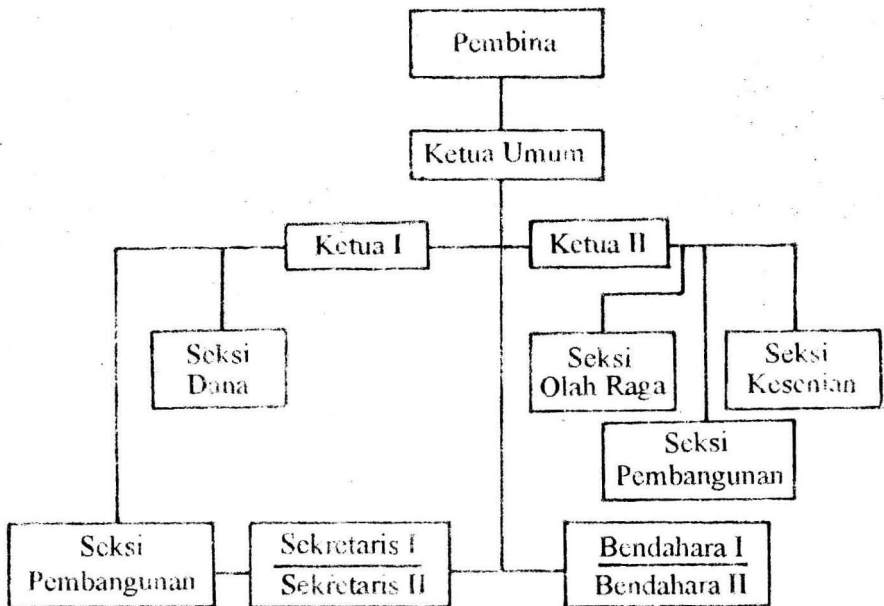
dengan fungsinya untuk mengintegrasikan sekelompok kegiatan usaha atau pekerjaan yang saling berhubungan satu sama lain secara serasi dan dapat terselenggara melalui saluran yang teratur untuk melaksanakan tugas pokok PKK ke arah tercapainya tujuan. Tujuan itu ialah ikut mensukseskan pembangunan di segala bidang terutama keluarga sejahtera.

#### 4. Karang Taruna

##### a. Organisasi

##### 1) Susunan kepengurusan

Struktur kepengurusan organisasi Karang Taruna dapat kita gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Tugas Ketua Umum :

- mengkoordinir semua kegiatan organisasi,
- menetapkan Garis-Garis Besar Program sesuai dengan petunjuk pembina,
- memberikan bimbingan kepada bawahan,
- menandatangani surat-surat yang masuk dan keluar.

#### Tugas Ketua I :

- a) memberikan bimbingan, saran dan pertimbangan kepada ketua bidang olah raga, kesenian, dan pendidikan.
- b) menandatangani surat-surat intern yang bersifat vertikal ke bawah yang sesuai dengan fungsinya.

#### Tugas Ketua II :

- a) memberikan bimbingan, saran dan pertimbangan kepada ketua bidang Dana dan Pembangunan
- b) menandatangani surat-surat intern yang bersifat vertikal ke bawah yang sesuai dengan fungsinya.

#### Tugas Sekretaris I :

memberikan pelayanan teknis dibidang kesekretariatan dan administrasi kepada Ketua I.

#### Sekretaris II :

memberikan pelayanan teknis dibidang kesekretariatan dan administrasi kepada Ketua II

#### Tugas Bendahara I :

membantu pimpinan dalam menyelenggarakan pengaturan masalah keuangan organisasi.

#### Tugas Bendahara II :

mewakili bendahara I bila berhalangan, dan pelaksanaan tugasnya dalam pelayanan teknis ke bendaharaan.

#### Tugas Seksi Pendidikan :

memberikan bimbingan dan pembinaan dibidang pendidikan kekarang-tarunaan kepada seluruh pemuda dan masyarakat.

Tugas Seksi Olah Raga :

melibatkan dan mendorong seluruh anggota masyarakat, mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olah raga, terutama pemuda-pemudanya.

Tugas Seksi Kesenian :

menyelenggarakan dan membimbing untuk membina dan mengembangkan kesenian tradisional dan modern.

Tugas Seksi Dana :

menyelenggarakan dan mengumpulkan dana-dana untuk lancarnya jalan organisasi.

Tugas Seksi Pembangunan :

bersama-sama dengan organisasi lain melaksanakan suksesnya pembangunan desa seperti gotong royong, pengerahan massa dan penghijauan.

Untuk Karang Taruna Desa Tilahan tanpa mempunyai susunan kepengurusan yang jelas. Kepengurusan terdiri dari :

Ketua

Wakil Ketua

Sekretaris

Bendahara

Anggota-anggota

## 2) Keanggotaan

Keanggotaan terbuka untuk semua lapisan masyarakat yang berumur 17-25 tahun, kecuali bagi mereka yang sudah berkeluarga. Umumnya terdiri dari pemuda-pemudi putus sekolah. Ketentuan-ketentuan yang mengatur secara jelas tentang keanggotaan tidak ada. Karena ketua organisasi itu sendiri umurnya mencapai 36 tahun dan sudah berkeluarga lebih-lebih lagi di desa Tilahan, keanggotaan bebas, berkeluarga dan tidak berkeluarga tidak menjadi masalah. Bagi mereka

yang penting asal ada minat dan rajin mengikuti latihan- latihan diterima untuk menjadi anggota. Biasanya karena desa dalam komunitas kecil, anggotanya terbatas, maka seluruh anggota organisasi desa dirangkap pula oleh pemimpin dan anggota baik muda maupun tua.

## b. Tempat dan Kegiatan

### 1) Pusat Kegiatan

Pusat kegiatan Karang Taruna di kedua desa tidak berbeda dengan organisasi lainnya. Seperti di rumah, Langgar, masjid, dan gedung sekolah. Karang Taruna perlu ada lapangan khusus untuk latihan olah raga, seperti lapangan volly ball, bulu tangkis, sepak bola, tennis lapangan dan tennis meja.

Untuk desa Tilahan lapangan sepak bola harus ikut dengan lapangan sepak bola desa tetangga dan tidak mempunyai tennis lapangan.

### 2) Kegiatannya

Pada tahun 1973, 1974 sampai dengan 1983 terjadi perubahan-perubahan pada Karang Taruna Pagat. Pada tahun 1974-1979, program kerja terdiri dari program jangka pendek-menengah dan jangka panjang. Pada priode ini keberhasilan dalam melaksanakan program kerja + 40%, karena mengalami hambatan-hambatan terutama anggota terlalu bersandar pada pemimpin. Akibatnya pemimpin dibebani segala macam persoalan, baik tenaga, material, maupun waktu. Misalnya dalam pelaksanaan olah raga, karena dana tidak ada, uang prive pimpinan dikeluarkan. Disamping itu orang tua yang belum mengerti akan kegiatan putra/putrinya banyak protes. Protes itu umpamanya "bagaimana jadinya nasib anak-anak kami diajak olah raga dan kesenian yang tidak mendatangkan keuntungan apa-apa."

Sehubungan dengan hal di atas kemudian Ketua mengundang orang-orang tua untuk mengadakan rapat. Dalam rapat pengurus dan orang-orang tua anggota, oleh Ketua diberikan pengarahan dan pengertian-pengertian kepada orang tua akan pentingnya Karang Taruna dalam pembangunan manusia seutuhnya. Pengarahan ini membawa hasil yang positif. Protes pun tidak ada lagi, karena orang tua mereka telah memahaminya.

Pada tahun 1980 kegiatann berjalan dengan lancar. Pendidikan agama diberikan untuk putra dan putri seminggu sekali. Karang Taruna

memperoleh dana dari subsidi desa Rp. 175.000,00 pada tahun 1981/1982. Uang ini dipergunakan untuk kegiatan Karang Taruna, yakni untuk membeli alat-alat kesenian (tari dan rebana) dan kegiatan olah raga. Pada priode 1983/1984 telah diberikan bantuan oleh Departemen Sosial berupa alat-alat cukur 1 set, raket kayu 4 buah dan bola volley 2 buah.

Latihan olah raga sifatnya sewaktu-waktu yaitu jika ada perayaan atau pertandingan dengan desa lain. Khusus untuk pencak silat latihannya rutin sekali dalam seminggu. Kegiatan lain dilakukan bekerja sama dengan organisasi lainnya. Karang Taruna menyediakan tenaga dan kesenian rebana.

Organisasi memperoleh dana selain dari subsidi dan sumbangan Depsos, juga setiap anggota dikenakan iuran perbulan Rp. 250,00 sebagai uang Kas Karang Taruna. Fungsinya bukan untuk kepentingan Karang Taruna itu saja, tetapi dampaknya untuk membiasakan diri menabung. Apabila ada kegiatan yang sifatnya mempopulerkan desa Pagat, maka tokoh-tokoh masyarakat yang berada membantu memberikan dana berupa uang atau fasilitas lainnya. Tetapi hal ini sifatnya temporer.

Kegiatan Karang Taruna desa Tilahan, tampaknya kurang lancar dalam bidang olah raga. Masalahnya dalah kurangnya tenaga trampil yang berpendidikan, juga fasilitas-fasilitas seperti lapangan untuk latihan, dan peralatan lainnya. Sebelum dimekarkan pernah diberikan bantuan oleh pemerintah sebanyak Rp. 50.000,00. Dari uang ini dibelikan alat-alat olah raga seperti bola volley, raket, net dan membuat tenis meja. Tetapi yang sangat menonjol bidang kesenian. Jauh sebelum adanya Karang Taruna Kesenian wayang orang telah lama berada di desa Tilahan. Nama kesenian ini "ANTA BOGA SAKTI". Karena kesenian ini telah lama dikenal oleh masyarakat sekitarnya (Kabupaten Hulu Sungai Tengah), maka kesenian ini sering pula diundang untuk mengadakan pertunjukan. Imbalannya setiap sekali pertunjukan cukup lumayan untuk pemainnya. Pembagian hasil dilakukan setelah permainan selesai, berdasarkan peranan yang mereka pegang dalam pertunjukan itu. Misalnya yang memegang peranan Hanoman (monyet putih) lebih besar imbalannya daripada yang lain. Dengan demikian menurut pimpinannya pembangian rejeki berlaku adil.

c. Tujuan yang akan dicapai

Karang Taruna salah satu wadah untuk membina dan menyalurkan kreativitas kerja, khususnya pemuda putus sekolah. mereka diberikan

pendidikan berupa kursus-kursus yang bersifat praktis sebagai persiapan mereka untuk masa depan mereka yang cerah. Makin baik persiapan seorang pemuda dalam masa remajanya dan masa dewasa menghadapi masa depannya, makin cerah tergambar masa depannya. Predikat pemuda sebagai bunga bangsa adalah tepat, dengan harapan bila segala persiapannya sangat baik, maka telah menjadi buah yang dinikmati oleh masyarakat.

Umumnya perkumpulan-perkumpulan yang tidak resmi seperti perkumpulan arisan, perkumpulan kesenian dan perkumpulan olahraga merupakan perkumpulan bagian dari kegiatan organisasi resmi.

Tetapi salah satu perkumpulan tabungan ada terpisah dari kegiatan organisasi formal yaitu perkumpulan Tabungan Maulud Bapak-Bapak di desa Tilahan. Perkumpulan ini anggotanya melibatkan seluruh kampung. Pengurusnya terdiri atas Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Persyaratan untuk menjadi anggota Tabungan Maulud ini :

- a) mendaftar,
- b) membayar uang menurut kemampuan masing-masing anggota. Misalnya Rp. 100,00, Rp. 300,00 dan ada pula yang Rp 1.000,00.

Kegiatan bertempat di Masjid pada setiap malam Jum'at. Uang itu diambil pada bulan Maulud, karena perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW dilakukan secara serempak. Undangan ditujukan pada masyarakat desa sekitarnya, terutama bagi mereka yang pandai membaca barzanji.

## **B. SISTEM KEPEMIMPINAN**

Kepemimpinan formal berada pada Kepala Desa dan pembantu-pembantunya. Kepala Desa berada pada struktur puncak di desa. Dengan demikian secara otomatis ia mengetuai semua organisasi-organisasi formal di desanya. Untuk PKK yang menjabat sebagai Ketua Umum adalah isteri Kepala Desa. Dalam menjalankan organisasi ia hanya berstatus sebagai lambang, sedangkan yang menjalankan organisasi sebenarnya adalah bawahannya yang telah dipilih atas permupakatan desa. Bawahannya itu ialah Ketua I, Ketua II, Sekretaris I dan Sekretaris II serta Bendahara, merekalah yang menjalankan roda organisasi PKK desa. Oleh karena itu ia dipilih berdasarkan syarat-syarat tertentu.



Demikian juga halnya yang terjadi pada organisasi lainnya. Kegiatan organisasi-organisasi tersebut sangat tergantung pada tingkat Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Organisasi-Organisasi yang dalam susunan kepengurusannya terdapat seksi-seksi, mereka pada umumnya hanya merupakan pembantu-pembantu atau pendukung kegiatan yang semuanya ditangani oleh tingkat pengurus inti tersebut.

1. Syarat-syarat dan faktor pendukung
- a. Lembaga Musyawarah Desa (LMD)

Selain syarat-syarat untuk menjadi anggota LMD seperti di atas, dituntut pula syarat-syarat lain untuk menjadi pemimpin organisasi. Tentu saja menurut nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai itu tergantung pada sikap mental dan perbuatan individu dalam tingkah laku sosial sehari-hari dimasyarakat. Baik dan buruk nilai itu diserahkan kepada penilaian masyarakatnya.

Syarat-syarat kepemimpinan LMD, antara lain :

- 1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) berjiwa sosial,
- 3) mau bekerja,
- 4) jujur dan cakap,
- 5) berwibawa,
- 6) mempunyai pendidikan,
- 7) mempunyai pengalaman yang luas, tentang pergaulan di masyarakat.

Faktor-faktor yang mendukung pemimpin organisasi adalah : ekonomi kuat, pandai berbicara, dan sedikit banyak mempunyai keberanian dan keahlian pada bidangnya.

Syarat-syarat itu rupanya sebagian besar terpenuhi pada ketua pengurus LMD Pagat sekarang. Ia sebenarnya bukan penduduk asli, tetapi telah lama menetap di desa Pagat. Umumnya sekarang 55 tahun yaitu lahir di Labuan Amas Utara pada tanggal 12 Agustus 1928. Ia datang di desa Pagat sejak tahun 1950 atau 33 tahun yang lampau.

Pendidikan formal yang dimilikinya adalah SD-OVVO-PSGB. Keahliannya dalam bidang pertukangan. Jujur dan pintar bicara, terutama dalam menguraikan masalah di wilayah Pagat. Apakah ini karena ia seorang guru atau memang keahliannya, jelasnya orang ini sesuai untuk menduduki jabatan pimpinan LMD desa Pagat.

Di desa Tilahan organisasi formal untuk permusyawaratan desa belum ada. Perkumpulannya bersifat tidak resmi yaitu kelompok orang-orang tua yang disebut tetuha. Tetuha mempunyai pengaruh besar terhadap pemimpin formal. Karenanya mereka selalu dihormati sebagai sesepuh desa. Kelompok-kelompok orang tua ini terdiri dari tokoh agama, pejuang (veteran) dan mereka yang status ekonominya relatif lebih tinggi dari anggota masyarakat desa lainnya.

#### b. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

Selain syarat untuk menjadi anggota LKMD diperlukan pula syarat lain, biasanya ia seorang anggota masyarakat yang terpondang, baik karena kekayaannya yang cukup menurut ukuran desa, pendidikannya, keahliannya, kecakapannya, maupun sikap dan sifatnya yang menurut sistem nilai dan norma yang berlaku dianggap baik. Faktor-faktor lain yang mendukung, ia harus berjiwa sosial, mau bekerja, jujur dan berwibawa. Tetapi ia sebagai ketua merangkap pegawai negeri bekerja pada kantor kecamatan. Karena itu semakin naik kehormatannya dan otoritasnya. Dalam struktur formal kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada Kepala Desa. Tetapi dalam masyarakat ia berada pada pranata di bawah wewenang Kepala Desa. Kedudukannya yang lain, ia bertindak sebagai tetuha kampung. Segala urusan organisasi yang berkenaan dengan kantor kecamatan dan di atasnya dapat berjalan dengan lancar.

Pada LKMD desa Tilahan, persyaratan kepemimpinannya sangat sederhana, yang terutama adalah umur dewasa, status ekonomi tinggi, berjiwa sosial dan mau bekerja. Persyaratan lain tampaknya tidak terlalu dituntut, seperti pendidikan dan pandai bicara. Hal ini nampak karena pimpinan organisasi LKMD sendiri ternyata buta huruf. Memang status ekonominya tinggi, ia sebagai agen karet di desa Tilahan. Ia suka berderma dan mau bekerja. Oleh karena itu tetuha-tetuha mendukungnya untuk menjadi ketua.

Perbedaan ini sangat jelas dalam bidang pendidikan formal atau non

formal. Di desa Pagat yang sangat menentukan adalah pendidikannya, sedang persyaratan lain merupakan faktor penopang saja.

c. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Syarat-syarat kepemimpinan untuk organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) meliputi :

- 1) Berketuhanan Yang Maha Esa;
- 2) Umur telah dewasa ;
- 3) Warga desa yang menetap;
- 4) Berjiwa sosial;
  
- 5) Cakap dan jujur;
- 6) Mau bekerja;
- 7) Berpendidikan (minimal SD);
- 8) Berpengalaman

Sedangkan faktor-faktor pendukungnya antara lain ;

- 1) Ekonominya yang lumayan;
- 2) Pandai bicara;
- 3) Berwibawa;
- 4) Mempunyai keahlian pada bidangnya;
- 5) Mempunyai pandangan yang luas.

Seperti kepemimpinan LKMD Tilahan, maka untuk kepemimpinan PKK juga tanpa mempunyai persyaratan tertentu. Yang penting bagi mereka status ekonomi, jiwa sosial dan mau bekerja. Lebih-lebih lagi seperti pimpinan PKK dimaksud mempunyai pendidikan formal Volkschool 3 tahun dan pandai bicara, makin naik pula status sosialnya di masyarakat. Tahun 1980 ia pernah ikut mencalonkan diri menjadi Kepala Desa Tilahan (sebelum dimekarkan).

Dengan begitu emansipasi wanita sudah menembus ke pedesaan. Karena keahliannya dalam berbicara, dan pandai pula dalam menggerakkan

orang-orang maka dapat dikatakan bahwa ia sebagai pelopor emansipasi wanita di desa Tilahan.

d. Karang Taruna

Syarat-syarat kepemimpinan Karang Taruna adalah :

- 1) Berketuhanan Yang Maha Esa;
- 2) Umur minimal 15 tahun;
- 3) Warga desa yang tetap ;
- 4) Berjiwa sosial;
- 5) Berpendidikan minimal SD;
  
- 6) Jujur dan cakap ;
- 7) Mau bekerja;
- 8) Berpengalaman dalam bidangnya.

Sedangkan faktor-faktor pendukung meliputi :

- 1) Mempunyai pandangan yang luas;
- 2) Berwibawa;
- 3) Ekonomi yang lumayan;
- 4) Mempunyai keahlian yang khusus

Lain halnya dengan persyaratan kepemimpinan Karang Taruna desa Tilahan, tampak ada faktor keturunan yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya. Pewarisan itu pada mulanya dalam kepemimpinan kesenian wayang orang "Anta Boga Sakti". Kemudian sesudah dibentuk Karang Taruna, berlangsung pula kepemimpinannya.

Faktor-faktor pendukung pemilihan kepemimpinan itu karena keahlian dalam bidang wayang orang dapat dipelihara oleh puteranya dengan baik. Jabatan lain yang dipegang oleh Ketua Karang Taruna juga sebagai ketua RT I desa Tilahan.

Syarat-syarat kepemimpinan dan faktor-faktor pendukung dan kepemimpinan dalam organisasi sosial bersifat elastis. Tidak berarti orang yang menjadi pemimpin dibidang sosial harus memenuhi syarat-syarat di

atas. Biasa saja pada saat tertentu diperlukan pemimpin yang kharismatis. Apakah orang itu mempunyai keahlian berdukun, kekuatan-kekuatan gaib, pawang dan kebal dari senjata- senjata tajam dan lain-lain. Hal-hal seperti ini merupakan faktor di atas kemampuan manusia.

## 2. Hak dan Kewajiban

Setiap pemimpin organisasi bidang sosial mempunyai hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban ini menjadi tanggung jawab mereka dalam memelihara jalannya organisasi.

Hak-hak pemimpin organisasi sosial meliputi :

- a. Setiap pemimpin organisasi sosial dan anggotanya berhak mengikuti kegiatan sosial Desa yang sifatnya menunjang organisasi
- b. Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya setiap pemimpin mempunyai :
  - 1) Hak suara mengeluarkan pendapat usul-usul kepada pemerintah melalui saluran resmi, dalam kegunaan subsidi Desa;
  - 2) Menyokong atas adanya ide-ide pembaharuan dalam menunjang pembangunan, khususnya pembangunan Desa;
- c. Hak menilai kebijaksanaan pembakal dalam rembuk Desa;
- d. Hak mencalonkan kembali untuk menjadi pemimpin organisasi apabila jabatannya telah habis.

Kewajiban pemimpin organisasi sosial antara lain :

- a. Menyelenggarakan pembinaan dan menyerahkan kegiatan-kegiatan guna mewujudkan kesejahteraan sosial;
- b. Menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan;
- c. Masing-masing pemimpin organisasi sosial berkewajiban memelihara hubungan yang serasi antara pengurus organisasi-organisasi sosial dengan Dinas/Jawatan/Instansi Vertikal;

d. Melaksanakan gotong royong, berkumpul, temu wicara dan memajukan Desa.

### 3. Atribut/symbol kepemimpinan

#### a) Gelar/nama

Kepemimpinan pada saat ini di kedua Desa yang tergabung dalam organisasi-organisasi sosial tanpa gelar seperti zaman kesultanan masa lampau. Tetapi makin ke atas pada suku bukit masih tetap memegang teguh gelar/nama itu. Nama-nama yang dipergunakan dalam panggilan sehari-hari tetap menyebut nama pribadi yang bersangkutan. Hubungan mereka berlangsung secara kekeluargaan, menyebabkan mereka enggan memanggil yang sifatnya berkenan dengan status seseorang.

#### b) Tanda-tanda kebesaran

Demikian pula tanda-tanda kebesaran, tidak dijumpai dalam organisasi-organisasi sosial atau organisasi lainnya di kedua Desa ini.

Status sosial mereka tidak jelas, karena bersifat abstrak. Tetapi seseorang mempunyai kedudukan atau status, biasanya ikut serta dalam pola-pola kehidupan. Artinya pemimpin menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Status pemimpin bidang sosial sebagai warga masyarakat, merupakan kombinasi dari segenap kedudukannya sebagai Veteran, Pegawai Negeri, Guru, Tetuha, atau ayah dari beberapa anaknya. Kedudukan yang ia capai hanya berdasarkan usaha-usahanya, yang bersifat terbuka untuk semua orang. Pemimpin organisasi, dapat menjadi seorang pemimpin dengan melalui persyaratan-persyaratan tertentu, yaitu atas usaha-usaha dan kemampuannya sendiri.

Dengan demikian status simbolnya adalah status yang menjadi institutionalize. Status simbol itu hanya dapat dilihat pada cara ia berpakaian, pergaulan, rumah dan hiasan dalam rumah, dan cara ia mengisi waktu luang, sedangkan gelar yang dapat ia miliki apabila ia sebagai pegawai negeri, guru, merupakan status sosial yang tidak terasa ia miliki.

Khusus untuk ibu-ibu PKK desa Pagat telah memiliki pakaian seragam dengan komponen warna : baju berwarna ungu, selendang berwarna kuning gading, dan sarung batik berwarna coklat.

Pakaian seragam dipergunakan pada waktu-waktu tertentu yaitu pada perayaan hari-hari besar Nasional, hari-hari besar agama Islam seperti Maulud, Isra Mi'raj, dan hari Raya, menghadiri undangan ke desa lain dan

lain-lain. Berhasilnya membuat pakaian seragam Ibu-Ibu PKK berarti perkembangan status PKK desa Pagat naik ke jenjang kemajuan, terutama dalam pembinaannya.

#### 4. Cara pengangkatan dan upacara

##### a. Lembaga Musyawarah Desa (LMD)

Pengangkatan ketua melalui musyawarah desa yaitu secara aklamasi. Demikian pula sekretarisnya, sedangkan pembantu-pembantunya atau anggota-anggotanya ditunjuk oleh ketua dan sekretaris dengan persetujuan Kepala Desa.

Dalam musyawarah penunjukan atau pemilihan ketua dan sekretaris, putusan yang diambil tidak berdasarkan kelompok mayoritas atau golongan tertentu, tetapi disetujui secara aklamasi oleh peserta rapat yang dianggap sebagai suatu badan. Hal ini untuk mengurangi ketegangan karena memang memungkinkan terjadinya usaha-usaha untuk mempertahankan pendirian masing-masing.

Dalam rapat pembentukan pengurus LMD itu berlangsung sebagai berikut :

- 1) Panitia mengedarkan daftar hadir peserta rapat;
- 2) Meneliti jumlah hadir yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, tetua, pemuda, dan pejabat pemerintah desa;
- 3) Sesudah cukup yang hadir dan waktunya sampai, maka rapat dimulai;
- 4) Pimpinan rapat membuka dan membacakan pokok-pokok acara yang akan dibicarakan sehubungan dengan pembentukan pengurus LMD;
- 5) Sambutan-sambutan dari panitia dan kepala desa;

Proses pembentukan pengurus :

- a) Persetujuan rapat oleh anggota/peserta rapat untuk membentuk LMD;
- b) Persetujuan rapat secara aklamasi oleh peserta rapat memilih pengurus (Ketua, Sekretaris dan Bendahara);

Selesai rapat pembentukan pengurus maka rapat ditutup.

Upacara untuk mengesahkannya tidak dilakukan secara formal, karena setelah pembentukan yang dihadiri oleh Kepala Desa dan pembantunya, pada saat itu pula dianggap sah, atau resmi. Untuk mengesahkan

selanjutnya Kepala Desa melaporkan kepada Camat. Selanjutnya LMD dengan dipimpin oleh pengurus terpilih mengadakan rapat bersama anggota untuk menentukan rencana kerja.

Di desa Tilahan LMD tidak ada, tugas-tugas lembaga ini terdapat pada para tetuha masyarakat desa.

#### b. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

Cara pengangkatan dan upacara untuk pemimpin LKMD, hampir tidak ada bedanya dengan cara yang dilakukan LMD. Rapat pembubaran pengurus lama, sekaligus pertanggungjawaban semua kegiatan dan keuangan atau hasil-hasil yang dicapai oleh pengurus LKMD lama kepada masyarakat. Kemudian rapat pembentukan pengurus baru dimulai yaitu secara aklamasi, langsung ditunjuk oleh tetuha- tetuha dan tokoh-tokoh masyarakat, tanpa perbandingan suara. Tampaknya semua setuju.

Prosesnya tidak terlalu sulit untuk pemilihan pengurus LKMD. Upacaranya pun langsung penunjukan pengurus baru yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Pengangkatan pengurus LKMD berdasarkan pengakuan masyarakat dan pemerintah sebagai pembinanya.

Cara pengangkatan dan upacaranya untuk pemimpin LKMD Tilahan sifatnya informal. Pada waktu berkumpul di Mesjid atau dalam acara arisan, ada di antara tokoh masyarakat yang mengajukan tokoh untuk menjadi ketua. Tokoh-tokoh itu misalnya dua orang anggota veteran RI, seorang pemuka agama, dan beberapa tetuha masyarakat. Apabila para tokoh-tokoh ini menyetujui berarti sudah dianggap sah sebagai ketua. Besok harinya baru disahkan secara resmi oleh Kepala Desa tanpa melalui upacara.

#### c. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Cara pengangkatan ketua PKK tidak berbeda dengan cara mengangkat ketua organisasi sosial tersebut di atas. Sistem mereka tetap tidak mengalami perubahan. Untuk desa Pagat pemimpin PKK yang terdahulu sudah 4 orang. Mereka memimpin tidak lama, masing- masing setengah tahun, satu tahun, sembilan bulan dan 14 bulan. Kemajuan pimpinan yang terdahulu belum tampak di masyarakat. Kemudian diadakan pergantian pengurus lama dan baru. Dalam rapat pertama belum ada kata sepakat untuk memilih ketua yang baru. Masyarakat desa Pagat rupanya telah mengenal seorang tokoh wanita setelah bergaul selama + 2 tahun di desa Pagat. Masyarakat mulai tertarik terhadap tokoh tersebut, terutama kaum ibu. Ia



telah dikenal sebagai salah seorang PERWARI Seksi konsumsi Kabupaten selama + 10 tahun.

Berdasar pengalaman dan kecakapannya, maka pada rapat kedua pemilihan ketua PKK jatuh kepadanya, sebagai ketua pengurus yang baru untuk PKK Pagat.

Pemilihan diambil berdasarkan suara terbanyak dari jumlah anggota yang hadir. Proses pemilihan ketua tidak berbeda dengan cara yang dilakukan dalam pemilihan LMD dan LKMD secara aklamasi.

Sesudah pemilihan ketua, sekretaris dan bendahara upacara pengesahan pengurus baru tersebut berlangsung dalam rapat itu juga, yaitu cukup dengan pengakuan masyarakat. Setelah disusun pengurus inti dan seksi-seksi kemudian dilaporkan kepada Kepala Desa yang kemudian meneruskannya ke kecamatan.

Berbeda dengan Pagat, di desa Tilahan ketua PKK langsung ditunjuk oleh Kepala Desa. Yang bersangkutan sebagai ketua menunjuk pembantu-pembantunya, berarti tanpa melalui proses pemilihan. Tetapi dalam hal-hal lain mereka perlu mengadakan temu wicara dengan anggota. Penunjukan ini menurut Kepala Desa berdasarkan pertimbangan bahwa yang bersangkutan seorang yang pandai bicara, dan mempunyai pendidikan. Sedangkan yang lain umumnya ibu-ibu desa Tilahan 70% buta huruf, terutama generasi yang terdahulu.

#### d. Karang Taruna

Cara pengangkatan dan upacara yang dilakukan dalam organisasi Karang Taruna tidak berbeda dengan organisasi sosial yang lainnya, yaitu berdasarkan musyawarah anggota. Karang Taruna di desa Pagat berdiri sejak tahun 1973. Pimpinannya tidak ada pergantian selama 10 tahun. Semestinya setiap 2 tahun sekali diadakan pemilihan pengurus baru. Hal ini disebabkan dalam pembentukan kader, kadang-kadang karena ia beristri atau diangkat menjadi guru di desa lain, terjadi semacam krisis pimpinan. Untuk orang luar desa seperti orang Jawa atau daerah lain yang kurang populer tidak dapat dicalonkan menjadi pemimpin atau ketua, walaupun orang itu sebenarnya berpendidikan cukup tinggi.

Kepengurusannya tambal sulam, lebih-lebih pada saat ini. Karena Sekretaris, Ketua II dan Bendahara diangkat menjadi guru di daerah lain, akibatnya semua kegiatan organisasi dan roda organisasi hanya dipegang oleh Ketua sendiri.

Oleh karena kader-kader yang telah dilatih tidak berada di tempat, maka kepengurusan tetap berada pada pihak semula yang kaku, lamban dan terlalu dibebankan kepada Ketua sendiri. Penunjukan Ketua lama secara terus menerus selama 10 tahun menimbulkan kebosanan pribadi. Karena itu Ketua lama akan menyerahkan jabatannya, tetapi karena kader-kader telah berpindah ke luar daerah, maka dengan senang hati ketua lama tetap bertahan, sebab kalau Ketua lama tidak mau bertahan, maka kepemimpinan mau diserahkan kepada siapa dan dikemanakan arah anak-anak muda di desa ini. Dengan alasan-alasan itulah maka Ketua lama bertahan selama beberapa priode.

Berbeda dengan desa Pagat, pimpinan Karang Taruna desa Tilahan ditunjuk dari ahli waris orang tuanya. Ia dipandang pantas untuk menjadi ketua, karena ia dapat menjaga kelangsungan jalannya organisasi. Keahliannya dalam kesenian wayang orang, menyebabkan ia pula yang dipercaya menjadi pimpinan Karang Taruna. Ia ditunjuk oleh Kepala Desa juga berdasarkan pengakuan dari masyarakat. Kebolehnya dalam memimpin dapat diandalkan dalam wilayah desanya, karena itu pula ia merangkap menjadi ketua RK I desa Tilahan.

### **C. PENGARUH DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN BIDANG SOSIALDALAM MASYARAKAT**

Sebelum agak jauh meninjau tentang permasalahannya terlebih dahulu dibedakan antara kepemimpinan pemerintah dan non pemerintah di pedesaan. Pembakal adalah seorang top leader pada wilayah desanya. Ia adalah seorang elite pemerintah yang oleh masyarakat setempat dianggap memiliki great power. Secara hirarkis pemilik great power adalah Pembakal beserta pembantu-pembantunya (Sekretaris, Penghulu, RK dan RT).

Pasangan lokalnya adalah kepemimpinan non pemerintah yang terdiri dari tetuha-tetuha, pimpinan organisasi formal dan non formal dan tokoh-tokoh masyarakat desa.

Khususnya organisasi sosial, mereka mempunyai okkupasi lain di luar pemerintah tetapi mereka memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas tentang desa dan masalah pembangunan.

Pemimpin organisasi sosial kita sebut saja elite sosial. Elite sosial desa sebagai tokoh masyarakat yang non pemerintah mempunyai pengaruh yang besar baik dalam masyarakat atau pada elite birokrasi. Oleh karena itu

mereka terdiri dari orang yang kuat ekonominya, cakap, berpengalaman dan telah dewasa. Mereka mendapat tempat yang terkemuka dalam komunitasnya. Pengaruh mereka tak terbatas pada lingkungan mereka saja, tetapi mereka bisa berhubungan langsung dengan camat dalam soal gotong royong dan pembangunan desa, Langgar dan jalan.

Sebagai warga desa mereka diharapkan oleh masyarakat dapat memberikan nasihat, pendamai dan saran-saran pada warganya, apabila terjadi perselisihan antara individu, antar kelompok atau individu dengan kelompok. Dapat pula mereka berfungsi sebagai penasihat Pembakal, karena apabila ada keputusan yang akan diambil Pembakal harus mendapat persetujuan mereka. Dalam pemilihan pembakal, sering mereka yang menentukan, karena tanpa persetujuan mereka pencalonan pembakal tidak dapat berjalan. Status mereka secara formal dalam pemerintahan desa berada di bawah kepala desa, tetapi secara non-formal berada sejajar dengan kepala desa.

Musyawarah desa sering kali diadakan untuk memajukan desa dan di sini pimpinan-pimpinan organisasi sosial muncul sebagai elite yang dapat mendorong penyatuan pendapat yang bermacam-macam. Lebih-lebih lagi pada masyarakat desa Tilahan, rapat hanya bersifat formalitasnya saja, karena mereka menurut apa yang telah dikatakan oleh elite masyarakat. Hal ini sesuai dengan pekerjaan pak tani yang senang pada pekerjaan yang praktis dan tak banyak berfikir, menyebabkan mereka mudah menerima ajakan atau anjuran pemimpin mereka.

## **B A B V**

### **POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG EKONOMI**

#### **A. ORGANISASI DALAM KEGIATAN EKONOMI**

Dalam memenuhi kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran hidup terdapat berbagai macam kesulitan. Kesulitan itu di daerah pedesaan utamanya dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok sandang dan pangan.

Adanya persamaan kepentingan serta tujuan dalam masyarakat mendorong orang untuk melakukan usaha bersama dan bergotong royong. Diantara wadah perhimpunan perekonomian yang bersifat sosial tersebut adalah koperasi desa dan kelompok tani desa.

##### **1. Koperasi Desa Pagat**

###### **a. Organisasi**

###### **1) Susunan kepengurusan**

Susunan pengurus koperasi desa Pagat yang merupakan cabang KUD Sinar Benawa Kahakan ini adalah :

Ketua

Wakil ketua

Sekretaris

Anggota-anggota

Ketua bertugas :

- a) Melaksanakan kebijaksanaan umum koperasi unit desa cabang Kahakan yang ditetapkan oleh rapat anggota;

- b) Merumuskan program kerja dibidang kerja, administrasi dan keuangan;
- c) Mengawasi program kerja tersebut;
- d) Bertanggung jawab atas semua kegiatan koperasi yang dipimpinnya.

Wakil ketua bertugas :

- a) Membantu ketua dalam menjalankan kebijaksanaann dan program kerja;
- b) Ikut membina hubungan kerja yang harmonis dan serasi antara ketua dan anggota-anggota.

Sekretaris bertugas :

- a) Menyelenggarakan surat-menyurat dan arsip untuk organisasi ;
- b) Bertanggungjawab atas kelancaran administrasi dan kerapian arsip koperasi.

Bendahara bertugas :

- a) Menerima dan mengatur penggunaan dan mengawasi keuangan sehingga koperasi berjalan lancar;
- b) Bertanggungjawab atas penyimpanan surat-surat berharga dan uang tunai yang ada di dalam wewenangnya.

## 2) Keanggotaan

Anggota koperasi ini terdiri dari ibu-ibu secara keseluruhan, terutama dari kelompok ibu-ibu PKK. Seluruh masyarakat dapat menjadi anggota.

Pada mulanya 4 orang ibu-ibu PKK mendapat undangan dari KUD "Sinar Benawa" Kahakan. Dari empat orang ini pula mencari anggota koperasi di desa Pagat. Kemudian diumumkan kepada para anggota PKK bahwa di desa ini akan didirikan koperasi dan apakah ada ibu-ibu yang ingin masuk menjadi anggota koperasi KUD cabang Kahakan tersebut. Ternyata ada persamaan pendapat setuju di dirikan koperasi desa. Kemudian dirumuskan syarat-syarat untuk menjadi anggotanya, yakni :

- 1) Mendaftarkan diri sebagai anggota koperasi;

- 2) Membayar uang muka sebesar Rp 1000,00;
- 3) Setiap bulan membayar uang iuran Rp 300,00 selama 3 bulan berturut-turut, jumlahnya Rp 900,00. Sehingga jumlah seluruhnya Rp 1.900,00 untuk tiap-tiap anggota.

Apabila persyaratan tersebut terpenuhi, maka yang bersangkutan resmi menjadi anggota koperasi. Pada waktu permulaan dibentuk koperasi Pagat cabang Kahakan anggotanya berjumlah 20 orang. Selanjutnya karena masyarakat melihat kemajuan dalam usaha koperasi Pagat tersebut, maka anggotanya kemudian menjadi 50 orang. Tetapi mereka tidak pernah diikutsertakan dalam rapat anggota KUD Kahakan. Yang diikutsertakan hanya pengurus inti saja, yaitu Ketua dan Sekretaris. Oleh karena itu mereka tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mendengar laporan Ketua dan Sekretaris. Kadang-kadang apa yang disampaikan Ketua bukan lagi seperti apa yang dibicarakan oleh rapat anggota. Hal semacam inilah yang juga merupakan faktor penyebab masyarakat desa tetap statis lambat menerima kemajuan dan pola berfikir mereka tetap seperti apa yang diucapkan oleh atasan mereka untuk diikuti mereka tanpa memikirkan akibat-akibatnya.

#### b. Tempat dan kegiatan

##### 1) Pusat kegiatan

Kegiatan koperasi secara rutin melaksanakan rapat dan temu wicara bertempat di Langgar. Hanya apabila ada hal-hal khusus, maka kegiatan dilaksanakan di rumah, di gedung sekolah atau di Balai Desa.

##### 2) Kegiatannya

Temu wicara dilakukan sebulan atau dua bulan sekali. Anggota berkumpul di Langgar berbarengan dengan kegiatan tahlilan dan arisan, membaca Al Qur'an dan berzanji. Kepada anggota ditawarkan untuk bertanya atau mengusulkan sesuatu tentang koperasi. Hal ini umumnya ditangani oleh anggota, misalnya meminta agar ketua bersedia mengusahakan pinjaman gula ke KUD untuk keperluan anggota menyongsong hari raya yang dihadapi. Dialog seperti ini dimaksudkan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anggota untuk menyampaikan maksud mereka. Demikian pula Ketua kadang-kadang melemparkan masalah-masalah dan rencana-rencana yang akan digarap bersama.

Setiap tahun tiap anggota diberi keuntungan Rp. 500,00 oleh KUD. Karena jumlah anggota 50 orang, maka tiap tahun koperasi mendapatkan keuntungan Rp 25.000,00 dan tiap anggota diberi oleh KUD sebuah buku penghasilan catatan dalam setahun dari KUD. Keuntungan itu merupakan tabungan. Karena bila terjadi musibah kecelakaan dan kebakaran akan diberi sumbangan dari KUD Kahakan Sinar Benawa. Pernah terjadi kebakaran rumah dari salah satu anggota koperasi, kemudian diusulkan oleh ketua koperasi Pagat untuk diberi santunan KUD Kahakan. Usul itu dikabulkan oleh KUD Kahakan.

Masalah-masalah yang dibicarakan dalam temu wicara antara lain :

- 1) meminjam uang,
- 2) ingin mendirikan kios atau warung koperasi,
- 3) kontak tani,
- 4) ingin meminta pupuk dari pertanian.

Dalam rangka menghimpun dana untuk kas koperasi, maka koperasi ini mendapat pinjaman uang dari KUD Kahakan sebesar Rp 150.000,00 yaitu atas nama tiga orang yang bertanggung jawab atas uang tersebut. Dari 3 orang anggota itu setiap orang berhak mendapatkan hanya Rp. 50.000,00 (Lima puluh ribu rupiah). Uang itu diberikan kepada Koperasi Desa Pagat sebagai pinjaman tahap pertama. Salah seorang anggota yang menerima itu bertanggung jawab atas penggunaan uang tersebut. Karena dari uang yang Rp 50.000,00 itu dibagikan kepada anggota lain yang berminat untuk meminjam uang itu. Masing-masing yang ingin meminjam ada yang Rp 2.500,00; Rp 3.000,00; Rp 5.000,00 sampai Rp 10.000,00 dan sebagainya. Sehingga uang itu bisa dinikmati oleh setiap anggota koperasi Pagat. Dengan demikian tampak ada pemerataan, walaupun itu tergantung kepada kemampuan masing-masing anggota. Jangka waktu pinjaman itu ditentukan oleh KUD selama 3 bulan. Anggota yang meminjam uang harus lunas selama tiga bulan, maka pinjaman berikutnya akan dapat kembali.

Jumlah pengembalian uang yang dipinjam Rp 50.000,00 itu menjadi Rp 60.000,00 (bunganya untuk tiap-tiap bulan 6,67%). Ini sebagian besar menjadi keuntungan koperasi Pagat. Selama 3 bulan uang yang Rp 50.000,00 mendapat keuntungan Rp 10.000,00. Keuntungan (Rp.10.000,00) ini disetor untuk pengelolaan KUD Rp 2.500,00 , sedangkan yang Rp 7.500,00 disetor juga ke KUD, tetapi menjadi uang simpanan koperasi desa Pagat. Jadi hasil bersih keuntungan untuk koperasi desa Pagat ialah Rp

$$7.500,00 \times 3 = \text{Rp } 22.500,00.$$

Demikian juga pinjaman tahap kedua mendapat jumlah yang sama yaitu ada 3 orang, pengelolaan keuangannya sama seperti tahap pertama. Pembayarannya dapat berjalan dengan lancar (lunas). Setelah lunas tahap kedua menyusul pula pinjaman tahap ketiga. Pada tahap ini berkat usaha Ketua diberi pinjaman untuk lima orang masing-masing Rp 50.000,00 sehingga berjumlah Rp. 250.000,00 dan langsung ditangani oleh anggota sendiri untuk satu orang. Bagi siapa yang mendapat uang Rp 50.000,00 akan digunakan untuk satu orang anggota saja. Penyetoran tidak seperti tahap pertama dan kedua tapi dia yang meminjam dia sendiri yang menyetor uangnya dalam jangka waktu tiga bulan. Bunga sebesar 6,67%. Penghasilan koperasi tahap ketiga ;  $\text{Rp } 50.000,00 \times 5 = \text{Rp } 250.000,00$ . Dengan hasil bersih masing-masing untuk koperasi dan KUD ialah setoran untuk pengelolaan KUD  $5 \times \text{Rp. } 2.500,00 = \text{Rp. } 12.500,00$  sedangkan disetor ke KUD sebagai simpanan koperasi Pagat yaitu  $5 \times \text{Rp } 7.500,00 = \text{Rp } 37.500,00$  (sebagai hasil bersih untuk koperasi Pagat). Setiap anggota secara bergiliran akan mendapatkan pinjaman uang untuk per-anggota sebesar Rp 50.000,00.

Selain itu koperasi desa Pagat ada juga mendapat pinjaman empat karung gula. Pada saat Hari Raya atau menjelang Hari Raya pinjaman itu diberikan. Masyarakat Pagat umumnya pada Hari Raya banyak yang berjualan atau membuka warung teh untuk para wisatawan domestik yang berkunjung ke Taman Rekreasi Batu Benawa. Dalam empat karung gula itu koperasi mendapatkan keuntungan sebagai penyalurnya sebanyak 1 sendok makan tiap-tiap satu kilogram gula. Dari hasil ini dijual untuk simpanan koperasi. Pokok pinjaman itu dikembalikan ke KUD, tanpa mengambil keuntungan. Pada Hari Raya Idul Fitri anggota koperasi mendapat hadiah lebaran berupa innatura seperti 1 kilogram gula pasir dan 1 kaleng susu Indomilk.

### c. Tujuan yang akan dicapai

Dalam pasal 33 UUD 1945 tercantum dasar demokrasi ekonomi. Produksi dikerjakan oleh semua untuk semua dalam pimpinan atau pemilihan anggota masyarakat.

Kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran dan kesejahteraan orang-orang. Sebab itu perek-



onomian disusun sebagai usaha bersama berdasar asas kekeluargaan. Bentuk perusahaan yang sesuai dengan itu ialah terutama koperasi.

Dalam kaitannya dengan ekonomi pembangunan, bahwa tujuannya ialah memberi kemakmuran yang sebesar-besarnya kepada masyarakat, terutama anggota koperasi. Segi-segi gotong royong tampak nyata dalam koperasi. Kegotongroyongan dalam koperasi adalah unsur penting dalam sendi-sendi kehidupan ekonomi rakyat.

Kegiatan koperasi ini tidak dibicarakan untuk desa Tilahan, karena di desa ini belum terdapat koperasi.

## 2. Kelompok Tani Melati

Kelompok tani melati merupakan kegiatan organisasi sosial yang menitikberatkan pada peningkatan pertanian masyarakat. Peningkatan yang dijalankan adanya intensifikasi pertanian, untuk memperbesar kapasitas produksi dengan cara penyemprotan hama, pemupukan, pemilihan bibit unggul dan mengusahakan modal meminjam dari Bank Kredit setempat.

### a. Organisasi

#### 1) Susunan kepengurusan

Susunan kepengurusan kelompok Tani Melati terdiri atas :

Ketua

Sekretaris

Bendahara

Anggota-anggota

Pengurus terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara dipilih oleh anggota dalam suara rapat kelompok. Pengurus mempunyai tugas-tugas, terutama Ketua. Tampaknya Sekretaris dan Bendahara merupakan formalitas saja. Dalam menjalankan organisasi seluruhnya ditangani Ketua dan pengaturan atau tata cara organisasi tidak ada. Oleh karena itu yang banyak berperan dalam pelaksanaan organisasi adalah Ketua.

Tugasnya antara lain :

a) mencatat pendaftaran anggota yang berminat menjadi kelompok tani

Melati,

- b) memberikan pencerangan-penerangan tentang peningkatan pertanian bersama-sama PPL,
- c) menerima uang penyetoran kredit Bimas,
- d) membagikan pupuk urea dan lain-lain untuk kepentingan Pak Tani.

## 2) Keanggotaan

Keanggotaannya terdiri dari kaum tani lingkungan desa Pagat. Kaum tani ini sebagian mereka anggota kontak tani yang tersebar di desa Pagat. Anggotanya terbuka untuk semua orang tanpa persyaratan.

Hampir seluruh kaum tani desa ini menjadi anggota kelompok Tani. Dengan menjadi anggota, mereka mendapat kemudahan dalam hal menjalankan perusahaan tani mereka. Terutama mereka mendapatkan bantuan modal, obat-obatan dan bibit serta pencerangan-penerangan dari PPL tentang peningkatan pertanian. Dengan demikian berdirinya kelompok Tani di desa ini mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat.

## b. Tempat dan kegiatan

### 1) Pusat kegiatan

Apabila ada pembicaraan mengenai masalah-masalah petani, pencerangan dari PPL dan temu wicara berpusat di Langgar, sedang rapat yang menyangkut kebijakan pimpinan berpusat di rumah. Untuk kegiatan yang sifatnya lapangan bertempat di sawah, kebun dan tempat-tempat yang telah ditentukan.

### 2) Kegiatannya

Kegiatan Kelompok Tani Melati meliputi :

- a) Setiap bulan atau dua bulan sekali mengadakan temu wicara. Pembicaraan berkisar mengenai, cara peningkatan produksi pertanian yaitu cara menyemai, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penggunaan obat-obatan untuk hama. Jenis padi yang mereka tanam dari pertanian IR 38, IR 42, dan IR 52. Pengerjaannya tanpa irigasi, sawah tadah hujan setahun sekali.

- b) Mempelopori kredit Bimas untuk Petani. Kredit diberikan menurut banyak sawahnya yang digarap. Tiap-tiap garapan 10 borongan memperoleh bantuan kredit Bimas berupa pupuk UREA, dan TSP secukupnya, satu liter insektisida, racun tikus 1 kg (indrent) dan uang tunai sebesar Rp 1.700,00. Satu borongan berukuran 10 x 10 depa, satu depa berukuran satu meter tujuh puluh centi meter (1,70).  
  
Mereka melakukan penggarapan pertaniannya menurut petunjuk- petunjuk PPL, karena jenis bibit unggul yang mereka tanam merupakan hal yang baru bagi mereka. Kesukaran bagi mereka adalah hama tikus, hama tanaman, dan faktor modal. Kesemua faktor ini dapat mereka atasi, terutama kegiatannya mengadakan penyemprotan hama tanaman, dan pemberantasan hama tikus.
- c) Memberikan penerangan-penerangan bersama-sama PPL.
- d) Bersama-sama organisasi lain melakukan gotong royong desa.

c. Tujuan yang akan dicapai

Sesuai dengan apa yang dicita-citakan pemerintah menuju masyarakat adil dan makmur. Demikian pula kaum tani menginginkan pertaniannya supaya baik, rakyat sejahtera dapat mengeluarkan zakat untuk fakir dan miskin.

Untuk desa Tilahan kegiatan Kelompok Tani ini belum ada, karena itu tidak dibicarakan di sini

## B. SISTEM KEPEMIMPINAN

### 1. Syarat-syarat dan faktor pendukung

#### a. Koperasi Pagat

Persyaratan untuk menjadi pimpinan koperasi, hampir tidak ada bedanya dengan kepemimpinan dalam organisasi sosial.

Syarat-syaratnya adalah :

- 1) Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa;

- 2) Umur telah dewasa;
- 3) Jujur;
- 4) Cakap dan berpengalaman;
- 5) Berpendidikan minimal SDN

Faktor-faktor pendukung untuk menjadi pimpinan dalam koperasi adalah kekayaan yang cukup, keahliannya, keberaniannya maupun sesuatu nilai yang mengangkat statusnya naik seperti jabatan suaminya dan pandai berbicara.

#### b. Kelompok Tani

Syarat-syarat kepemimpinan Kelompok Tani adalah :

- 1) Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa;
- 2) Umur 17 tahun ke atas;
- 3) Cakap;
- 4) Jujur;
- 5) Jiwa sosial;
- 6) Berpengalaman;
- 7) Berpendidikan minimal SD Negeri.

Faktor-faktor pendukung terdiri atas :

- 1) Ekonomi yang cukup;
- 2) Mempunyai keahlian dalam bidangnya;
- 3) Pandai bicara;
- 4) Berpandangan luas.

## 2. Hak dan Kewajiban

### a. Koperasi Pagat

Hak-hak pimpinan antara lain :

- 1) Hak mengajukan usul dan rencana kerja, atau anggaran/budget

Koperasi desa kepada Rapat Anggota untuk disahkan;

- 2) Hak ikut bicara dalam Rapat Anggota ;
- 3) Hak menetapkan kebijaksanaan kepegawaian.

Kewajibannya antara lain :

- 1) Membina hubungan kerja yang harmonis antara atasan dan bawahan, atau antara bawahan dan atasan;
- 2) Mencari jalan-jalan baru untuk peningkatan koperasi desa;
- 3) Melaksanakan kebijaksanaan bidang usaha yang telah ditetapkan oleh KUD Kahakan;
- 4) Mengusahakan kemajuan koperasi untuk kesejahteraan para anggotanya;
- 5) Melaksanakan tugas-tugas organisasi dengan baik;

b. Kelompok Tani

Hak pimpinan antara lain :

- 1) Hak suara mengeluarkan pendapat dan usul-usul untuk kemajuan pertanian desa kepada pemerintah tingkat Kabupaten dan Propinsi;
- 2) Hak untuk meminta bantuan obat-obatan, pupuk dan kredit kepada Instansi/Dinas yang bersangkutan;
- 3) Hak tukar pendapat dengan organisasi lainnya atau antar organisasi kelompok Tani Indonesia.

Kewajibannya adalah :

- 1) Membina dan mengarahkan kegiatan-kegiatan guna kemajuan pertanian;
- 2) Menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan rencana kerja yang telah ditetapkan ;
- 3) Memelihara hubungan yang serasi antara pengurus dan anggota;
- 4) Mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran, atau minimal perbaikan kaum tani.

3. Atribut/symbol kepemimpinan

a. Gelar>Nama

Tidak ada gelar atau nama yang khusus diberikan pimpinan koperasi. Demikian juga tidak ada gelar khusus yang diberikan kepada pimpinan kelompok tani. Kecuali terhadap petugas lapangan biasa mereka sebut Manteri Tani atau PPL.

b. Tanda-tanda kebesaran

Ketua yang mempunyai wewenang dan wibawa berada pada puncak struktur organisasi memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Penghormatan masyarakat terutama kaum Ibu kepadanya dapat memelihara kewibawaan dan status yang dimilikinya. Simbol-simbol status yang dapat dilihat adalah cara mereka berpakaian, tempat tinggal dan peralatannya, dapat memperkuat kedudukan sebagai pimpinan organisasi. Simbol-simbol status lain adalah yang tidak tampak seperti duduk yang berbeda jika ada upacara-upacara rapat dan lain-lain.

Demikian pula tanda-tanda kebesaran pemimpin tidak ada. Tetapi tempat tinggal, cara berpakaian dan pekerjaan memberikan status pemimpin untuk naik gengsinya. Masyarakat desa Pagat umumnya bertani dan pencari batu, maka pemimpin yang berstatus pegawai negeri seperti ketua kelompok Tani pegawai Kandep P dan K Kecamatan menambah tinggi pula penghormatan masyarakat Pagat kepadanya.

4. Cara pengangkatan dan upacara

a. Koperasi desa Pagat

Dua hari setelah ada persetujuan akan berdirinya koperasi di desa Pagat, maka diadakanlah rapat anggota untuk memilih Ketua. Rapat diadakan sebanyak 20 orang anggota bertempat di Langgar.

Anggota-anggota itu memenuhi undangan dari pengurus KUD Kahakan secara lisan melalui perkumpulan PKK. Dalam rapat anggota ini sidang dipimpin oleh Pengundang/ yang berinisiatif. Susunan acara disebutkan dan rapat dinyatakan dibuka. Masing-masing mengusulkan orang yang akan menjadi ketua. Tidak terlalu mengalami banyak hambatan, usul itu disetujui secara aklamasi. Kemudian dipilih wakil ketua, sekretaris dan bendahara.

Berdasarkan pengakuan masyarakat mereka yang terpilih tersebut sah untuk menjadi ketua koperasi. Tetapi dalam koperasi tidak

hanya pengakuan masyarakat saja, juga diberikan surat keputusan resmi dari KUD Kahakan.

Upacara-upacara yang sifatnya mengeluarkan biaya tidak dilakukan.

b. **Kelompok Tani**

Cara pengangkatan organisasi kelompok tani tidak berbeda dengan cara yang dilakukan oleh organisasi lain. Pada rapat pembentukan kelompok tani dihadiri Kepala Desa dan PPL. Dalam rapat ini dilakukan secara aklamasi, dan atas persetujuan anggota memilih seorang untuk menjadi ketua Kelompok Tani. Bersamaan dengan itu pula pengesahan secara resmi dilakukan oleh Kepala Desa. Kemudian ketua kelompok melaporkannya ke Kecamatan, Kabupaten dan Departemen Sosial tingkat II. Selanjutnya Departemen Sosial Tingkat II memberikan surat keputusan kepada yang bersangkutan secara resmi menjadi ketua Kelompok Tani.

**C. PENGARUH DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN BIDANG EKONOMI DALAM MASYARAKAT**

Pengaruh kepemimpinan bidang ekonomi dalam masyarakat sangat besar, karena dengan adanya kegiatan dalam bidang ini berarti membantu perekonomian masyarakat. Gotong royong dikalangan ibu-ibu khususnya makin tebal. Dengan makin tebalnya dalam bergotong royong berarti persatuan dan kesatuan makin kokoh. Rasa solidaritas dan setia kawan merupakan pedoman bagi koperasi, maka perasaan tolong menolong pun tumbuh dengan sendirinya. Sendi-sendi perekonomian desa yang dahulunya mulai goyah dengan adanya koperasi akan membangkitkan kembali dorongan untuk berusaha.

Koperasi dan kelompok Tani bekerja sama membantu kaum Tani, terutama mengusahakan modal dalam kredit Bimas. Karena lemahnya modal merupakan salah satu faktor penghambat untuk suksesnya pembangunan dalam bidang pertanian.

Sebelum adanya kredit Bimas lintah darat yang menggunakan sistem ijon beroperasi di desa ini. Misalnya meminjam uang sebesar Rp 3.500,00 untuk membeli pupuk. Dalam jangka waktu enam bulan uang itu

harus kembali Rp 5.000,00. Dengan adanya kredit Bimas atas usaha kelompok Tani dan koperasi masyarakat bisa tertolong dan sudah dapat bangkit kembali.

Selain itu anggota masyarakat kurang mampu dalam hal keuangan yang kegunaannya sangat mendesak, maka koperasi dapat pula mencari jalan keluarnya.

Fungsi lain untuk pemimpin koperasi dan kelompok Tani dapat pula bertindak sebagai Tetuha. Jika terjadi perselisihan diantara anggota, karena persoalan pribadi, maka sebelum dihadapkan pada Kepala Desa atau yang berwajib akan diselesaikan terlebih dahulu oleh Tetuha. Biasanya diberi nasihat, saran-saran, sehingga tidak terjadi permusuhan yang meruncing.

Pengaruhnya tidak terbatas pada anggota-anggota saja, tetapi lebih luas lagi dalam masyarakat dan pemerintah di Kecamatan. Dalam hal rehabilitasi langgar dan jalan, ia bersama tokoh-tokoh lain mengajak masyarakat bergotongroyong atau kerja bakti. Sering pula untuk pemilihan RT, RK dan Pembakal ia dan tokoh lainnya turut menentukan dalam pemilihan itu.





## **B A B VI**

### **POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DIBIDANG AGAMA**

#### **A. ORGANISASI DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN**

Meskipun desa Pagat sudah terbuka dan banyak dipengaruhi kehidupan kota, tapi warna kehidupan masih bercorak kehidupan pedesaan yang banyak dipengaruhi agama Islam.

Kegiatan masyarakat di desa ini yang dilatarbelakangi kepentingan agama, akan mendapat dukungan yang besar dari anggota masyarakat. Bahkan para pemuka agama di desa inipun, akan memperoleh kemudahan-kemudahan dari masyarakat; misalnya kemudahan mencari tenaga untuk kerja di sawah atau untuk keperluan hajat, dan para pemuka agama juga selalu mendapat kehormatan untuk duduk dalam organisasi-organisasi sosial yang ada di desa ini.

Untuk menunjang kehidupan dan kegiatan agama serta untuk mewariskan nilai-nilai agama, di desa ini telah berdiri kelompok-kelompok kegiatan yang bersifat keagamaan. Selain itu penduduk desa ini juga mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Besar Pagat yang terletak di perbatasan desa Pagat dengan desa Bundung Raya. Di desa Pagat sendiri ada sebuah langgar/surau tempat kegiatan agama dan sosial diselenggarakan.

#### **1. Perkumpulan Tahlilan Langgar Baitul Al Salam**

##### **a. Organisasi**

1) Susunan kepengurusannya terdiri atas :

Ketua

Sekretaris

Bendahara

Urusan Peralatan/Perlengkapan

2) Keanggotaan

Yang dapat menjadi anggota perkumpulan ini adalah semua penduduk (umum) yang mau menjadi anggota, baik remaja maupun dewasa, pria atau wanita.

b. Tempat dan kegiatan

1) Pusat kegiatan

Pusat kegiatan perkumpulan tahlilan ini di Langgar Baitul Al Salam. Sewaktu-waktu kegiatan ini dapat berlangsung di rumah anggota apabila ada anggota yang mengajukan permintaan.

2) Kegiatannya

Kegiatan perkumpulan ini diselenggarakan setiap malam Senin. Dalam kegiatan tahlilan ini diisi dengan membaca surat Al Ikhlas, Selawat Salatan, Selawat Kamilah, zikir, Barzanji dan membaca Al Qur'an.

c. Tujuan yang akan dicapai

Perkumpulan tahlilan ini sebenarnya sudah ada sejak lama. Bahkan sebelum desa Pagat mengalami pemekaran, perkumpulan tahlilan ini jumlah anggotanya lebih dari 300 orang dan pusat kegiatannya di Mesjid Jami' Pagat.

Tujuan yang ingin dicapai oleh perkumpulan ini hanya sekedar untuk menambah pengetahuan agama dan membina kekeluargaan antar sesama warga. Di samping itu juga untuk mengisi kegiatan waktu luang di malam hari.

2. **Perkumpulan Tahlilan Kaum Ibu**

a. Organisasi

1) Susunan kepengurusan

Kegiatan tahlilan ini ada yang khusus dilakukan oleh kaum wanita desa Pagat. Mereka membentuk susunan pengurus terdiri dari :

**Ketua**

**Sekretaris**

**Bendahara**

## 2) Keanggotaan

Perkumpulan tahlilan ibu-ibu ini anggotanya juga ibu-ibu rumah tangga atau kaum wanita warga desa Pagat yang mau dan bersedia menjadi anggota.

### b. Tempat dan kegiatan

#### 1) Pusat kegiatan

Kegiatan ini berpusat di Langgar. Waktu kegiatan setiap Senin sore sehabis shalat Dhuhur. Dipilihnya waktu sore, untuk memberi kesempatan kepada ibu-ibu yang bekerja agar tidak banyak mengurangi waktu kerjanya.

#### 2) Kegiatannya

Kegiatannya agak sedikit berlainan dengan kegiatan perkumpulan tahlilan kaum pria. Untuk kaum wanita kegiatan perkumpulan tahlilan meliputi : tahlil/zikir, berzanji, arisan, handil Qurban, handil Maulud dan warung amal. Dipadatkannya kegiatan dalam sekali pertemuan tahlilan, agar kaum ibu tidak terganggu urusan rumah tangganya. Sebab apabila kegiatan ini dijadikan dua kali pertemuan dalam seminggu kemungkinan banyak kaum wanita yang tidak dapat mengikuti kegiatan tahlilan ini.

### c. Tujuan yang akan dicapai

Tujuan yang ingin dicapai oleh kaum wanita dalam perkumpulan tahlilan ini adalah : (1) Agar ibu-ibu dapat tabah dalam menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sebab di desa ini umumnya penghasilan keluarga sangat kurang, sehingga kalau ibu-ibu tidak tabah akan banyak terjadi perceraian. (2) Untuk memberi bekal agama kepada ibu-ibu agar dalam mendidik putra-putranya dapat menjadi anak yang shaleh. (3) Untuk saling silaturahmi antara sesama ibu-ibu rumah tangga.

## 3. Perkumpulan Belajar Agama

### a. Organisasi

#### 1) Kepengurusan

Perkumpulan ini sebenarnya bagian dari kegiatan tahlilan. Tetapi terakhir ini sudah dipisah sendiri sehingga perkumpulan belajar agama merupakan perkumpulan tersendiri, meskipun sangat sukar dipisahkan dengan perkumpulan tahlilan. Hal ini disebabkan anggota-anggota dan pengurus tahlilan adalah juga anggota dan pengurus belajaran agama.

Bedanya mungkin karena belajaran agama dipandang lebih berat daripada tahlilan maka pengurusnya perlu diketuai oleh sesepuh agama desa ini. Karenanya susunan pengurus perkumpulan belajaran agama menjadi seperti berikut :

Ketua/Sesepuh agama

Wakil

Penulis

Bendahara

Waktu itu karena sesepuh agama sebagai Ketua Perkumpulan belajaran agama tersebut sudah lanjut usia, maka praktis yang aktif adalah Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara.

## 2) Keanggotaan

Anggota Perkumpulan Belajar Agama juga anggota tahlilan.

### b. Tempat dan kegiatan

#### 1) Pusat kegiatan

Kegiatannya berpusat di langgar Baitul Al Salam setiap malam Rabu.

#### 2) Kegiatannya

Kegiatan perkumpulan belajar agama diisi dengan

(a) Menghafal doa-doa

(b) Memahami rukun Iman, rukun Islam, rukun sembahyang dan rukun-rukun yang lain

(c) Praktek Sembahyang

(d) Sifat dua puluh

### c. Tujuan yang akan dicapai

Tujuan yang ingin dicapai oleh Perkumpulan Belajar Agama ini adalah untuk membekali diri dengan iman dan taqwa untuk kehidupan di akhirat kelak. Disamping itu agar penduduk desa Pagat tidak mudah dipengaruhi oleh agama lain di luar agama Islam. Karena desa Pagat sebagai desa yang mempunyai tempat rekreasi (Taman Rekreasi Pagat banyak dikunjungi para wisatawan dari luar daerah dengan bermacam-macam kelakuan dan kebiasaan yang dianggap bertentangan dengan norma-norma agama.

Umumnya para tokoh agama di desa ini mengharapkan generasi muda lebih aktif dalam mengisi kegiatan agama.

Tetapi kenyataan yang dilihat sekarang kaum muda lebih tertarik untuk pergi ke Barabai (Ibukota Kabupaten Hulu Sungai Tengah) yang jaraknya sekitar 6 km. Sehingga pada setiap kali berlangsungnya kegiatan balajaran agama umumnya hanya orang-orang tua saja yang menghadiri.

Untuk itulah, agar tujuan perkumpulan ini dapat difahami oleh kaum muda beberapa tokoh agama di desa ini, membuka latihan pembacaan Al Qur'an untuk anak-anak dan remaja. Misalnya di rumah guru mengaji bernama Bapak Rafii setiap malam tidak kurang dari 25 anak-anak laki-laki yang belajar membaca Al Qur'an. Di rumah guru mengaji lain bernama Ibu Rochani juga tidak kurang dari 15 anak dan remaja putri yang belajar membaca Al-Qur'an dan Kasidahan setiap hari Rabu dan Jum'at sore.

#### **4. Perkumpulan Pembacaan Hadist Buchari dan Tafsir**

##### **a. Organisasi**

##### **1) Kepengurusan**

Semua kegiatan ini merupakan bagian kegiatan belajaran Agama. Kemudian, karena pembahasan hadist dan tafsir ternyata memakan waktu yang panjang, maka acara pembacaan hadist dan tafsir dipisahkan sendiri. Sehubungan dengan hal itu maka atas dasar musyawarah langsung disusun kepengurusan pengelola kegiatan Pembacaan Hadist Buchori dan tafsir, terdiri atas :

**Ketua**

**Penulis**

**Bendahara**

Seksi Usaha (Warung Amal)

Seksi Perlengkapan

Seksi Pencari Guru

2) Keanggotaan

Anggotanya semua warga desa yang mau mengikuti kegiatan ini.

b. Tempat dan kegiatan

1) Pusat Kegiatan

Tempat kegiatan di Langgar Baitul Al Salam atau di Mesjid Jami' pada setiap malam Jum'at.

2) Kegiatannya

Kegiatannya khusus membaca Hadist Buchari oleh seorang guru Agama yang telah ditetapkan dan dilakukan secara bergiliran.

c. Tujuan yang akan dicapai

Tujuan yang ingin dicapai oleh perkumpulan ini adalah untuk memperdalam pengetahuan agama.

5. **Handil Maulud**

a. Organisasi

1) Kepengurusan

Perkumpulan ini terdapat di desa Tilahan. Susunan pengurusnya terdiri atas :

Ketua

Sekretaris

Bendahara

Seksi pembelian

Seksi usaha

2) Keanggotaan

Anggota perkumpulan terdiri dari kaum laki-laki atau kepala keluarga. Jumlah anggota terakhir tercatat sebanyak 23 orang.

**b. Tempat dan kegiatan**

**1) Pusat kegiatan**

Kegiatan perkumpulan ini bertempat di rumah anggota yang diatur secara bergantian dan kadang-kadang juga di Mesjid.

**2) Kegiatannya**

Kegiatannya dilakukan setengah bulan sekali pada setiap malam Jum'at sesudah shalat Isya. Acaranya adalah membaca berzanji dan menyelenggarakan tabungan. Besarnya uang tabungan yang distorkan tidak ditetapkan. Tetapi batas besarnya jumlah tabungan ditetapkan Rp 10.000,00. Tabungan ini dibuka atau dikeluarkan menjelang bulan Maulud, pada waktu akan menyelenggarakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. Bagi anggota yang jumlah tabungannya kurang dari Rp 10.000,00 pada waktu pembukaan tabungan diharuskan menambah kekurangannya. Sedangkan yang jumlahnya lebih dari Rp 10.000,00 kelebihannya dikembalikan kepada yang bersangkutan.

Jumlah uang tabungan yang terkumpul digunakan untuk menyelenggarakan upacara Maulud Nabi, yakni untuk membeli daging, beras dan peralatan lainnya. Tempat penyelenggaraan upacara ini di Mesjid dengan mengundang masyarakat desa tetangga.

**c. Tujuan yang akan dicapai**

Melalui kegiatan perkumpulan yang dilakukan setiap malam Jum'at dengan acara membaca berzanji dan menabung tersebut dimaksudkan untuk : terpeliharanya kerukunan bermasyarakat, menanamkan jiwa keagamaan dan cinta kepada Nabi Muhammad, membiasakan untuk menabung.

**6. Handil Syarikat Kematian**

**a. Organisasi**

**1) Kepengurusan**

Di desa Tilahan terdapat suatu kepanitiaan yang mengurus kematian warga desa. Kepanitiaan ini terdiri dari :

**Ketua**



Penulis

Bendahara

Sedangkan di desa Pagat yang ada adalah kepanitiaan pengurus kubur (makam) warga desa. Panitia kubur ini terdiri atas :

Ketua

Sekretaris

Bendahara

Pembantu

## 2) Keanggotaan

Anggota Handil Syarikat Kematian desa Tilahan adalah seluruh warga desa, yakni masing-masing terdiri dari semua kepala keluarga, isteri dan semua anak-anaknya. Sedangkan Panitia Kubur yang terdapat di desa Pagat tidak mengenal istilah keanggotaan, karena kegiatan utama Panitia mengurus kebersihan makam dan menetapkan lokasi/tempat dikuburkan seorang warga desa yang baru meninggal.

### b. Tempat dan kegiatan

#### 1) Pusat kegiatan

Kegiatan perkumpulan ini umumnya bertempat di Mesjid, yakni dalam rangka pembayaran yuran anggota. Sedangkan apabila ada salah seorang warga desa yang meninggal, si mayat ditempatkan di rumah yang bersangkutan. Setelah dimandikan baru mayat tersebut dibawa ke Mesjid untuk disembahyangkan secara berjemah.

#### 2) Kegiatannya

Kegiatan Handil Syarikat Kematian secara rutin membayar uang yuran pada setiap malam Kamis bertempat di Mesjid. Acara lainnya tidak ada, karena itu anggota datang tidak perlu bersamaan. Besar uang yuran tiap orang/anggota hanya Rp 1,00. Jadi kalau anggota keluarga berjumlah 5 orang maka besar yuran setiap minggu sebesar Rp 5,00. Pada umumnya anggota membayar beberapa bulan lebih dahulu.

Uang yuran ini dibelikan barang-barang peralatan kematian, seperti kain kapan, alat-alat memandikan mayat, dan lain sebagainya.

Apabila ada warga desa yang meninggal, semua pekerjaan sampai dengan penguburannya dilakukan oleh warga desa dengan cara bergotong royong.

Selanjutnya pada waktu malam harinya dilakukan pembacaan Al Qur'an secara mukaddam, yakni beberapa warga desa secara berbarengan membaca Al Qur'an sebanyak 1 juz. Apabila yang pandai membacanya kurang dari 30 orang, maka beberapa diantaranya harus membaca lagi sisa juz yang belum dibaca. Pembacaan mukaddam ini dilanjutkan dengan doa.

Berbeda dengan yang dilakukan di Tilahan, maka di desa Pagat biaya penyelenggaraan acara-acara yang berkaitan dengan kematian itu sampai dengan penguburannya, ditanggung sendiri oleh keluarga si mati. Panitia Kubur hanya mengurus dan menetapkan lokasi tempat penguburan. Tetapi sudah merupakan tradisi apabila ada warga desa yang meninggal maka semua warga desa yang sudah dewasa datang melayat sambil memberikan sumbangan sekedarnya kepada keluarga si mati dan dengan secara bergotong royong menyelenggarakan hal-hal yang berhubungan dengan upacara kematian tersebut.

**c. Tujuan yang akan dicapai**

Tujuan organisasi atau perkumpulan ini baik yang terdapat di desa Pagat maupun di desa Tilahan adalah untuk saling memberikan bantuan dan meringankan beban para anggotanya atau warga desa yang mendapat musibah kematian tersebut. Disamping itu juga untuk memberikan pengalaman atau pengetahuan bagaimana menyelenggarakan upacara pemakaman sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut warga desa.

**B. SISTEM KEPEMIMPINAN**

**1. Syarat-syarat kepemimpinan dan faktor pendukungnya**

Pemimpin dan kepemimpinan dalam bidang keagamaan dituntut selain ia harus mengetahui urusan-urusan agama juga harus mampu melihat perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Oleh karena itu, syarat-syarat yang diminta oleh penduduk desa Pagat bagi pemimpin dalam bidang agama, yang paling utama adalah ia

harus benar-benar mempunyai pengetahuan yang banyak dan luas dalam bidang agama. Disamping itu segala tindak laku yang diperbuat pemimpin agama harus selaras dengan pengetahuan agama yang dimiliki. Dengan syarat utama ini diharapkan kepemimpinannya akan berafaskan agama Islam.

Selain itu, pemimpin agama seyogyanya orang yang mempunyai pekerjaan tetap, berpengetahuan umum luas (pintar pidato bermacam-macam masalah), dan dapat bekerja tanpa harus menunggu perintah dari masyarakat (maksudnya mempunyai inisiatif tinggi).

Seorang pemimpin dibidang agama hendaknya juga bisa berhubungan dengan para pejabat setempat, sehingga kalau ada persoalan yang mengancam kehidupan agama, akan segera dapat tertanggulangi.

Setelah syarat-syarat tersebut di atas terpenuhi, masih perlu beberapa faktor yang dapat mendukung kepemimpinannya yaitu : sebaiknya para pemimpin agama adalah penduduk setempat, mendapat dukungan masyarakat dan tidak pamrih, mengingat tingkat kehidupan masyarakat masih rendah.

Syarat utama kepemimpinan dibidang agama agar dapat diterima masyarakat desa Pagat harus mengutamakan kepentingan umum penduduk. Kepemimpinan yang hanya mengutamakan sekelompok penduduk, atau hanya mengutamakan kehendak para pejabat, tidak mendapat dukungan masyarakat. Hal ini pernah diuji oleh Ibu Camat Pagat pada suatu kesempatan mengadakan saprah amal untuk perbaikan langgar Baitul Al Salam. Para pimpinan agama setempat atas dukungan pejabat setempat mengedarkan undangan kepada penduduk untuk menghadiri saprah amal. Kue yang akan dilelangkan merupakan hasil masakan ibu-ibu pejabat setempat dengan harga yang relatif murah. Para pejabat tingkat kecamatan juga diundang. Demikianpun pejabat desa tetangga. Namun pada waktu kegiatan dilaksanakan, penduduk setempat hanya beberapa orang yang hadir. Dan pelelangan kue juga hanya berlangsung antar sesama pejabat. Perhitungan terakhir, dengan modal Rp 45.000,-, uang masuk ada Rp 71.850,- Sehingga keuntungan hanya Rp 26.850,-

Satu kesempatan lain, Ibu Camat dengan para tokoh agama setempat menyelenggarakan saprah amal untuk perbaikan langgar Baitul Al Salam. Undangan disampaikan secara lisan melalui kesempatan tahlilan, dan hanya penduduk setempat yang diundang. Kue yang akan dilelang hasil sumbangan masyarakat. Setelah pelaksanaan, hasil yang dicapai dari 103 piring kue (diperkirakan seharga Rp 65.000,00) terjual habis dengan pemasukan uang

mencapai Rp 173.625,00.

Hal ini bisa terjadi karena acara lelang ini tidak secara resmi dihadiri oleh golongan-golongan tertentu, tetapi oleh semua warga desa. Karena itu rakyat merasa tidak bersaing dengan para pejabat yang hadir dalam kegiatan itu. Sebab umumnya penduduk desa Pagat merasa enggan (karena suasana formal) mengikuti kegiatan dengan pejabat.

Di desa Tilahan syarat-syarat kepemimpinan dalam bidang agama terutama adalah harus mempunyai pengetahuan agama. Atau dalam kepengurusan organisasi itu ada yang mempunyai pengetahuan agama. Selain itu faktor kejujuran merupakan hal yang penting pula.

Sedangkan faktor pendukungnya adalah kesediaan berkorban, yakni dalam melakukan tugasnya tidak mengharapkan imbalan dan semata-mata karena Allah.

## 2. Hak dan kewajiban

Pemimpin adalah seseorang atau beberapa orang yang berada dalam kedudukan sosial tertentu yang dianggap mempunyai kemampuan, kekuasaan dan wewenang yang sah, dan diakui oleh sejumlah orang lain dalam konteks ruang dan waktu, serta lingkungan masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Dari pengertian tersebut di atas, maka seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya tidak lepas dari ketentuan-ketentuan. Pemimpin akan melaksanakan peranannya berdasar kepada hak dan kewajiban yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pemimpin ada lahir sendiri dan ada sengaja dipersiapkan. Pemimpin yang lahir sendiri dan kemudian ditokohkan adalah karena bakat dan kemampuan yang dimiliki, seseorang dalam pengalaman hidupnya akan mengacu kepada pemimpin (otodidak), sedangkan pemimpin yang dipersiapkan seseorang yang secara sengaja dibina untuk menjadi pemimpin. Baik pemimpin alami dan pemimpin binaan kedua-duanya mempunyai hak dan kewajiban.

Di kalangan tokoh-tokoh masyarakat desa Pagat, hak dan kewajiban pemimpin agama dilukiskan seperti berikut. Hak para pemimpin agama adalah : (1) Memberikan nasihat atau teguran terhadap warga desa yang melakukan perbuatan tercela atau bertentangan dengan norma-norma agama. (2) Mengajukan usul-usul atau fikiran-fikiran pengembangan kehidupan keagamaan kepada masyarakat pada saat-saat pertemuan suatu perkumpulan.

Diantara para pemimpin agama yang sering mengemukakan pendapat untuk pembinaan kegiatan agama di desa ini adalah Bapak Abdul Kadir dan Bapak Burhanuddin. Pernah sekali Bapak Rafii mengajukan usul perbaikan langgar Baitul Al Salam, tetapi pada waktu itu usul tersebut tidak mendapat tanggapan. Setelah usul itu didukung oleh Bapak Burhanuddin dan Bapak Samsi, barulah apa yang diusulkan oleh Bapak Rafii mendapat tanggapan dan dukungan masyarakat.

Dalam hal perencanaan pembangunan desa Pagat, khususnya yang di-biayai swadaya masyarakat Bapak Burhanuddin merupakan tokoh masyarakat yang banyak diperlukan sumbangan fikirannya.

Para pemimpin bidang keagamaan di desa Pagat berkewajiban untuk membina perkumpulan-perkumpulan keagamaan yang telah dibentuk. Pengurus tahlilan misalnya, mereka wajib : (1) Membimbing anggota agar dapat membaca dengan baik/hafal tahlil; (2) Mengawasi penggunaan langgar/surau yang dipakai untuk pusat kegiatan; (3) Menyampaikan laporan kegiatan perkumpulan kepada pejabat setempat dan (4) Menyampaikan rencana-rencana pemerintah yang menyangkut pembinaan dibidang keagamaan, misalnya tentang penataran organisasi-organisasi tidak berbadan hukum.

Sedangkan kewajiban Ketua Belajar Agama dan Pembacaan Hadist Buchari adalah : (1) Menyusun semacam silabus pelajaran ; (2) Mencari tenaga pengajar; (3) Menyusun rencana anggaran dan belanja perkumpulan walaupun hanya secara sederhana; (4) Mengatur petugas shalat Jum'at; (5) Mengurus rumah tangga langgar; dan (6) Memberi laporan berkala tentang kegiatan perkumpulan kepada pejabat setempat.

Biasanya dalam melaksanakan kewajiban pengurus terjadi penumpukan tugas, misalnya hanya Ketuanya saja yang aktif ke sana ke mari untuk keperluan perkumpulan, atau hanya Sekretarisnya yang aktif, dan sebagainya.

Oleh karena itu biasanya pengurus perkumpulan agama, ditunjuk orang yang benar-benar mau bekerja untuk perkumpulan, tanpa pamrih, berdomisili di desa yang bersangkutan, mempunyai pekerjaan tetap.

Apabila terjadi penumpukan tugas, maka pendelegasian pekerjaan dilakukan secara otomatis dan sederhana, yaitu begitu saja dirangkap oleh staf pengurus lain yang berada di tempat tanpa melalui prosedur musyawarah dengan para anggota. Dan hal demikian bukan merupakan masalah bagi anggota perkumpulan atau pejabat dan anggota umumnya di desa Pagat.

Di desa Tilahan khusus untuk perkumpulan Handil Maulud, para pemimpinnya mendapat hak menerima 5% dari seluruh uang yang terkumpul. Ketentuan ini disetujui oleh para anggota mengingat resiko yang cukup berat bagi orang yang menyimpan uang. Sementara itu bagi pimpinan organisasi lainnya hak mereka tidak banyak berbeda dengan pimpinan keagamaan di desa Pagat.

Sedangkan kewajiban mereka memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk kepada warga desa dalam melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah dan amaliah terhadap Tuhan.

### 3. Atribut/symbol kepemimpinan

#### a. Gelar

Bagi seorang pimpinan agama yang mengetahui masalah-masalah keagamaan dan menjadi guru/pembaca dalam pertemuan-pertemuan rutin perkumpulan tersebut biasanya disebut "Tuan Guru", Ustadz atau Muallim. Gelar ini dikenal baik di desa Pagat maupun di desa Tilahan.

#### b. Tanda-tanda kebesaran

Para pemimpin keagamaan di Kalimantan Selatan pada umumnya tidak mempunyai tanda-tanda kebesaran. Namun demikian untuk mengenali seorang Ulama di daerah ini khususnya di pedesaan dapat dilihat dari cara mereka berpakaian. Baik di desa Pagat maupun di desa Tilahan seorang pimpinan agama sangat memelihara dan selalu menutupi bagian-bagian jasmani yang tidak pantas terbuka.

Sehubungan dengan itu di daerah ini kebanyakan Ulama berpakaian memakai kain sarung dan selalu mengenakan peci. Dan bagi wanitanya selalu memakai kain kebaya dan berkerudung.

### 4. Cara pengangkatan dan upacara

Pengangkatan para pimpinan agama di desa ini seperti juga umumnya pengangkatan para pimpinan agama di pedesaan Kalimantan Selatan. Proses pemilihan para pemimpin agama di desa ini dilakukan secara sederhana, yaitu pemilihan langsung atas dasar mufakat. Pertentangan pendapat jarang sekali terjadi, karena masyarakat umumnya sudah mengetahui siapa yang layak untuk mengurus masyarakat dalam bidang keagamaan.

Dalam pemilihan, pengurus Tahlilan atau Belajar agama misalnya, setelah masyarakat berkumpul di langgar, seorang tokoh masyarakat memimpin pertemuan, membuka acara, menyampaikan maksudnya, langsung mencalonkan nama-nama pengurus, dan langsung disetujui para peserta pertemuan. Hasil-hasil pertemuan umumnya tidak langsung dibukukan dalam buku catatan. Setelah pengurus terpilih, biasanya melapor kepada Pejabat desa setempat (Kepala Desa misalnya). Pejabat desa mencatat seperlunya.

Pengesahan pengangkatan juga tidak ditandai dengan upacara-upacara khusus. Pengakuan masyarakat kepada para pengurus-pengurus perkumpulan keagamaan tersebut dianggap sah apabila telah diumumkan di mesjid atau langgar dalam suatu kegiatan keagamaan.

### **C. PENGARUH DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN DALAM BIDANG KEAGAMAAN**

Kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

Bermacam-macam cara yang bisa dilakukan oleh para pemimpin untuk mengenakan pengaruhnya kepada orang lain, agar kepemimpinannya dapat diterima. Pada masyarakat modern biasanya para pemimpin dibekali dengan pendidikan tertentu dan lebih banyak menggunakan cara-cara resmi dalam menjalankan kepemimpinannya. Sedang pada masyarakat pedesaan, kepemimpinan lebih mengarah kepada prosedur informal, sehingga umumnya di pedesaan pimpinan-pimpinan informal menduduki posisi penting dalam dinamika masyarakat.

Di desa Pagat, seperti telah dikatakan terdahulu para pemimpin dibidang keagamaan dalam mempengaruhi masyarakat tidak hanya melalui organisasi-organisasi keagamaan yang ada tetapi juga melalui hubungan dirinya dengan para pemimpin-pemimpin formal dari lembaga negara yang ada di desa ini. Penduduk Pagat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sangat menghormati dan mematuhi tutur kata para pimpinan yang akan menuntun mereka pada kehidupan yang benar. Oleh karena itu apabila para tokoh agama dapat berhubungan dengan para pejabat negara masyarakat menganggap bahwa dirinya telah terwakili dalam

berhubungan dengan pemerintah.

Itulah sebabnya, masyarakat mendudukan para tokoh agama dalam berbagai posisi, terutama posisi-posisi yang banyak berhubungan dengan pemerintah, misalnya perkumpulan kematian, koperasi, arisan, disamping kedudukannya dalam organisasi-organisasi agama.

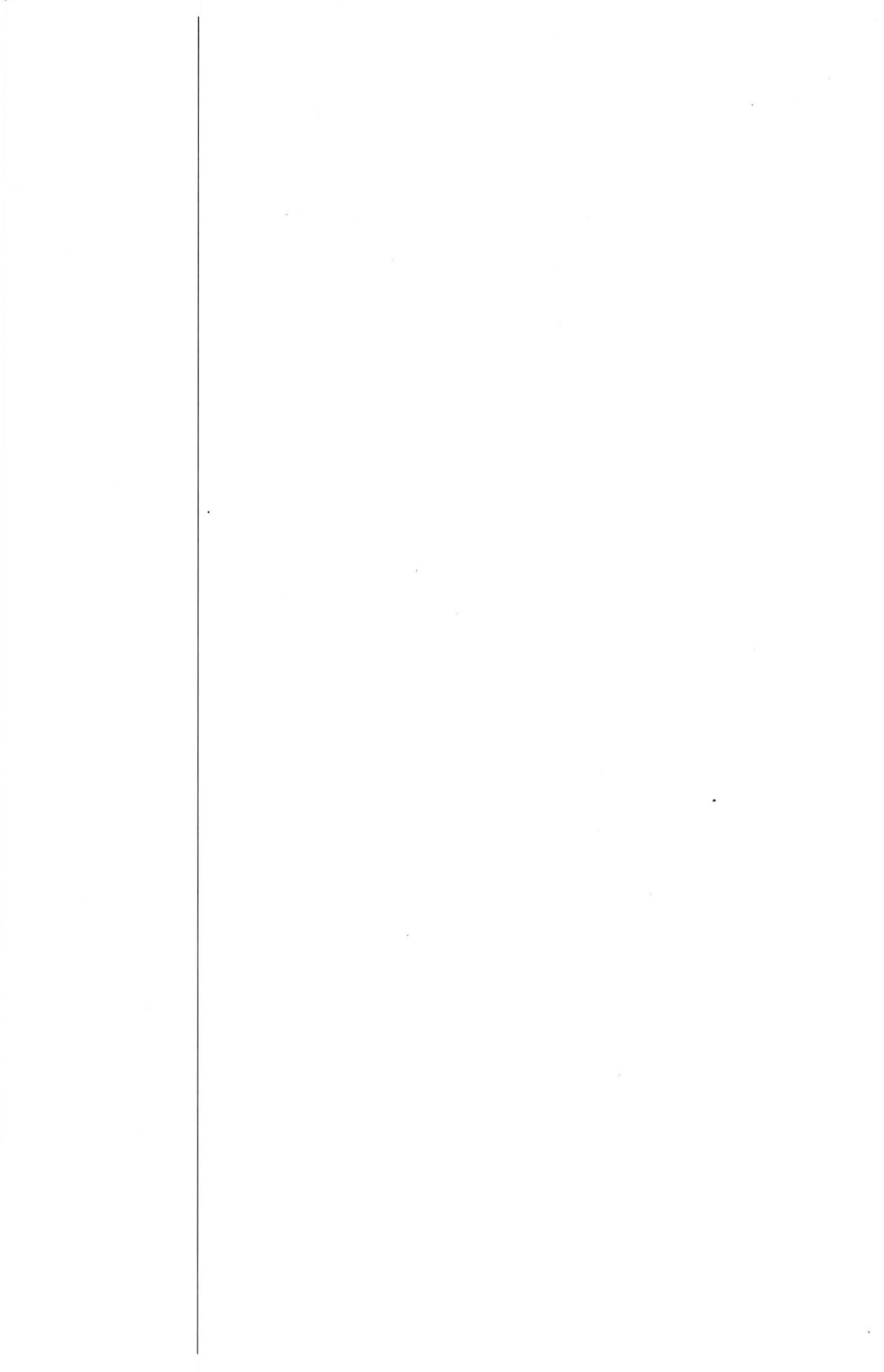
Dalam gerak pembangunan masyarakat, tokoh-tokoh agama sebagai pimpinan kelompok akan sangat memegang posisi kunci dalam penyebaran ide-ide pembangunan. Sebelum suatu ide pembangunan khususnya ide-ide pembaharuan disampaikan kepada masyarakat luas, harus terlebih dahulu dibicarakan ditingkat para pemimpin agama.

Kalau tokoh agama telah dapat menerima ide pembaharuan (misalnya KB, KNPI, Koperasi dan lain-lain) yang diprogramkan pemerintah, maka masyarakat lebih luas umumnya akan menerima begitu saja. Sebaliknya apabila para tokoh agama menyangsikan apalagi menolak ide-ide pembaharuan, masyarakat pun akan sulit menerima tawaran pembangunan.

Agaknya pengaruh ganda dan fungsi ganda para pimpinan agama di desa Pagat tidak jauh berbeda dengan para pimpinan bidang agama di desa Tilahan. Beda yang mungkin ada hanyalah bahwa para tokoh agama di desa Tilahan tidak begitu dituntut harus dapat menjalin hubungan dengan pejabat Pemerintah. Sebab di desa Tilahan aparat Pemerintah yang ada hanya tingkat desa. Namun demikian fungsi para pimpinan agama di desa Tilahan lebih banyak. Hal ini terjadi karena jumlah tokoh agama di desa Tilahan lebih sedikit.

Juga di desa Tilahan, tokoh agama pengaruhnya sampai menembus kepada proses pengambilan keputusan khususnya dalam keputusan bidang keagamaan. Ini bisa terjadi karena Kepala Desanya sendiri adalah tokoh agama.





## B A B VII

### POLA KEPEMIMPINAN MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG PENDIDIKAN

#### A. ORGANISASI DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN

Pemerintah melalui bermacam-macam programnya telah berusaha untuk memberikan pendidikan yang layak kepada seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah menyadari bahwa rendahnya kualitas hidup dan rendahnya tenaga terampil yang tersedia yang pada akhirnya akan mengakibatkan produktivitas negara menjadi rendah pula. Meskipun tanggung jawab pendidikan terutama terletak di tangan keluarga disamping masyarakat dan pemerintah, tetapi pemerintah selalu tampil paling depan dalam hal pelaksanaan pembangunan pendidikan.

Di Indonesia tingkat pendidikan masyarakat pedesaan umumnya masih rendah. Untuk menggairahkan keikutsertaan masyarakat pedesaan dalam pelaksanaan program pendidikan, disetiap sekolah dibentuk semacam lembaga kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat yaitu : Badan Pembantu Pelaksana Pendidikan (BP3). Badan ini sangat besar manfaatnya dalam menampung segala masalah yang timbul dari arus hubungan sekolah dan masyarakat. Dalam kenyataan badan ini ada yang bisa aktif jalannya, ada pula yang tersendat-sendat. Ini semua tergantung dari tinggi rendahnya pengertian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Di samping itu pemerintah juga sangat mengharap adanya kelompok-kelompok masyarakat yang dapat menciptakan situasi pendidikan di luar pendidikan dalam sekolah.

#### 1. BP3 Taman Kanak-Kanak Pertiwi

##### a. Organisasi

##### 1) Susunan kepengurusan

Kepengurusan Badan Pembantu Pelaksana Pendidikan Taman Kanak-Kanak Pertiwi desa Pagat terdiri atas :

Pembina

Ketua

Wakil Ketua

Sekretaris

Bendahara  
Seksi Usaha

2) Keanggotaan

Keanggotaan organisasi ini terdiri dari semua orang tua/wali murid anak-anak yang bersekolah di TK tersebut.

b. Tempat dan kegiatan

1) Pusat kegiatan

Pusat kegiatan organisasi maupun kegiatan pendidikannya bertempat di gedung sekolah T.K. Pertiwi sendiri.

2) Kegiatannya

Organisasi BP3 T.K. Pertiwi ini kegiatannya lebih banyak dilakukan hanya oleh para pengurusnya. Para anggotanya umumnya hanya memberikan dukungan terhadap usaha-usaha yang direncanakan dan dilakukan oleh pengurusnya. Para anggota yang terdiri dari orang tua/wali murid tersebut di samping mempunyai kewajiban khusus membayar yuran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), sewaktu-waktu memberikan sumbangan untuk penyelenggaraan kegiatan T.K. sesuai dengan program BP3 dan Gurugurunya.

Kegiatan yang pernah diselenggarakan a.l. :

- (a) Menyelenggarakan bazar untuk mengumpulkan dana rehabilitasi gedung T.K., pengadaan alat-alat bantu belajar, seragam guru dan sarana bermain anak.
- (b). Membantu partisipasi T.K., dalam kegiatan-kegiatan hari-hari besar. Misalnya : HUT Proklamasi, Hari Pendidikan dan sebagainya.

c. Tujuan yang ingin dicapai

BP3 T.K. Pertiwi yang mengelola sekolah T.K. ini dengan kegiatan-kegiatannya bertujuan :

- (a) Dengan adanya T.K. anak-anak dipersiapkan untuk memasuki S.D., sehingga mereka tidak akan canggung ketika memasuki sekolah dimaksud;
- (b) Memberikan persepsi kepada masyarakat bahwa pendidikan itu seharusnya dimulai sejak anak masih kecil.

Adanya Taman Kanak-Kanak di desa Pagat ini merupakan gambaran bahwa dalam bidang pendidikan desa ini sudah mulai maju, dan hal ini belum kita temui di desa Tilahan.

## 2. BP3 Sekolah Dasar

### a. Organisasi

#### 1) Kepengurusan

Di desa Pagat terdapat Sekolah Dasar Negeri Pagat dan Sekolah Dasar Inpres Pagat. Kedua Sekolah Dasar ini terletak dalam satu komplek. Kedua Sekolah Dasar ini BP3 nya tergabung menjadi satu. Susunan kepengurusannya terdiri atas :

Ketua

Wakil Ketua

Sekretaris

Wakil Sekretaris

Bendahara

Seksi Pembangunan

#### 2) Keanggotaan

Anggota organisasi ini adalah semua orang tua/wali murid kedua SD tersebut.

### b. Tempat dan Kegiatan

#### 1) Pusat kegiatan

Kegiatan organisasi ini umumnya bertempat di sekolah yang bersangkutan, yakni dalam kegiatan-kegiatan seperti Rapat Anggota. Sedangkan untuk kegiatan seperti menyusun program yang hanya dihadiri pengurus inti biasanya cukup bertempat di rumah Ketua. Hanya apabila rapat pengurus ini dihadiri oleh para Kepala Sekolah maka kegiatan pertemuan tersebut bertempat di Kantor Kepala Sekolah.

## 2) Kegiatannya

Beberapa usaha yang merupakan kegiatan BP3 SDN Pagat ini antara lain :

- (a) Membantu pelaksanaan Test Diagnostik;
- (b) Membantu pelaksanaan EBTA;
- (c) Membantu pelaksanaan pendaftaran murid baru;
- (d) Membantu pelaksanaan acara pisah sambut murid baru dan lama, porseni, dan partisipasi dalam perayaan-perayaan sekolah lainnya.

## c. Tujuan yang akan dicapai

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para orang tua/wali murid yang tergabung dalam BP3 SDN ini adalah untuk membantu kelancaran pelaksanaan pendidikan anak-anak mereka yang belajar di sekolah tersebut.

Berikut ini jawaban-jawaban para Responden terhadap pertanyaan tentang tujuan adanya organisasi-organisasi pendidikan tersebut.

- (1) Untuk mengajar anak agar dapat membaca dan menulis, 80 % untuk desa Pagat dan 90 % untuk desa Tilahan.
- (2) Selanjutnya hanya Responden di desa Pagat yang memberikan jawaban :
  - (a) Untuk memberi bekal kepada anak di kemudian hari, ada 49%;
  - (b) Untuk membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, ada 32 %;
  - (c) Agar masyarakat tidak terkebelakang, ada 21 %.

Dari jawaban-jawaban yang diberikan Responden desa Pagat dapat dilihat sudah adanya pengertian tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Sedangkan di desa Tilahan baru

beranjak kepada keperluan bisa baca tulis. BP3 SDN desa Tilahan juga belum mempunyai kepengurusan resmi. Apabila ada hal-hal yang perlu dibicarakan antara Kepala Sekolah dengan para orang tua murid, Kepala sekolah cukup membicarakannya dengan Kepala Desa. Selanjutnya Kepala Desa dalam kesempatan pertemuan di Mesjid atau pertemuan lainnya memberitahukan atau menyampaikan apa-apa yang telah dibicarakan dengan pihak sekolah tersebut.

### **3. Majelis Taklim Madrasah desa Pagat**

#### **a. Organisasi**

##### **1) Kepengurusan**

Organisasi pendidikan keagamaan ini mempunyai susunan kepengurusan yang terdiri atas :

Ketua I

Ketua II

Bendahara

##### **2) Keanggotaan**

Anggota organisasi ini terdiri atas pemuka-pemuka masyarakat dan tokoh-tokoh agama di desa Pagat. Mereka dikategorikan sebagai orang-orang yang memahami dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dan perkembangan agama di desa tersebut.

#### **b. Tempat dan kegiatan**

##### **1) Pusat kegiatan**

Seperti halnya BP3 Sekolah Dasar, maka organisasi Majelis Taklim Madrasah ini umumnya dalam melaksanakan rapat-rapat bertempat di Kantor Madrasah tersebut dan sewaktu-waktu di rumah salah seorang pengurusnya.

Kegiatan Majelis ini meliputi hal-hal :

- (1) Memberikan petunjuk dan membantu sekolah dalam menyusun kurikulum;
- (2) Membantu pengadaan tenaga pengajar;
- (3) Mengadakan kerjasama dan tukar menukar informasi dengan tokoh-tokoh agama lainnya, khususnya sesama pengelola madrasah di desa lainnya.

c. Tujuan yang akan dicapai

Bagi kalangan tokoh-tokoh pendidikan di desa Pagat, pendidikan mempunyai arti penting bagi masyarakat. Sehubungan dengan itu tujuan yang ingin dicapai dalam mendirikan perkumpulan-perkumpulan pendidikan termasuk pula untuk mengurangi ketergantungan terhadap potensi desa yang selama ini banyak digeluti masyarakat, yakni menjadi buruh pencari dan pemecah batu. melalui pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada generasi muda warga desa ini, diharapkan mereka mampu menganeekaragamkan mata pencahariannya kelak. Dan lebih khusus lagi organisasi yang mengelola pendidikan bidang agama ini menginginkan terciptanya manusia-manusia yang taat beragama dan memahami seluk beluk bermasyarakat menurut ajaran Islam.

Di desa Tilahan belum ada Madrasah dan organisasi pembina ke arah itu juga belum ada.

4. Kelompok Belajar Membaca Al Qur'an

a. Organisasi

Baik di desa Pagat maupun di desa Tilahan terdapat kelompok-kelompok belajar membaca Al Qur'an. Kelompok-kelompok tersebut langsung dikoordinir oleh seorang guru mengaji :

Di desa Pagat kelompok belajar mengaji Al Qur'an ini ada 2 buah, yakni :

- (1) Kelompok anak laki-laki , yakni mereka yang masih duduk di tingkat SD. Kelompok ini dipimpin oleh Bapak Rafii. Anggotanya berjumlah 25 orang.
- (2) Kelompok remaja wanita. Kelompok ini dipimpin oleh Ibu Rochani. Anggotanya 15 orang. Disamping belajar mengaji kelompok ini juga mengadakan latihan kesenian remaja.

Di desa Tilahan terdapat 2 kelompok belajar mengaji Al Qur'an, yaitu :

- (1) Kelompok anak-anak yang dipimpin oleh Bapak Saberi. Kelompok ini berjumlah 15 orang, terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan yang masih duduk di tingkat SD.
- (2) Kelompok anak-anak yang dipimpin oleh Bapak Kasim. Kelom-

pok ini berjumlah 25 orang anak laki-laki dan anak perempuan yang masih duduk di tingkat SD.

## **b. Tempat dan kegiatan**

### **1) Pusat kegiatan**

Kegiatan belajar membaca Al Qur'an yang terdapat di desa Pagat dan desa Tilahan ini berlangsung di rumah pimpinan atau guru mengaji masing-masing. Di desa Pagat, kelompok anak laki-laki belajar setiap malam sesudah Magrib. Sedangkan waktu belajar remaja wanita setiap hari pada waktu sore.

Sedangkan kegiatan belajar mengaji Al Qur'an di desa Tilahan, baik yang dipimpin oleh Bapak Saberi maupun Bapak Kasim keduanya berlangsung di rumah pimpinannya masing-masing. Dan waktu kegiatan berlangsung setiap malam sesudah Magrib.

### **2) Kegiatannya**

Seperti telah disebutkan di atas bahwa kegiatan perkumpulan-perkumpulan tersebut adalah belajar membaca Al Qur'an. Dan khusus untuk remaja wanita Pagat diselingi dengan latihan-latihan rebana, yang diselenggarakan 2 kali seminggu.

Sistem belajar yang digunakan adalah sistem sorogan, yakni bimbingan atau pelajaran diberikan seorang demi seorang secara bergantian. Jadi walaupun kegiatannya dilaksanakan secara bersamaan, tetapi masing-masing anak mempunyai kemahiran dan batas pelajaran yang berbeda-beda.

## **c. Tujuan yang akan dicapai**

Baik di desa Pagat maupun di desa Tilahan yang penduduknya semuanya beragama Islam, setiap orang tua mencita-citakan agar anak-anak mereka menjadi manusia yang taat terhadap ajaran agama. Dengan belajar membaca Al Qur'an dan pandai membaca huruf Al Qur'an di samping huruf Latin yang mereka pelajari di sekolah-sekolah umum, diharapkan anak-anak mereka akan menjadi manusia yang dapat berbakti terhadap agama, nusa dan bangsa.

## **B. SISTEM KEPEMIMPINAN**

### **1. Syarat-syarat kepemimpinan dan faktor pendukung**



Seperti telah disinggung dimuka bahwa kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mengaruhi orang lain agar orang lain dapat berbuat sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi. Untuk memperoleh kemampuan tersebut tentu saja bukan pekerjaan yang mudah. Untuk itu diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu untuk bisa diakui sebagai pimpinan dalam bidang pendidikan tersebut.

Masyarakat pedesaan di tanah air ini, umumnya dalam menerima suatu pendapat mereka melihat dulu siapa dan bagaimana orang yang akan diikuti. Dalam arti yang luas masyarakat pedesaan lebih meletakkan dasar normatif kepada orangnya daripada kepada ide-idenya. Apabila suatu pengaruh dirasa merugikan kedudukan para pemimpin maka akan sulit untuk mendapat dukungan diwaktu yang datang.

Di desa Pagat, syarat-syarat yang harus dipenuhi para pemimpin bidang pendidikan dalam melaksanakan kepemimpinannya, terutama dalam organisasi-organisasi formal, pemimpin sendiri harus cukup pendidikannya, misalnya seorang guru. Sebab hanya guru yang tahu persis tentang pendidikan, serta memiliki rencana yang cukup jelas dan dapat membantu kelangsungan pendidikan anak-anak di desa tersebut. Selain itu pemimpin pendidikan harus orang yang jujur, tidak pamrih dan mempunyai latar belakang kekeluargaan yang baik.

Di samping syarat-syarat tersebut masih diperlukan lagi faktor-faktor pendukung yang lain, yaitu mereka yang duduk dalam organisasi-organisasi pendidikan harus mendapat dukungan atau persetujuan dari para pejabat setempat. Umumnya masyarakat akan mendukung sepenuhnya hal-hal yang telah diprogramkan pengurus-pengurus kelompok-kelompok pendidikan tersebut.

Khusus dalam organisasi informasi dalam pendidikan, selain syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti organisasi formal, maka para pemimpin bidang pendidikan agama harus mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang agama, dan tidak diragukan tindak lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Persyaratan-persyaratan dan faktor-faktor pendukung yang dituntut dalam kepemimpinan bidang pendidikan di desa Pagat, tampaknya agak berbeda dengan persyaratan-persyaratan dan faktor-faktor pendukung yang dituntut oleh masyarakat Desa Tilahan. Perbedaan ini hanyalah karena taraf kemajuan yang dimiliki desa ini lebih sederhana.

Di desa Tilahan, syarat kepemimpinan dalam bidang pendidikan

adalah kesediaan bekerja, bisa baca tulis dan mengerti sedikit soal-soal agama dan pendidikan. Umumnya masyarakat di desa ini memang kurang tahu tentang seluk beluk sekolah anak. Asal anak bersekolah, bisa baca tulis, sudah cukup. Sekolah pun sampai tamat SD sudah dipandang tinggi. Umumnya anak kelas IV sudah dipakai tenaganya untuk membantu orang tua mencari nafkah.

## 2. Hak dan kewajiban

Apabila warga desa Pagat dan desa Tilahan ditanya tentang apa hak-hak para pemimpin di bidang pendidikan, maka mereka akan memberi jawaban yang isinya bahwa para pengurus pendidikan tidak mendapat imbalan apa-apa. Mereka duduk dalam pengurus organisasi semata-mata karena sikap sosial. Dan umumnya para pemimpin pendidikan di dua desa ini juga sudah merasa puas apabila fikiran-fikiran mereka dapat dipahami dan diikuti masyarakat. Pengurus-pengurus organisasi akan merasa malu bahkan hina kalau sampai menuntut sesuatu dari kegiatan organisasi yang dilakukan.

Sedangkan kewajiban yang harus dijalankan oleh para pemimpin bidang pendidikan di kedua desa ini berdasarkan pendapat warga desa tersebut, dapat dilihat dari jawaban-jawaban mereka seperti di bawah ini :

- (1) Memberikan pengertian kepada masyarakat agar mereka menyekolahkan anak-anaknya. Ada 37% merupakan jawaban dari Responden desa Pagat dan 16% jawaban Responden desa Tilahan;
- (2) Mengusahakan pembangunan, penambahan bilik, perbaikan gedung dan penyediaan sarana lainnya. Merupakan jawaban 11 % Responden hanya dari desa Pagat;
- (3) Menetapkan dan menarik iuran sekolah. Merupakan jawaban 6 % Reponden hanya dari desa Pagat;
- (4) Membantu tugas guru dalam mendidik dan mengajar anak. Merupakan jawaban 3 % Reponden dari desa Pagat;
- (5) Mengusahakan dana/mencari sumbangan untuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Merupakan jawaban 3 % Reponden dari desa Pagat;
- (6) Memberikan pelajaran membaca Al Qur'an. Merupakan jawaban 16% Reponden dari desa Pagat;

- (7) **Memberantas buta huruf.** Adalah jawaban 8% responden dari desa Tilahan.

Dari data-data di atas dimana banyak warga desa yang dijadikan Responden tidak memberikan jawaban, atau melihat klasifikasi jawaban-jawaban yang diberikan baik di desa Pagat lebih-lebih di desa Tilahan, merupakan gambaran belum meratanya pengertian tentang arti dan tujuan pendidikan dan pengajaran di pedesaan. Semua ini disadari dan merupakan tantangan bagi usaha-usaha para pemimpin dibidang pendidikan di desa tersebut.

### **3. Atribut/symbol kepemimpinan**

#### **a. Gelar**

Pemimpin-pemimpin di bidang pendidikan baik di Pagat maupun di Tilahan tidak mempunyai gelar khusus. Panggilan yang umum dipakai oleh warga desa terhadap seorang pimpinan pendidikan terutama yang memang profesinya guru atau mereka yang menyelenggarakan pengajaran tersebut adalah "guru" dan diikuti nama pribadi. Misalnya : Guru Burhanuddin, Guru Rochani, Guru Saberi dan lain-lain.

Sementara bagi mereka yang duduk dalam kepengurusan organisasi pendidikan yang profesinya bukan guru, mereka dipanggil dengan nama pribadi biasa. Penggunaan gelar Ustadz, Muallim, Kiayi dan Tuan Guru tidak umum digunakan di kedua desa ini. Gelar-gelar ini hanya diberikan kepada para ulama yang memang mempunyai pengetahuan luas dan dalam atau telah menempuh pendidikan yang lama di bidang keagamaan.

#### **b. Tanda-tanda kebesaran**

Bagi pimpinan dalam bidang pendidikan khususnya di pedesaan ini, tidak mengenal simbol atau tanda-tanda kebesaran lainnya. Seorang pimpinan dalam bidang pendidikan mungkin hanya dapat dibedakan dengan warga desa umumnya hanya dari sikap laku dan keteladannya. Hal ini secara implisit memang merupakan ketentuan bagi seorang pimpinan, apalagi pimpinan dalam bidang pendidikan.

### **4. Cara pengangkatan dan upacara**

**Pengangkatan/penetapan seseorang sebagai pimpinan atau anggota**

kepengurusan organisasi bidang pendidikan, terutama pendidikan di sekolah-sekolah formal dilakukan melalui musyawarah seluruh anggota organisasi. Penyusunan kepengurusan ini biasanya dilakukan melalui formatur. Hasil kerja formatur ini kemudian disodorkan dalam rapat anggota tersebut. Pada umumnya susunan kepengurusan ini secara aklamasi diterima oleh anggota peserta rapat yang hadir.

Untuk meresmikan kedudukan para pimpinan pendidikan ini oleh lembaga yang berwenang dibuatkan semacam surat keputusan. Seperti kepengurusan BP3 T.K. dan SDN ada pengesahan berupa surat keputusan dari Kepala Kandep Dikbud kecamatan Batu Benawa.

Khusus untuk perkumpulan-perkumpulan belajar membaca Al Qur'an yang dipimpin oleh seorang guru mengaji, maka status kepemimpinan mereka itu lahir berdasarkan pengakuan masyarakat. Seseorang yang dikenal oleh penduduk pandai dan mampu membaca Al Qur'an dimintai kesediaannya oleh beberapa warga desa untuk memberikan pelajaran mengaji Al Qur'an kepada anak-anaknya. Guru yang mula-mula hanya mempunyai 2 sampai 3 orang murid ini, kemudian dihubungi oleh beberapa warga desa lainnya yang bermaksud mengikutsertakan anak-anak mereka belajar membaca Al Qur'an juga. Demikianlah hingga perkumpulan-perkumpulan ini ada yang anggotanya berjumlah 25 orang. Jadi melihat proses itu, maka kepemimpinan dalam perkumpulan belajar mengaji Al Qur'an ini lahir karena adanya pengakuan beberapa warga desa sehubungan dengan pengetahuannya dan kesediaannya menangani pendidikan ini.

Upacara pengangkatan dan pengakuan terhadap pimpinan pendidikan atau kepengurusan organisasi pendidikan ini secara khusus tidak ada. Apabila terbentuk kepengurusan suatu organisasi bidang pendidikan ini, atau terjadi perubahan dan pergantian biasanya hanya diumumkan kepada warga desa melalui upacara pengumuman-pengumuman yang dibacakan di mesjid sebelum penyelenggaraan shalat Jum'at dimulai.

### C. PENGARUH DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN BIDANG PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT

Seperti telah disinggung di atas bahwa, tingkat pendidikan masyarakat mempunyai kaitan yang erat dengan kualitas hidup masyarakat.

Di desa Pagat, pendidikan masyarakat pada angkatan generasi tua umumnya hanya setingkat Sekolah Dasar.

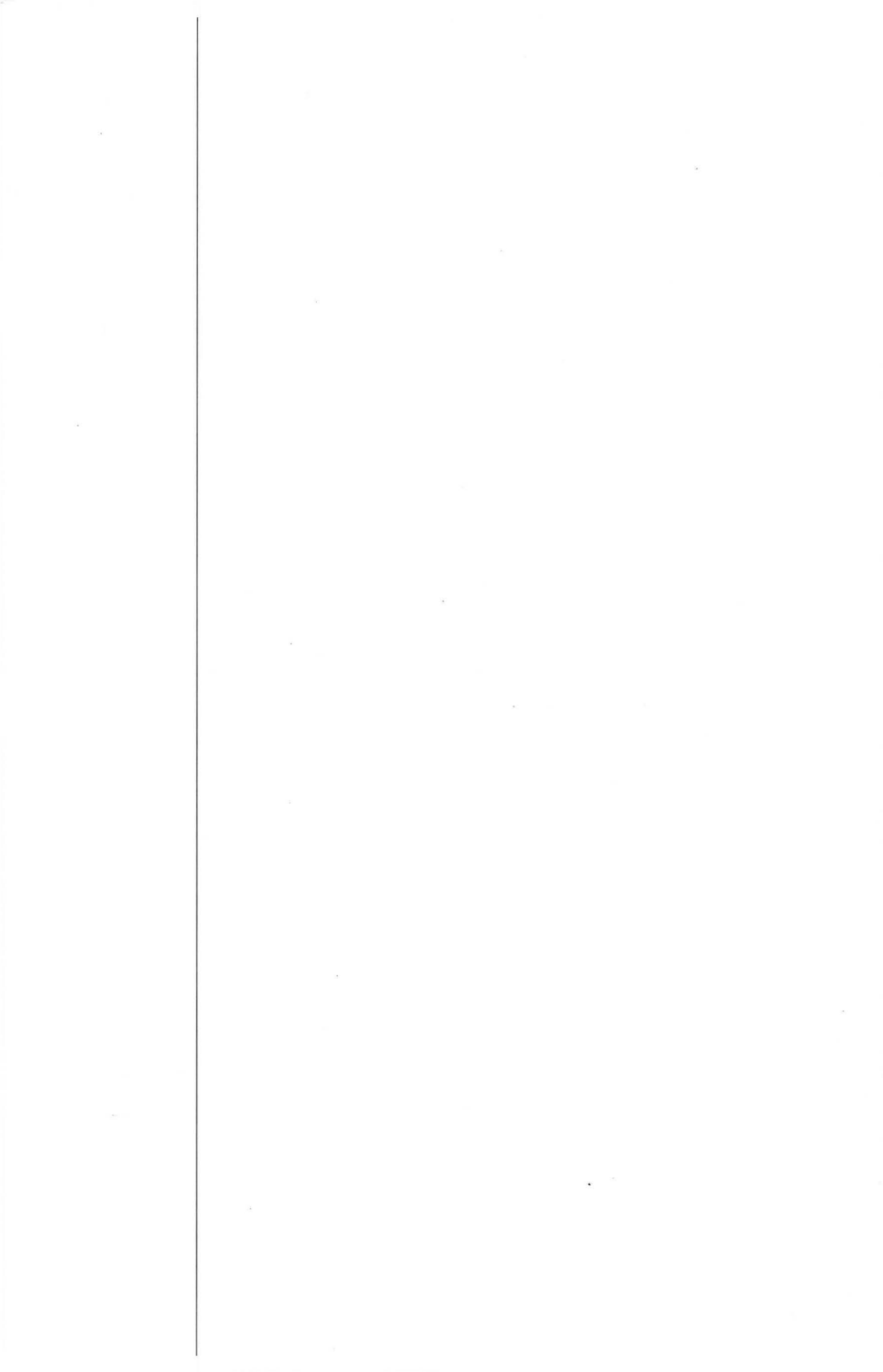
Tetapi pada angkatan mudanya sudah ada yang sampai ke tingkat pendidikan tinggi. Kemajuan tingkat pendidikan pada angkatan muda memang bukan semata-mata karena usaha-usaha dari para tokoh pendidikan. Banyak faktor lain yang mempengaruhi. Namun hasil kepemimpinan para tokoh-tokoh pendidikan dapat dilihat pengaruhnya pada :

- (1) Adanya Sekolah Taman Kanak-Kanak Pertiwi yang dibangun sejak tahun 1976 merupakan bukti meningkatnya dukungan masyarakat terhadap pendidikan;
- (2) Berdirinya Sekolah Dasar Inpres, meskipun sudah ada sekolah Dasar Negeri sebagai upaya untuk menampung semangat masyarakat dalam memasukkan anaknya ke sekolah;
- (3) Semakin meningkatnya arus murid baru, meskipun tahun-tahun terakhir ini jumlah arus murid semakin menurun. Tetapi menurunnya arus murid ini bukan akibat menurunnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, tetapi karena jumlah usia sekolah yang semakin sedikit;
- (4) Berhasilnya program-program pemerintah yang dilaksanakan di desa ini, seperti Keluarga Berencana dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga;
- (5) Adanya kelompok-kelompok remaja yang tergabung dalam kegiatan pengisian waktu senggang;
- (6) Semakin banyaknya anak-anak yang melanjutkan sekolah ke SMTP, SMTA bahkan Perguruan Tinggi.

Meskipun hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kepemimpinan pendidikan yang pengaruhnya jelas terlihat pada sendi-sendi kehidupan masyarakat, tapi tidak berarti bahwa para pimpinan pendidikan secara otomatis dapat menduduki atau didudukkan dalam berbagai fungsi lembaga masyarakat. Fungsi pemimpin pendidikan cenderung terbatas hanya kepada lembaga-lembaga yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan. Berbeda dengan tokoh-tokoh keagamaan yang dapat difungsikan di luar lembaga-lembaga keagamaan itu sendiri, misalnya dalam fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi politis dan sebagainya.

Di desa Tilahan, pengaruh dan fungsi para pemimpin dalam bidang pendidikan, belum begitu nampak. Walaupun sudah ada gejala-gejala yang muncul, misalnya beberapa tokoh masyarakat mengikuti anjuran pimpinan pendidikan untuk melanjutkan sekolah anak ke SMTP. Di desa ini baru ada

6 anak yang saat ini duduk di kelas I SMP Hantakan yang jauhnya + 5 km dari desa ini. Kemungkinan kalau kondisi desa Tilahan sudah seperti kondisi desa Pagat dalam hal pendidikan., akan muncul juga masalah-masalah lapangan kerja bagi tenaga terdidik, masalah pemukiman penduduk dan masalah tenaga pendidik (guru). Tapi kapan ini terjadi, dan apakah masalah yang timbul di suatu daerah akan terulang muncul pada daerah lain karena pengaruh yang sama, tentunya masih perlu pengkajian yang lebih jauh lagi.



## B A B VIII

### BEBERAPA ANALISA

#### A. PENGARUH KEBUDAYAAN TERHADAP SISTEM KEPEMIMPINAN DI MASYARAKAT PEDESAAN

Tingkat budaya masyarakat suatu daerah mempengaruhi kebijaksanaan kepemimpinan yang berlaku di daerah tersebut. Segala kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh penduduk merupakan suatu ungkapan sistem budaya penduduk suatu daerah. Sistem ini berupa keseluruhan nilai-nilai, norma, sikap, harapan-harapan dan tujuan, termasuk di dalamnya pandangan dunia dan ideologi masyarakat.

Masyarakat pedesaan yang masih belum banyak dijamah oleh sarana modernisasi umumnya masih dipengaruhi oleh sistem budaya tradisional. Nilai-nilai dan norma yang hidup di masyarakat tergambar dalam sikap, tujuan dan pandangan setiap anggota masyarakatnya.

Dalam masyarakat yang termasuk suku Banjar umumnya nilai-nilai dan norma yang hidup di masyarakat berkaitan erat dengan ajaran Islam dan petuah-petuah para tetuha masyarakat. Bagi desa Pagat yang penduduknya 100% beragama Islam maka nilai-nilai agama dan norma-norma yang diturunkan dari tetuha masyarakat tersebut memberikan corak pandangan bagi warganya. Hal ini juga tidak berbeda dengan apa yang terdapat di desa Tilahan, karena desa yang dihuni asal suku Banjar ini juga tercatat sebagai warga yang semuanya beragama Islam. Warga kedua desa ini umumnya menuntut kebenaran dalam segala hal. Segala sesuatu tindakan di masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut menimbulkan reaksi dari warga desa.

Sehubungan dengan hal di atas kepemimpinan yang dituntut masyarakat Pagat maupun Tilahan adalah kepemimpinan yang bercirikan keikhlasan, ketaqwaan, tanpa pamrih dan pengabdian. Karena itu bagi seorang pemimpin formal dalam menyampaikan suatu instruksi ke-masyarakatatan perlu memperhatikan batas-batas "boleh" dan "tidak boleh" sesuai ketentuan-ketentuan nilai yang dipegang masyarakat. Sehingga seorang pemimpin formal akan dapat melaksanakan suatu program dengan lancar apabila program tersebut didukung oleh sistem budaya yang berlaku



di masyarakat tersebut. Dan sebaliknya ia tidak mendapatkan pendukung bila program termasuk dipandang bertentangan dengan sistem budaya masyarakatnya.

Memang bagi seorang pemimpin formal dapat saja mentrapkan segala ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dari Kecamatan atau Kabupaten, namun apabila hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya maka selain tidak mendapat dukungan juga seorang pemimpin akan dicela. Hal ini dapat dilihat pada masalah kegiatan Koperasi di desa Pagat yang hanya merupakan kegiatan sekelompok ibu-ibu perkumpulan arisan yang menjadi anggota KUD di desa Kahakan. Kegiatan simpan pinjam dan sewaktu-waktu mendapat jatah gula berdasarkan permintaan ini, ditangani oleh seorang selaku ketua kelompok. Karena kegiatan koperasi ini hanya terbatas pada kelompok arisan ibu-ibu saja, maka tidak banyak dirasakan manfaatnya bagi warga desa umumnya. Bahkan beberapa warga desa mencap sebagai praktek rentenir. Hal ini terjadi karena praktik hutang berbunga tetap dipandang sebagai suatu hal yang bertentangan dengan pola kehidupan masyarakat desa.

Demikian pula tentang masalah persyaratan seorang pemimpin desa. Bagi masyarakat pedesaan seperti Pagat dan Tilahan persyaratan formal bagi seorang pimpinan bukanlah suatu yang sangat menentukan. Pandangan dan rasa simpati mereka tidak dapat dipisahkan dengan orang-orang yang mempunyai kesediaan berkorban. Karena itu pimpinan yang tidak memperhatikan nilai ini tidak akan mendapat dukungan dan bahkan tidak ditaati atau diboikot. Di muka telah disebutkan bahwa masyarakat desa yang biasa dan selalu bersedia membantu dan berkorban untuk orang lain ini, telah biasa dan tetap memandang bahwa setiap pengorbanan orang tidak perlu diimbangi dengan uang atau materi lainnya. Karena dalam menghadapi masalah-masalah seperti adanya uang lelah bagi seseorang pimpinan, uang pelicin dan sebagainya yang sewaktu-waktu tidak dapat mereka hindari, semuanya memberikan kesan sebagai praktik yang tidak bisa mereka tolerir. Sehubungan dengan hal-hal inilah maka sampai dengan saat ini pimpinan desa dan perangkatnya di daerah ini umumnya tetap bertahan pada orang-orang yang mau bekerja tanpa pamrih.

Pimpinan bagi masyarakat desa adalah panutan dalam segala hal. Sehingga seorang pimpinan yang banyak tampil mendapatkan kepercayaan masyarakat pedesaan adalah mereka yang dikategorikan serba bisa dan banyak kesanggupannya menangani masalah-masalah kemasyarakatan. Hal ini lebih nampak untuk pimpinan-pimpinan ditingkat RK dan RT. Ketua-

ketua RK dan RT di pedesaan umumnya mereka yang sanggup memimpin atau setidaknya mempunyai partisipasi yang besar terhadap segala macam kegiatan di masyarakat, seperti acara-acara keagamaan, kegiatan pernikahan dan kelompok-kelompok kegiatan lainnya baik yang bersifat rutin maupun insidental.

## **B. SISTEM KEPEMIMPINAN PEDESAAN SEHUBUNGAN DENGAN SISTEM ADMINISTRASI POLITIK NASIONAL**

Pola pemerintahan desa Pagat dan desa Tilahan masing-masing mempunyai struktur pemerintahan desa dan wilayah kekuasaan secara terpisah dalam satu kecamatan.

Selama berjalannya proses modernisasi dibidang administrasi dan bertambahnya campur tangan pemerintah pusat terhadap masalah pedesaan, telah mengubah posisi kepala desa, tokoh-tokoh masyarakat dalam masa transisi. Karena di satu pihak masih tetap mempertahankan nilai-nilai lama dan di lain pihak mengikuti perubahan arus politik pemerintah pusat. Dalam beberapa hal kepala desa tidak lagi memenuhi suara-suara rakyat terbawah yang memilihnya, tetapi lebih berfungsi sebagai struktur administrasi pemerintahan terbawah. Hubungan kepala desa dengan pemerintah pusat disalurkan melalui tingkat kecamatan dan kabupaten.

Sejalan dengan pembangunan desa penggunaan uang subsidi desa harus mendapat persetujuan LMD dan Camat. Penggunaan uang itu atas persetujuan Camat dapat digunakan pada hal-hal yang sangat penting meskipun tidak tercantum dalam DIP. Umpamanya untuk rehabilitasi Langgar, diambil dari pos-pos untuk pompa dan perbaikan jalan. Karena perbaikan jalan/gang dapat dikerjakan dengan cara gotong royong.

Tata pemerintahan desa sudah makin dipadatkan yaitu dengan adanya pemekaran desa, seperti desa Tilahan dimekarkan menjadi Tilahan dan Pabaan, desa Pagat dimekarkan menjadi desa Pagat dan desa Bondong Raya. Pemekaran ini sebenarnya mempermudah administrasi desa dan pengawasan pihak pemerintah di kecamatan dan kabupaten. Dengan makin menyempitnya wilayah desa, makin mudah pula memasukkan unsur-unsur politik pemerintah pusat. Karena Kepala Desa sebagai pemerintah terbawah lebih dekat dan lebih efektif dalam memasukkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya menyokong kepentingan nasional.

Dalam respons masyarakat bahwa pernah terjadi kegagalan dalam pembangunan-pembangunan terutama di desa Tilahan. Jembatan yang dahulu ada kini tidak ada lagi, jalan yang pernah dapat dilalui mobil kini menjadi jalan setapak. Maka diharapkan ada cara-cara dari badan pemerintah dan organisasi formal untuk menolong masyarakat Tilahan mengatasi ketegangan yang selama ini gagal diatasinya. Terutama bantuan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka perlukan tetapi yang belum mereka miliki. Bila perlu saran-saran teknis dan pertolongan dari luar masyarakat bisa didatangkan.

Untuk desa Pagat, Proyek Pembangunan Masyarakat Desa telah ada diberikan pemerintah melalui Kabupaten Kecamatan dan Kepala Desa. Hal ini berarti yang dijalankan dalam pembangunan telah memasuki desa Pagat, dengan proyek yang riil itu. Masyarakat cukup puas dengan selesainya pembangunan-pembangunan seperti bangunan jalan, berupa gang dan selokan-selokan, Langgar dan sumur pompa. Perasaan senang akan kesuksesan desanya akan mendorong partisipasi gotong royong dalam masyarakat desa.

Aspek politik ikut mendorong pemerintah desa yaitu masuknya Golkar di desa Pagat. Peranan Golkar oleh Menteri Dalam Negeri melalui garis Kokar Mendagri, telah menjadikan Pembakal dan pembantunya sebagai alat pemerintah pusat. Misalnya menjelang Pemilu Pembakal-Pembakal diberikan pengarahannya dari pihak petugas Kecamatan dan Kabupaten agar mereka membantu pemerintah yaitu memasuki anggota Golkar.

Dikembangkannya organisasi-organisasi pemuda dari pusat sampai ke pedesaan, terkait pula keterlibatan pemuda desa dalam politik nasional. Desa Pagat sebagai ibu kota Kecamatan Golkar tumbuh dengan subur, terutama pada pendukung-pendukungnya dalam tubuh organisasi pemuda atau diperkuat oleh adanya KNPI. Pada tahun 1974 anggota organisasi pemuda ini setiap desa ada 7 orang. AMPI dibentuk pada tahun 1970, anggotanya setiap desa 5 orang. Karang Taruna dibentuk pada tahun 1973, anggotanya dalam setiap desa tergantung dari banyaknya pemuda di desa yang bersangkutan, seluruh desa telah memiliki Karang Taruna. Untuk desa Pagat anggota Karang Taruna berjumlah 27 orang.

AMPI dan KNPI bergerak hanya pada saat menjelang Pemilu sedangkan Karang Taruna tetap berjalan seperti biasa. Rembesan itu sampai pada organisasi sosial dan organisasi ekonomi yang mempunyai kaitan erat dengan pemerintahan desa. Pada posisi-posisi penting dalam organisasi jatuh sepenuhnya kepada pegawai-pegawai negeri sipil seperti ketua LMD

seorang guru sekolah, Ketua LKMD seorang pegawai Kantor P dan K Kabupaten, Ketua Karang Taruna merangkap AMPI dan KNPI seorang pegawai Kandep P dan K Kecamatan, Ketua Koperasi seorang isteri Pegawai Tata Usaha SLTA di Kabupaten dan Kelompok Tani ketuanya seorang pegawai kantor kecamatan, bahkan Kepala Desa sendiri seorang anggota Veteran Republik Indonesia. Semua jabatan organisasi tersebut dipegang oleh pegawai pemerintah yang berada di desa Pagat, sedangkan desa Tilahan kepemimpinannya berada di tangan orang biasa, berpendidikan tertinggi klas 3 SD, bahkan ada beberapa organisasi dipegang oleh orang yang berstatus buta huruf.

Kebijakan dari pihak Kecamatan dan Kabupaten menunjuk kepala desa, tanpa melalui pemilihan akan mengurangi demokrasi desa. Namun langkah ini merupakan harapan yang dapat menjamin kestabilan politik administrasi dalam rangka pembangunan nasional, tidak menghalangi ambisi-ambisi perorangan dalam usaha untuk menduduki jabatan kepala desa. Dengan demikian hal-hal yang diusahakan oleh pemerintah di atasnya atau kecamatan dapat memperoleh jaminan- jaminan politik dari para pejabat yang berkuasa yang dalam setiap keputusannya dapat membenarkan kebijaksanaan politiknya.

Kepala Desa yang menduduki hirarchi tertinggi di desa merupakan barometer masyarakat. Tetapi Kepala Desa yang menjadi barometer itu tidak lepas dari ketentuan-ketentuan pihak atasan. Faktor ini dapat menghambat lancarnya pembangunan, karena ketidakberdayaan dan ketidakmampuan Kepala Desa untuk melihat perubahan-perubahan kekuasaan ditingkat nasional. Lagi pula telah mengurangi bentuk- bentuk partisipasi masyarakat. Tidak jarang terjadi protes tidak langsung dalam hal-hal tertentu. Misalnya kader-kader pimpinan merasa kurang puas tinggal didesanya, karena mereka kurang mendapat perhatian dari pemerintah desa. Akibatnya mereka berusaha untuk hidup ke luar desa, sehingga terjadilah semacam krisis kepemimpinan desa. Hal ini merupakan salah satu faktor sehingga tokoh-tokoh lama dapat bertahan dengan kepemimpinannya.

Walaupun demikian respons masyarakat yang tak mengerti kebijakan itu merasa lebih aman selama 4 tahun di bawah pimpinan Kepala Desa yang sekarang. Penghargaan masyarakat itu karena ia sebagai pimpinan formal mempunyai wibawa yang besar dan dapat menerapkan kekuasaannya sehingga dianut oleh semua warga desa. Ia memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang disenangi oleh masyarakat Pagat. Sifat-sifat itu adalah terutama umurnya dan pengalamannya pernah

beberapa kali menjabat sebagai Ketua RT pada masa sebelumnya serta kepopulerannya sebagai orang yang pandai bergaul. Ia merupakan pimpinan yang nyata yang diturut oleh orang dalam hal urusan kehidupan masyarakat. Terutama pengaruh pada masyarakat yang tak berpendidikan atau mengecap pendidikan SD saja. Bagi mereka yang berpendidikan menengah dan tinggi hal semacam itu sangat berbeda seperti yang diuraikan di atas.

Berbeda dengan di desa Tilahan, pemilihan Kepala Desa tanpa melalui proses pemilihan yang sebenarnya. Sebelum dimekarkan ia menduduki jabatan Sekretaris desa. Jabatan itu tampak membawa ke arah keberhasilannya, terutama ia sebagai partner pembakal Pebaan (Tilahan Lama). Untuk memelihara kesinambungan kepemimpinan kelompok mereka setelah dimekarkan ia ditunjuk oleh Kepala Desa Pebaan sebagai Kepala Desa Tilahan atas persetujuan Camat.

Masyarakat Tilahan yang kebanyakannya masih buta huruf segala sesuatunya mudah dikendalikan oleh Kepala Desa. Misalnya ketika Tim melakukan penelitian Kepala Desa banyak ikut berbicara mengarahkan para informan. Hal inilah yang menyebabkan mereka tetap berada pada pola berfikir yang statis, yang berarti pula merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan politik administrasi nasional. Karena kader-kader untuk menuju kepemimpinan semi modern belum tampak. Sikap tradisional mereka akan mewariskan generasi pembeo. Pola berfikir kearah kemajuan baik dalam politik, ekonomi masih sangat jauh. Diharapkan disini pada priode yang akan datang perlu adanya orang-orang yang dapat menolong dalam ide-ide pembangunan.

### **C. SISTEM KEPEMIMPINAN PEDESAAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL**

Pembangunan desa merupakan bagian daripada pembangunan nasional, yang dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan nasional, seperti ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang antara lain: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasar perdamaian abadi, kemerdekaan dan keadilan sosial, dengan tetap berdasar kepada Pancasila.

Setiap pembangunan tentu mengandung perubahan-perubahan, demikian juga pembangunan pedesaan. Perubahan-perubahan dalam

masyarakat yang mungkin berlangsung dengan cepat, seringkali disertai dengan akibat-akibat yang tidak menentu, yang terkadang membuat masyarakat menjadi ragu-ragu atau kurang faham terhadap perubahan ke arah kemajuan. Itulah sebabnya sebelum suatu ide pembangunan ditawarkan kepada masyarakat harus dipikirkan masak-masak.

Para tokoh masyarakat dan pimpinan-pimpinan masyarakat akan merupakan perantara yang efektif dalam menawarkan ide-ide pembaharuan kepada masyarakat. Di pedesaan, peranan dan fungsi tokoh masyarakat menduduki posisi kunci dalam arus komunikasi antara pemerintah sebagai lembaga yang menawarkan ide-ide pembaharuan dan masyarakat pedesaan sebagai pihak yang menerima ide pembaharuan.

Pedesaan di Kalimantan Selatan, para pemimpin masyarakat terbagi dalam tiga golongan.

1. Pimpinan formal (formal leader) yaitu mereka para pamong desa, pengurus-pengurus LKMD, PKK, Koperasi, BP3, AMPI, KNPI, dan lembaga-lembaga desa lainnya yang dibentuk dan berinduk kepada pemerintah.
2. Pimpinan informal (informal leader) yaitu mereka para pengurus organisasi-organisasi, perkumpulan-perkumpulan, atau lembaga-lembaga desa lainnya yang tidak berbadan hukum.  
Misalnya : perkumpulan yasinan, tahlilan, pelajaran agama dan sebagainya.
3. Pimpinan formal tradisional, yaitu seseorang yang karena mempunyai kekuatan tertentu (fisik atau non fisik) dipercaya oleh masyarakat untuk menduduki suatu jabatan. Misalnya : Jago silat diangkat sebagai ketua Hansip atau seorang dukun yang diangkat sebagai ketua Tahlilan, kepala padang dan sebagainya.

Masing-masing golongan pemimpin terkadang berebut pengaruh dan kekuasaan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Desa Pagat sebagai desa yang sudah terbuka, pimpinan formal lebih dominan dalam gerak pembangunan desa. Ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga resmi desa yang diduduki oleh kaum terdidik, sehingga proses pengambilan keputusan desa lebih banyak berada pada pimpinan-pimpinan formal. Pemimpin formal di desa Pagat bahkan menerobos memasuki teritorial kepemimpinannya informal. Sehingga organisasi-organisasi masyarakat yang

tidak berbadan hukum. Misalnya : Tahlilan, yasinan, Rukun Kematian dan sebagainya, dipimpin oleh pemimpin formal. Tampaknya di desa ini tokoh formal dalam bidang agama (P3NTR) lebih banyak dan lebih mudah dalam menduduki berbagai posisi dalam masyarakat dibanding dengan tokoh dari bidang lain, walaupun dalam bidang-bidang tertentu misalnya : koperasi, KNPI, AMPI dan lain-lain, tokoh agama tidak disertakan. Dengan demikian ciri monomorfik pada pimpinan formal di desa Pagat sebagai desa terbuka belum jelas terlihat.

Berbeda dengan di desa Tilahan, yang masih relatif tertutup, para pimpinan informal hampir menduduki semua lembaga desa baik yang formal maupun yang informal. Sehingga ciri polimorfik tampak jelas di desa ini.

Sedang tokoh formal tradisional, baik yang di desa Pagat maupun yang di desa Tilahan nampaknya posisinya tergantung dari posisi tokoh formal maupun tokoh informal. Artinya apabila keterdukungan pimpinan formal atau pimpinan informal oleh masyarakat kuat, maka pimpinan formal tradisional juga menjadi kuat kedudukan dan peranannya.

Kepemimpinan formal dalam melaksanakan peranannya umumnya memakai saluran-saluran resmi, berdasar kepada peraturan-peraturan resmi pemerintah dan dengan menggunakan cara atau metode yang baru. Pemimpin formal sebagai agen pembaharuan biasanya dibekali dengan pendidikan, dan dalam menawarkan paket pembaharuan umumnya kurang memperhatikan sosio-kultur yang berlaku dalam masyarakat.

Agak berbeda dengan kepemimpinan informal, dimana organisasi-organisasi masyarakat merupakan sel-sel yang penting dalam menawarkan ide para pemimpin informal. Suasana kekeluargaan, warna adat, tradisi dan sosio kultural merupakan pijakan yang kuat bagi pemimpin informal dalam menjalankan peranannya. Pendekatan antara pemimpin informal dan masyarakat dapat dilakukan kapan saja, di mana saja dan apapun masalahnya. Birokrasinya hampir-hampir tidak ada sebab kalau ada bentuknya amat sangat sederhana.

Sedangkan kepemimpinan formal tradisional, lebih banyak meniadakan kepada hasil pendekatan terutama kepada pemimpin formal di samping pemimpin informal. Sebelum suatu ide yang ada pada pemimpin formal tradisional sampai ke tengah-tengah masyarakat, maka harus melalui penyaringan di pihak pemimpin formal. Ini semacam usaha mencari

"kekuatan" sebelum pemimpin formal tradisional terjun ke tengah-tengah masyarakat.

Dengan sistem-sistem kepemimpinan seperti tersebut di atas pada desa Pagat maupun desa Tilahan, maka dapat dilihat dalam hubungannya dengan pembangunan Nasional, bahwa secara keseluruhan hanya kepemimpinan formal yang selalu dapat terkait dengan gerak pembangunan. Ini bisa terjadi karena sistem kepemimpinan formal merupakan kepanjangan tangan dari sistem pembangunan nasional di tingkat pedesaan. Kesulitan yang banyak muncul adalah, karena birokrasi paket pembangunan nasional dibuat seragam sampai ke tingkat pemerintah desa, sehingga para pemimpin formal tidak sepenuhnya dapat melaksanakan peranannya karena kondisi sosio kultur yang bisa berbeda dengan paket pembangunan yang seragam. Misalnya kasus paket koperasi di desa Pagat maupun desa Tilahan. Di desa Pagat ada beberapa orang yang menjadi anggota koperasi terutama para pimpinan formal. Di desa Tilahan belum ada sama sekali penduduk yang menjadi anggota koperasi. Walaupun bentuknya hampir sama, yaitu sama-sama menabung uang untuk membeli barang, tetapi kebanyakan penduduk di dua desa ini lebih suka menjadi anggota Handil Hari Raya.

Kepemimpinan informal di pedesaan dalam gerak pembangunan nasional, keterkaitannya baru pada tingkat pemimpin informal yang ekstra inovatif. Pimpinan informal yang demikian biasanya berciri : mempunyai pendidikan yang cukup (setingkat SMTP ke atas) dan mempunyai pengalaman merantau ke daerah lain.

Untuk meningkatkan ketrampilan para pemimpin informal dalam rangka meningkatkan partisipasi dalam pembangunan, secara bertahap telah diberi latihan-latihan kepemimpinan bagi pimpinan- pimpinan informal. Ada baiknya model inovasi seperti ini perlu diperhitungkan agar hasilnya tidak membuat pengikut pemimpin informal terkejut karena mungkin memberi perubahan yang terlalu cepat. Pada kedua desa (Pagat dan Tilahan) partisipasi pimpinan informal dalam pembangunan adalah dalam penyebaran paket-paket pembangunan kepada masyarakat banyak yang tidak terjangkau oleh pimpinan formal. Biasanya penyampaian pesan-pesan paket pembangunan dilakukan dalam pertemuan yasinan, tahlilan atau pertemuan-pertemuan tak resmi lainnya. Ini memang efektif dan bisa segera dilihat hasilnya ditolak atau diterima oleh masyarakat.

Selama model pembangunan nasional birokrasinya monolitik seperti saat ini, maka paket-paket pembangunan akan banyak terbengkalai ditingkat pemerintahan desa. Oleh karena itu ada baiknya, disamping pimpi-



nan formal, harus lebih banyak menjalin hubungan dengan para pimpinan informal, memperhatikan pola-pola budaya dasar masyarakat setempat, birokrasi pembangunan nasional juga dibuat sedemikian rupa agar tetap bisa menjamin kelangsungan hidup kelompok atau organisasi-organisasi masyarakat setempat yang sudah ada tanpa harus menggabung dalam satu wadah yang lebih besar. Dengan demikian pimpinan-pimpinan tradisional akan tetap berada pada posisinya.

Juga usaha pemerintah untuk memacu, sikap inovatif pada para pemimpin informal akan pula berakibat lancarnya partisipasi masyarakat terhadap penerimaan-penerimaan ide-ide pembangunan. Tapi perlu diperhatikan, agar para pimpinan informal yang telah dilatih tidak terlalu inovatif dan dinamis, karena dapat berakibat timbulnya jurang antara pimpinan informal yang sangat maju dengan masyarakat banyak yang tetap pada kondisi pra ilmiah.

## DAFTAR BIBLIOGRAFI

- Bondan, A.H. Kiai, Suluh Sedjarah Kalimantan, Pertjetakan Fadjar, Bandjarmasin, 1953,
- De Vies, E., Masalah-Masalah Petani Jawa, Bhratara, Jakarta, 1972,
- Faisal, Sanafiah, Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa, UNAS, Surabaya, 1981,
- Hamdan, Thamrin, Beberapa Pendekatan Dalam Pengkajian Masalah Kepemimpinan di Pedesaan Indonesia, Makalah Pengarahan Tim Penulis Proyek IDKD, Jakarta, 1983,
- Horton, Paul B., et. al., Sosiologi, Mac. Craw.Hill Book Co, \_\_\_\_\_, 1964,
- Kemmerling, DR. G.L.L., Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap, E.J. Brill, Leiden, 1915,
- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta, 1967,
- Marsono, Drs., Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1979 Tentang Pemerintah Desa, Percetakan Baru, van Hoeve, Jakarta, 1980,
- Mokodompit, E. Agussalim, Pembinaan Pemuda Dalam Pembangunan, Bulletin Yaperna Berita Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan, Jakarta, 1975,
- Prasadja, Buddy, Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta, 1982,
- Shoorl, Prof.DR.J.W., Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang, Gramedia, Jakarta, 1979.
- Soekanto, DR.Soerjono, S.H., M.A., Sosiologi Suatu Pengantar, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1981,
- Suhartono, Elite Desa Dan Warga Desa Tinjauan Tentang Hubungannya Dalam Pembangunan, Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta,
- Surjadi,A., Pembangunan Masyarakat Desa, Alumni, Bandung, 1979.
- \_\_\_\_\_, Memorie van overgave, Z - O Borneo, Arsip Nasional, 1931.
- , Monografi Daerah Kalimantan Selatan, Proyek PMK Ditjen Kebudayaan Depdikbud, Jakarta, 1977

- , Pokok-Pokok Petunjuk Pelaksanaan Peningkatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Di Kalimantan Selatan, Pengurus PKK Prop. Kalsel, Banjarmasin, 1979.
- , Preliminary Design Penyediaan Air Bersih Ibu Kota Kecamatan Batu Benawa, Dinas P.U. Prop. Kalsel, Banjarmasin, 1981.

## INDEKS

### A

aklamasi,  
aktual,  
Anta Boga Sakti,  
approach afektifitas,  
approach efficiency,  
apresiasi,  
asak,  
assimilasi,  
authoritas,

### B

Bagawan Anta Boga,  
batamat,

### D

dukun,

### E

efektif,  
ekstra inovatif,  
elastis,  
elite,

### F

finansial,  
formal leader,  
formatur,

### G

great power,

### H

Handil Maulud,  
Handil Qurban,

### I

inflisit,  
informal leader,  
inovasi,  
implisit,  
insektisida,  
insidentil  
institusionalize,  
intensifikasi,

### J

Japin Kuala,  
Japin Pandahan,  
junga,

### K

kaki,  
kiayi,  
Kumi Cu,

### L

Labai,  
Lanjung,  
lelawang,  
Loterai,

### M

mamanda,  
managerial skills,  
modifikasi,  
monolitik,  
monomorfik,  
Muallim,  
mukaddimah,

### N

normatif,

### O

okkupasi,  
oral tradition,  
otomatis,

### P

Pembekal,  
proses,  
pupuan,  
penakawan,  
pilologi,

### R

respon,

S  
social organization,  
sorogan,  
sosio kultur,  
susun sirih,

T  
tabukan,  
tasmiah,  
technical skills,  
tirik kualah,  
Tonari Gumi,  
top leader,  
Tuan Guru,

U  
Ustadz,

LAMPIRAN :

**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Sidik  
Umur : 60 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : Kepala Desa/Veteran
  
2. Nama : M. Salim  
Umur : 60 tahun  
Tempat tinggal : Desa Bondong Raya  
Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : Dagang
  
3. Nama : Burhanuddin  
Umur : 54 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SGB  
Pekerjaan : Kepala SDN
  
4. Nama : Asiah  
Umur : 52 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : S.D.  
Pekerjaan : Dagang/warung teh
  
5. Nama : Baharuddin  
Umur : 38 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Pegawai Negeri
  
6. Nama : D. Syarkawi  
Umur : 45 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SPG  
Pekerjaan : Peg. Kandepdikbud Kecamatan

7. Nama : Fatiah  
 Umur : 34 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : PGSLP  
 Pekerjaan : Guru SDN
8. Nama : Abidin  
 Umur : 47 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : Volkschool  
 Pekerjaan : Kepala Desa/Tani
9. Nama : Dasansyah  
 Umur : 50 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : KPG  
 Pekerjaan : Guru SDN

#### **DAFTAR RESPONDEN**

1. Nama : Rafii  
 Umur : 70 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : Volkschool  
 Pekerjaan : Tani
2. Nama : Hamberi  
 Umur : 54 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : Volkschool  
 Pekerjaan : Buruh batu/Tani
3. Nama : M. Almuna  
 Umur : 35 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : SPG  
 Pekerjaan : Guru SDN

4. Nama : Hamzah  
 Umur : 52 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : Volkschool  
 Pekerjaan : Tani/Buruh batu
  
5. Nama : Mulkamiansyah  
 Umur : 30 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : SDN 6 tahun  
 Pekerjaan : Buruh batu/Tani
  
6. Nama : Suriansyah  
 Umur : 24 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : SMP  
 Pekerjaan : Tani/Buruh
  
7. Nama : Dahlan  
 Umur : 57 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : Volkschool  
 Pekerjaan : Buruh batu/Tani
  
8. Nama : Gumri  
 Umur : 60 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : Volkschool  
 Pekerjaan : Tani/Penjaga Taman Rekreasi Pagat
  
9. Nama : Sani  
 Umur : 70 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : Volkschool  
 Pekerjaan : Tani
  
10. Nama : Junaid  
 Umur : 73 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : Volkschool  
 Pekerjaan : Ikut anak



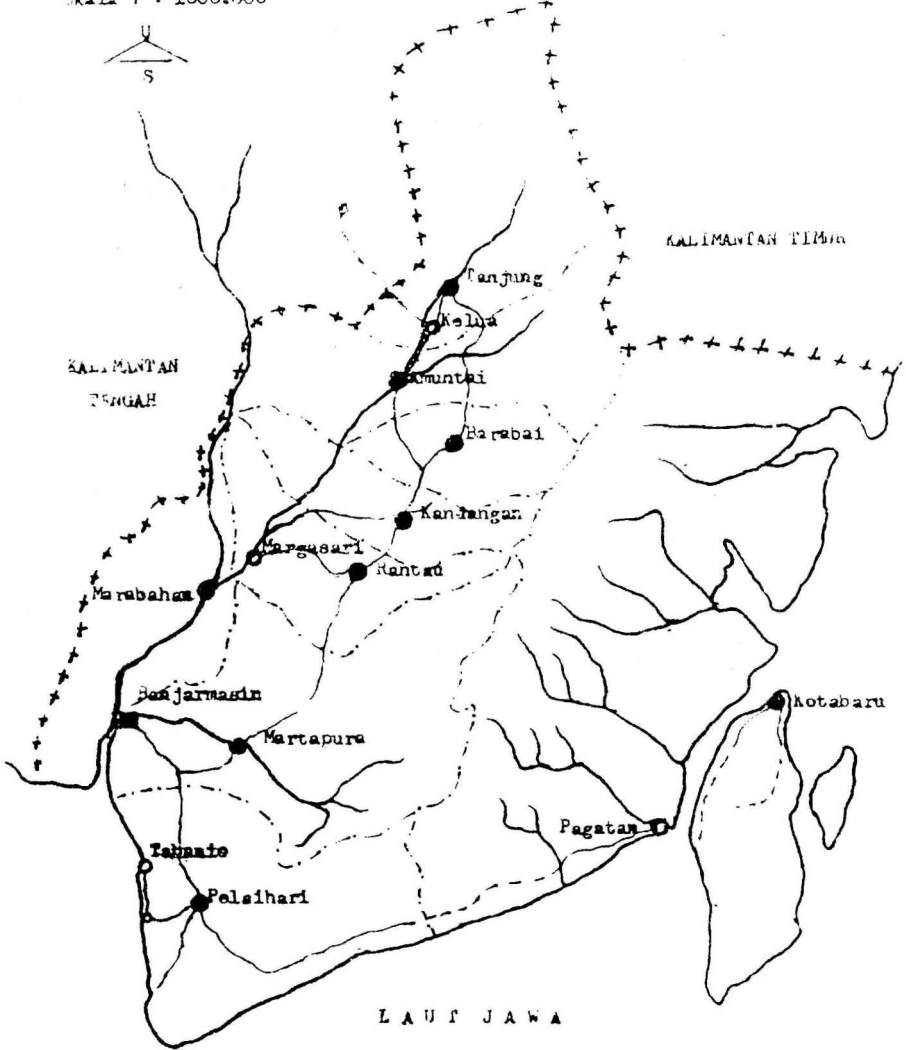
11. Nama : Basri  
Umur : 37 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : S.R.  
Pekerjaan : Tani
12. Nama : Norhayati  
Umur : 42 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SGA  
Pekerjaan : Kepala SD Batu Benawa
13. Nama : Siti Jamiah  
Umur : 36 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SMPN  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
14. Nama : Janainah  
Umur : 40 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SDN  
Pekerjaan : Warung Nasi
15. Nama : Yunani  
Umur : 50 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : Pegawai Negeri
16. Nama : Sidik  
Umur : 60 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : Kepala Desa/Veteran
17. Nama : Burhanuddin  
Umur : 54 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SGB  
Pekerjaan : Kepala SDN

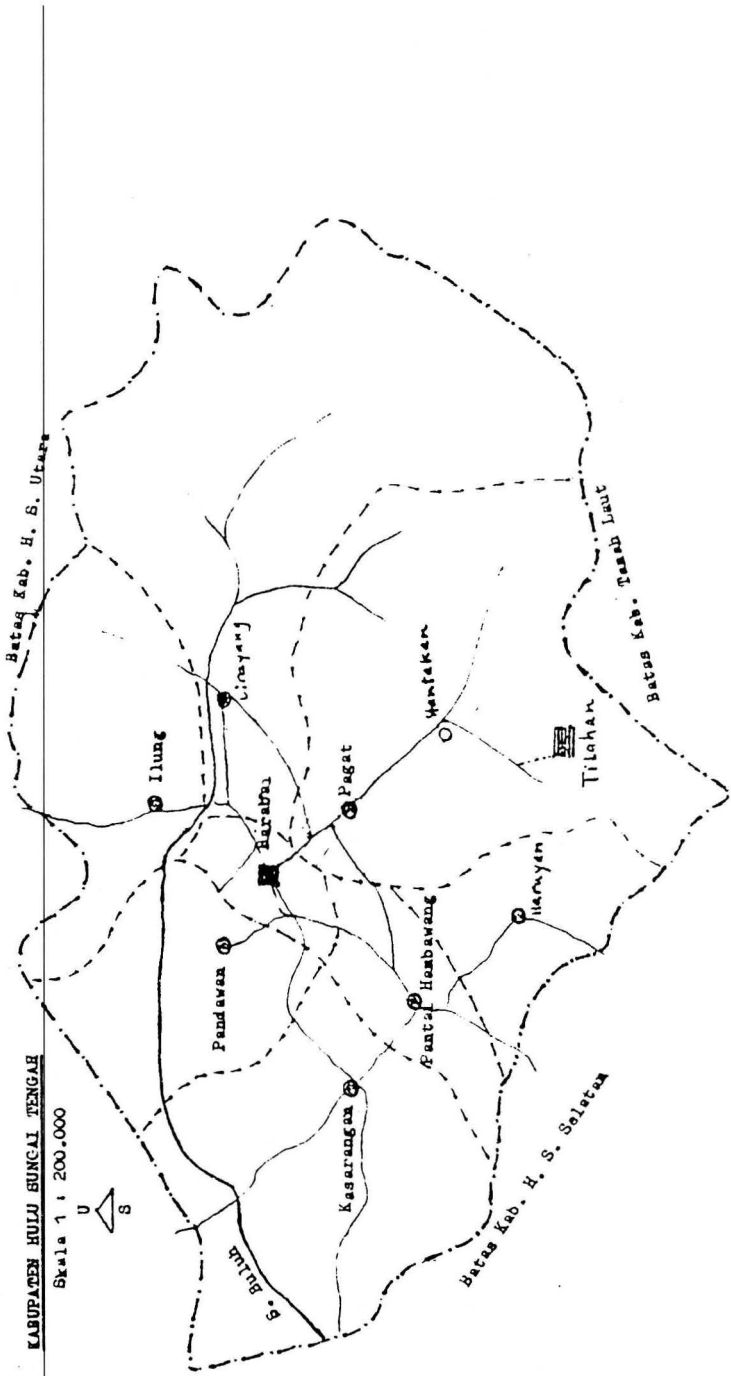
18. Nama : Sabri  
 Umur : 60 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan : Tani/Menyadap karet
19. Nama : Sidik  
 Umur : 78 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan : Tani/Veteran
20. Nama : Hamdan  
 Umur : 19 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : SDN  
 Pekerjaan : Tani/Menyadap karet
21. Nama : Salam  
 Umur : 50 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan : Tani/Menyadap karet
22. Nama : Bahar  
 Umur : 55 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan : Dagang karet
23. Nama : Syarifah  
 Umur : 30 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan : Menyadap karet/Tani
24. Nama : Utuhidup  
 Umur : 59 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : Volkschool  
 Pekerjaan : Tukang/Jual kayu

25. Nama : Bahrun  
 Umur : 60 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan : Tani/Veteran
26. Nama : Selamat  
 Umur : 36 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : SD kelas 4  
 Pekerjaan : Dagang karet
27. Nama : Nurani  
 Umur : 37 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : SGB  
 Pekerjaan : Guru SDN
28. Nama : Maseri  
 Umur : 80 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : Volkschool  
 Pekerjaan : Tani/Veteran
29. Nama : Sahri  
 Umur : 50 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan : Warung teh
30. Nama : Halimah  
 Umur : 47 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : SR 6 tahun  
 Pekerjaan : Dagang/Warung teh
31. Nama : Kasim Aini  
 Umur : 55 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : Volkschool  
 Pekerjaan : Tani/Guru agama

KALIMANTAN SELATAN

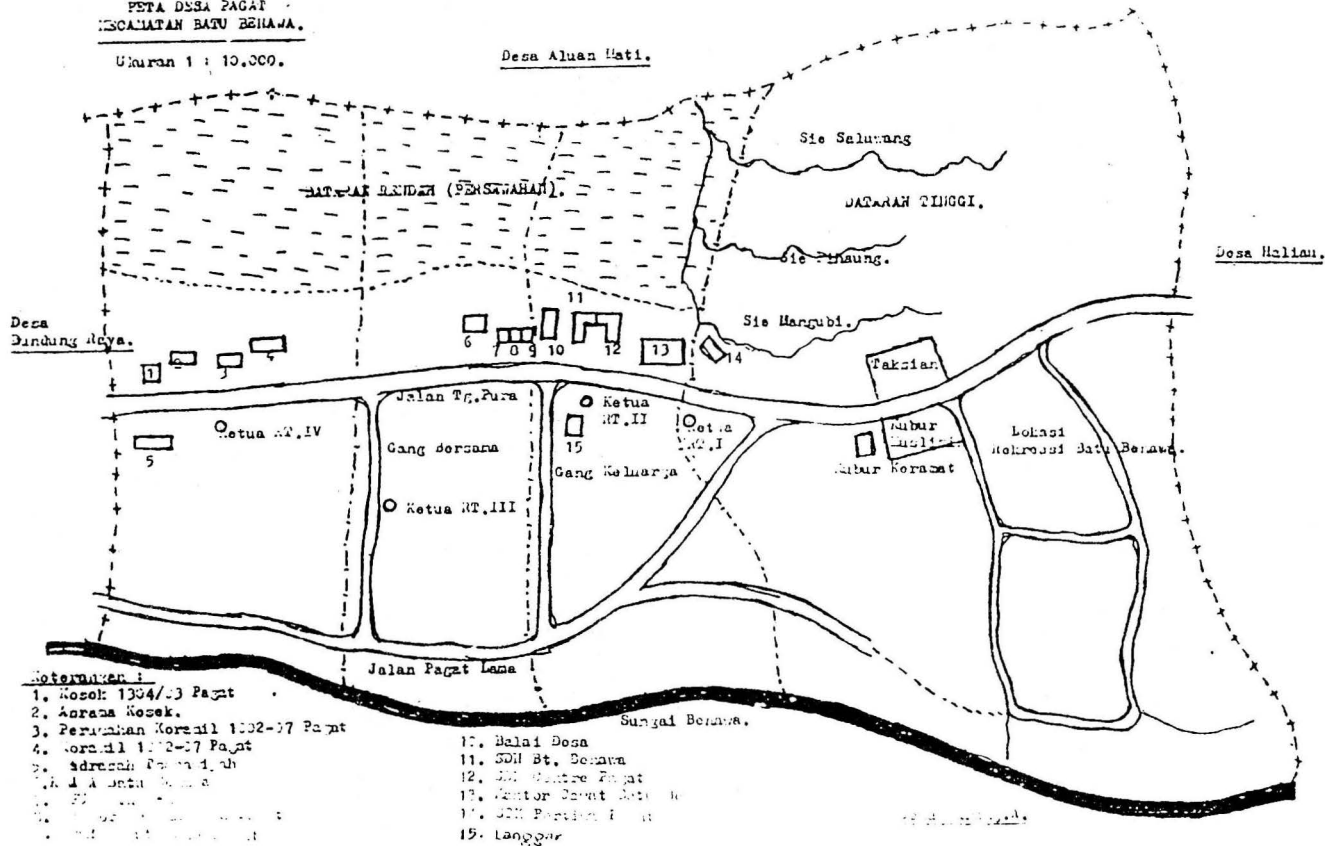
Skala 1 : 1.000.000





PETA DESA PAGAT  
KECAMATAN BATU BERANG.

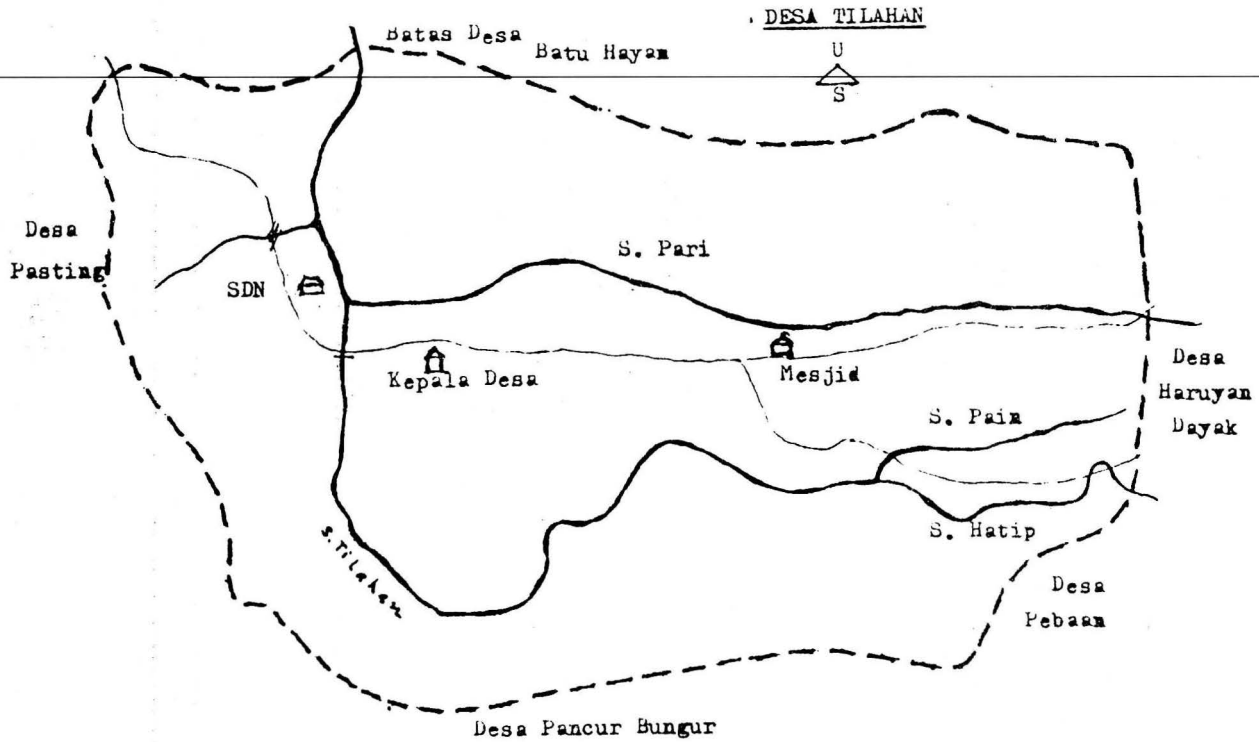
Skala 1 : 10.000.



Keterangan :

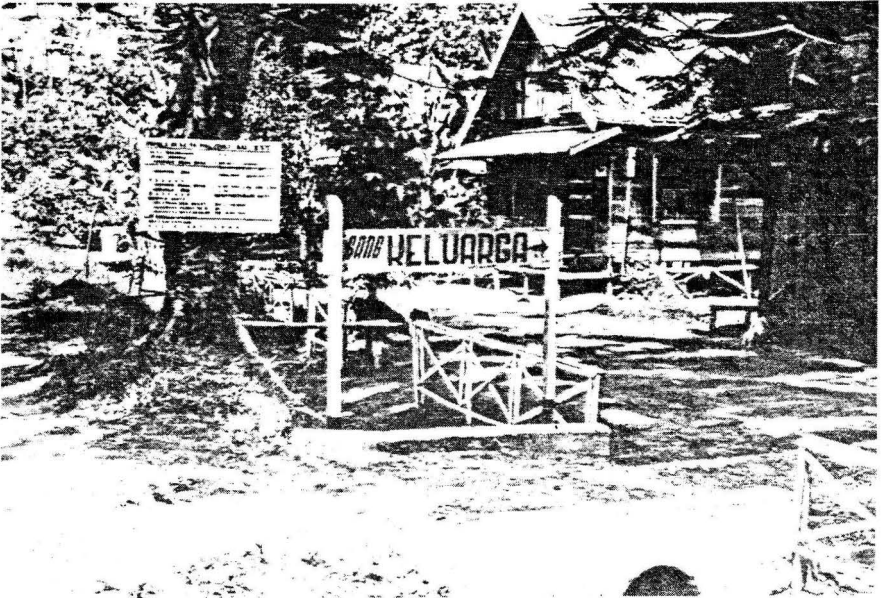
1. Kosok 1994/93 Pagat
2. Akras Kosok
3. Perumahan Koreail 1992-97 Pagat
4. Koramil 1992-97 Pagat
5. Addressa Pagat I, II, III, IV
6. Kantor Desa
7. Kantor RT. I, II, III, IV
8. Kantor RW. I, II, III, IV
9. Kantor Dusun
10. Kantor Desa
11. Balai Desa
12. SDH St. Berna
13. Masjid
14. Kantor Desa Batu Berang
15. Kantor Desa

16. Kantor Desa
17. Kantor Desa
18. Kantor Desa
19. Kantor Desa





*Keadaan jalan desa Pagat, prasarana transportasi yang membuka desa Pagat.*



*Gang hasil swadaya masyarakat desa Pagat, sudah diperkeras dengan sebagian dari dana subsidi desa.*

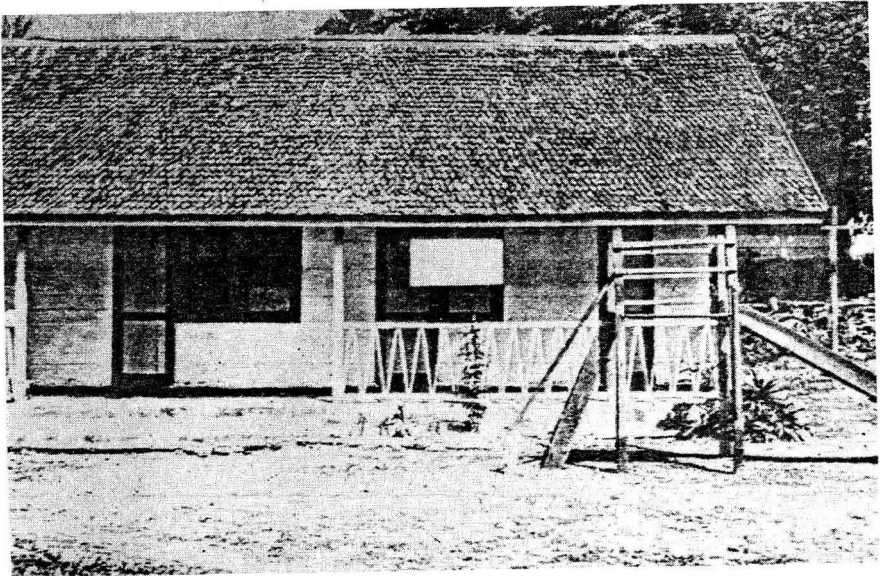




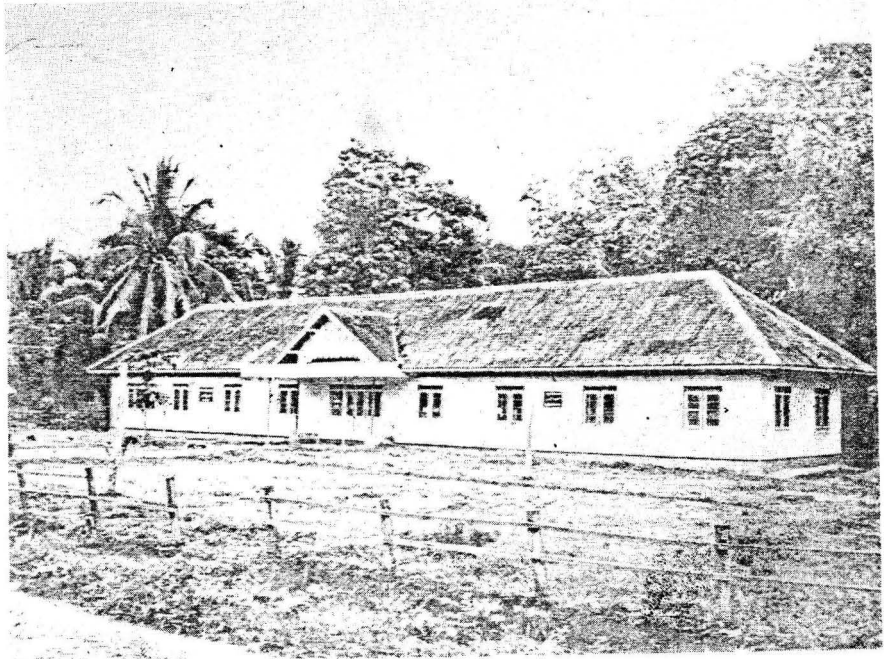
*Kantor Kepala Desa Pagat, bertempat di sebuah bilik bangunan bekas Kantor Kecamatan Batu Benawa.*



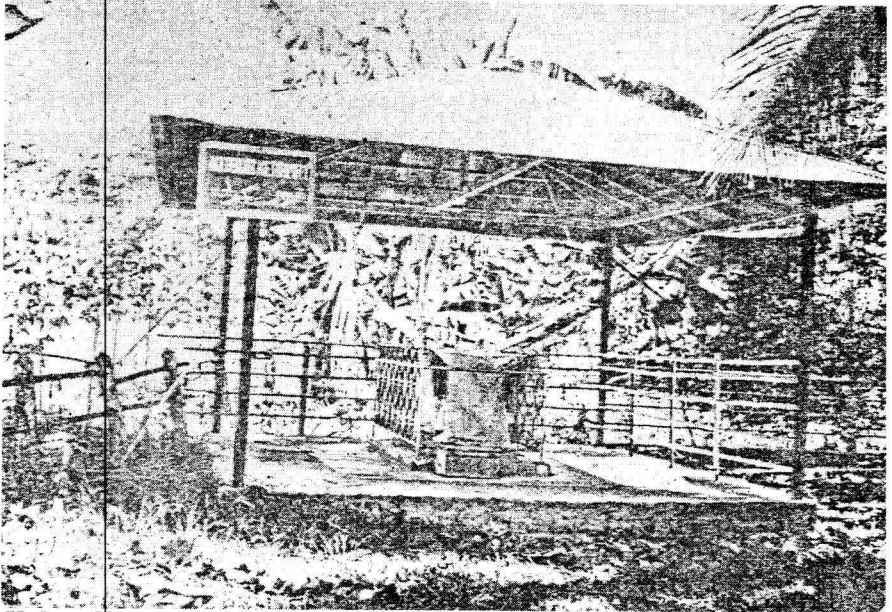
*Sekolah Dasar Negeri Centere desa Pagat.*



*Sekolah Taman Kanak-Kanak Pertiwi desa Pagat.*



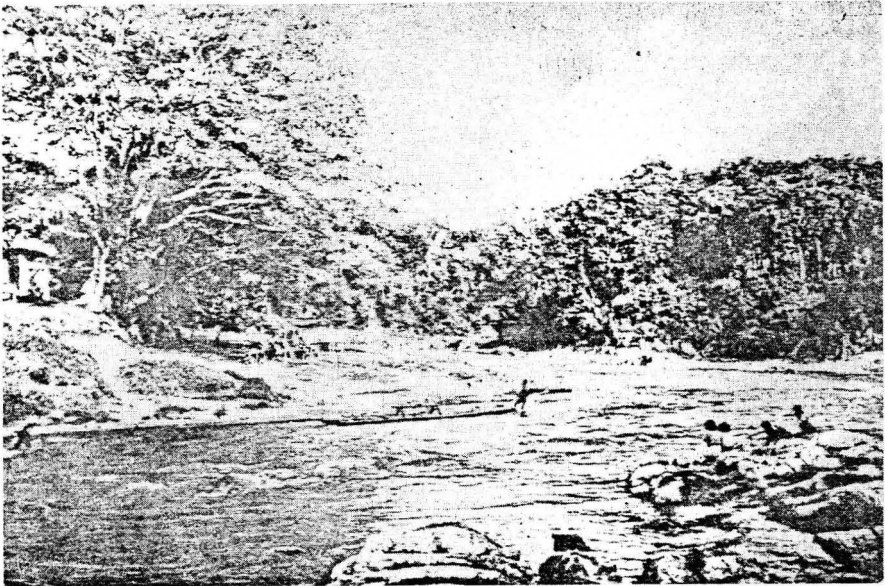
*Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah desa Pagat.*



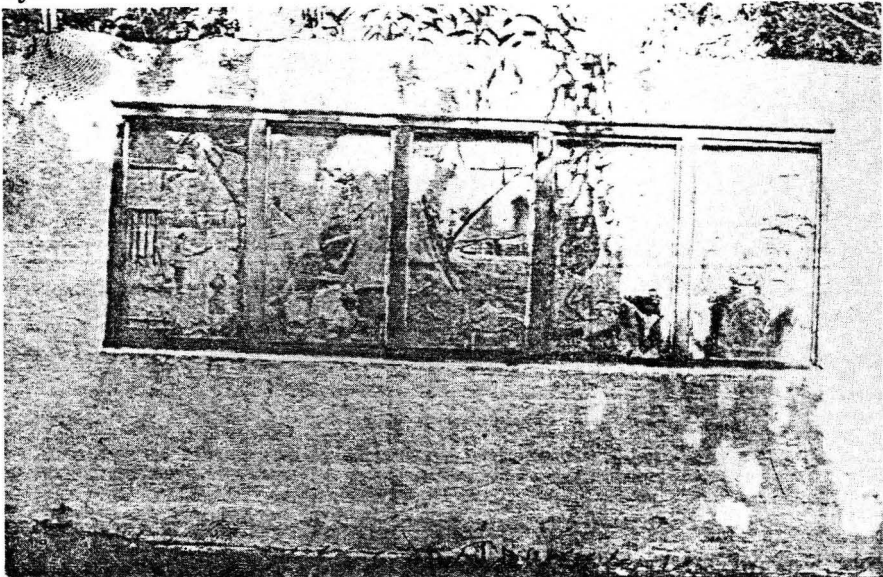
*Kubur Keramat dan Alkah Umum di sekitarnya, pengurusannya ditangani oleh panitia Rukun Kematian desa Pagat.*



*Buruh batu pekerjaan turun temurun penduduk desa Pagat. Mencari batu di kali kemudian mengangkatnya ke tebing, memecah dan menjualnya, semuanya dilakukan sendiri.*



*Taman Rekreasi Batu Benawa, mendatangkan penghasilan bagi penduduk desa Pagat yang berjualan dan yang memberikan jasa pelayanannya.*



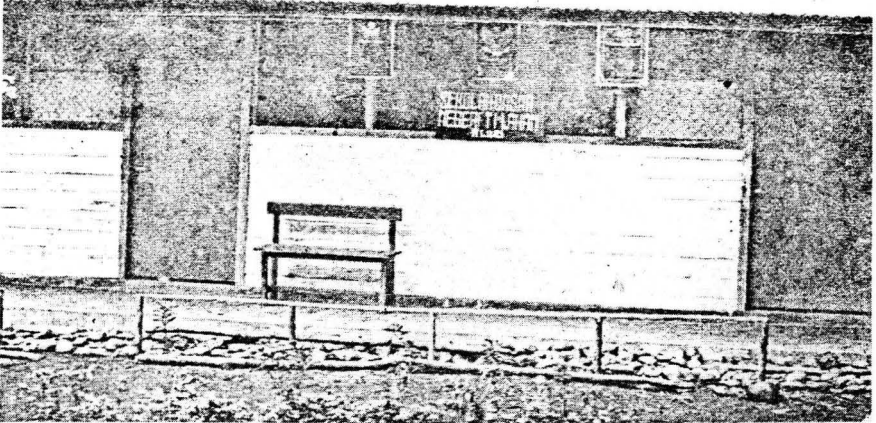
*Relief Hikayat Raden Pengantin di Taman Rekreasi Pagat. Konon gunung batu di lokasi rekreasi ini berasal dari kapal/benawa Raden Pengantin yang pecah karena kutuk ibu kandung yang didurhakainya.*



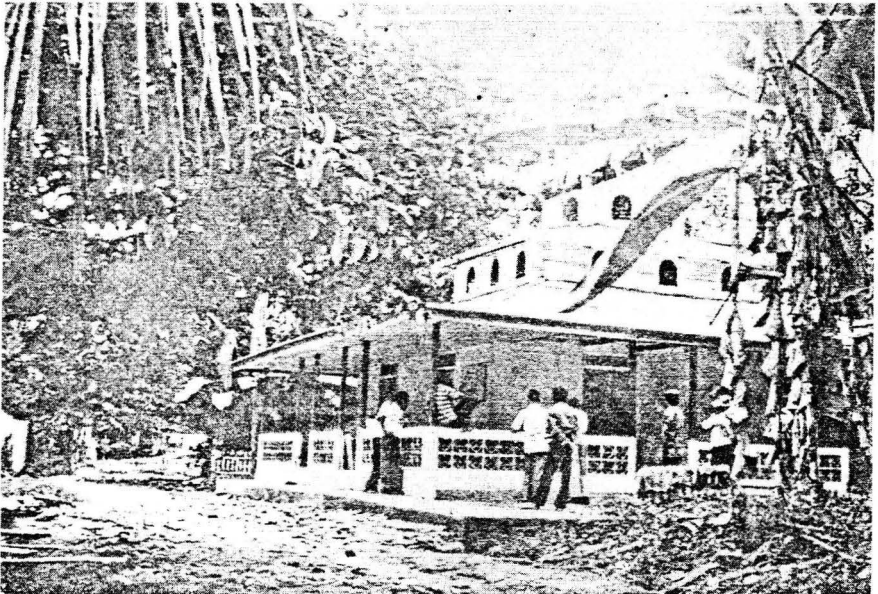
*Keadaan jalan yang mendaki dan berlobang-lobang sehingga untuk mencapai desa Tilahan harus berjalan kaki selama kurang lebih 1 jam.*



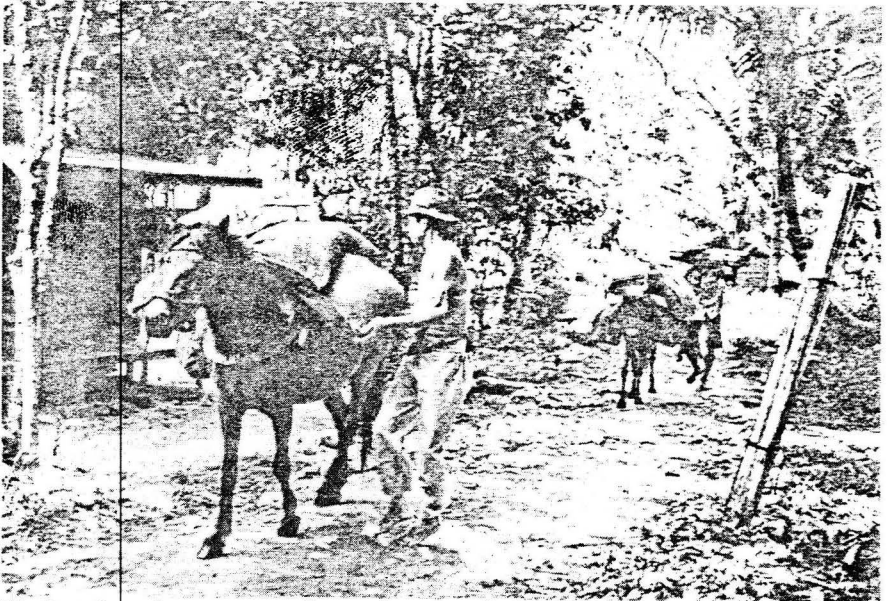
*Suasana desa Tilahan dan bangunan rumah dengan dinding papan susun sirih.*



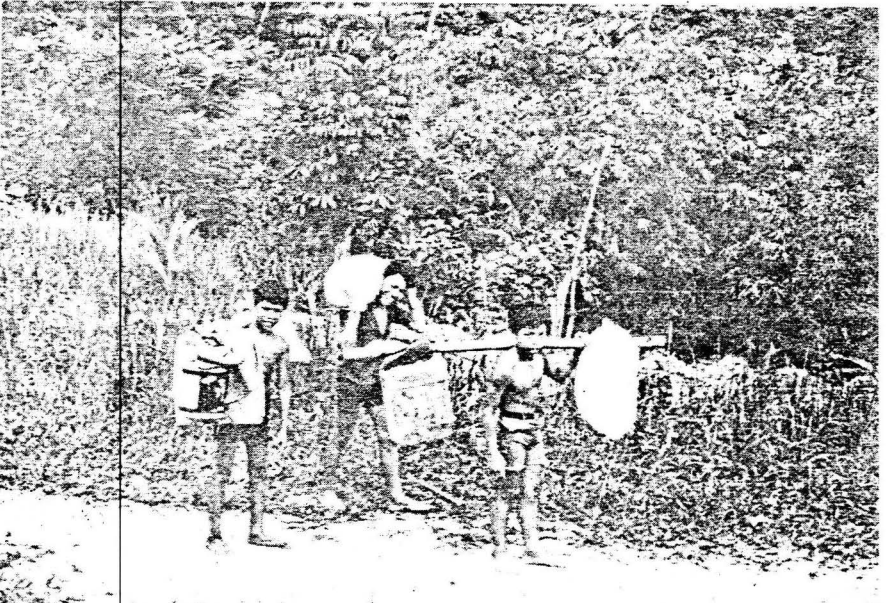
*SDN Tilahan, hanya 2 orang gurunya yang berdomisili di Tilahan, yang lainnya harus pulang pergi dengan berjalan berjam-jam.*



*Mesjid Tilahan tempat ibadah dan pertemuan serta pusat informasi segala kegiatan desa.*



*Kuda sebagai sarana angkutan barang di desa Tilahan jumlahnya hanya beberapa ekor.*



*Pada hari libur banyak anak-anak yang berjual jasa memikul barang dari desa Pating ke Tilahan atau sebaliknya*



SISTEM KEPIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN  
DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Perpustakaan  
Jenderal Kel  
303.40  
RAM  
s